

**SENI TRADISI *OJUNG* BONDOWOSO
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF
BATIK DALAM BUSANA PESTA WANITA**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Terapan (D-4)
Program Studi Batik, Jurusan Kriya



OLEH:

TRI NOVITA MEGAWATI

NIM.15154106

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**SENI TRADISI OJUNG BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE
PEMBUATAN MOTIF BATIK DALAM
BUSANA PESTA WANITA**

Oleh :
TRI NOVITA MEGAWATI
NIM.15154106

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Pada tanggal 18 Februari 2020

Tim Penguji

Ketua penguji : Aries Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn.
Penguji : Dra. FP. Sri Wuryani. M.Sn.
Pembimbing : Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn.

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 26 Februari 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budhiwiyanto, S.Sn. M.A.

NIP : 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tri Novita Megawati

Nim : 15154106

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir yang berjudul :**SENI TRADISI OJUNG BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BUSANA PESTA WANITA** adalah karya saya sendiri bukan hasil plagiarisme atau jiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil plagiarisme atau jiplakan, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini di publikasikan secara online atau cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakara dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Januari 2020

Yang menyatakan

Tri Novita Megawati

NIM.15154106

PERSEMBAHAN

IBU HASANAH dan BAPAK HADI

Yang selalu mendoakan setiap waktu

Yang tidak pernah lelah untuk berjuang

Yang selalu mendukung

Yang selalu menjadi tempat untuk berkeluh kesah

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayangnya
yang begitu besar terhadap putrimu.

Putrimu hanya bisa berdoa semoga kalian panjang umur.

AMIN

DOSEN PEMBIMBING

Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasannya
dalam membimbing pada setiap proses perancangan Karya ini.

Terima kasih juga sudah sangat mendukung, demi kelancaran Tugas Akhir ini
selesai.

MOTTO

“Hidup bagaikan kuda yang berlari kencang jika terkena pecutan, sama halnya dengan kehidupan ini yang mengajarkan sebuah kesakitan namun jika menikmatinya dengan ikhlas maka akan merasakan nikmatnya sebuah perjuangan”

(Tri Novita Megawati)



ABSTRAK

“SENI TRADISI *OJUNG* SEBAGAI SEMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK DALAM BUSANA PESTA WANITA”(Tri Novita Megawati) tugas akhir karya program studi batik, jurusan kriya, fakultas seni rupa dan desain, institute seni indonesia surakarta

Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik dalam Busana Pesta Wanita ini banyak mengandung nilai-nilai sejarah dan filosofi sehingga penulis mengeksplorasi lebih dalam untuk diwujudkan ke dalam bentuk motif batik yang di desain dari gerakan permainan *ojung* dan *sesajen* kesenian tersebut. Kesenian Tradisi *Ojung* merupakan salah satu kesenian yang berkembang di masyarakat di Bondowoso. Gagasan penciptaan ini difokuskan pada (1) Bagaimana mengeksplorasi Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso. (2) bagaimana membuat desain Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso ke dalam motif batik. (3) bagaimana mewujudkan desain motif batik Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso ke dalam kain batik. (4) Bagaimana mewujudkan kain batik Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso ke dalam busana pesta wanita. Metode pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode penciptaan yang meliputi tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan karya. Pelaksanaan proses pembuatan karya Tugas Akhir akan dilakukan dua tahapan yaitu proses pembuatan kain batik dan proses pembuatan busana pesta wanita. Pembuatan karya ini bertujuan untuk menggali konsep seni tradisi *ojung* dan untuk mengeksplor proses pembuatan karya busana pesta wanita bermotif batik yang bersumber dari ide seni tradisi *ojung*. bentuk motif diambil dari gerakan kesenian *ojung* dengan motif pendukung *sesajen* kesenian tersebut. Warna yang digunakan untuk penciptaan karya Tugas Akhir ini di ambil dari simbol yang terkandung di dalam Seni Tradisi *Ojung*. Di dalam permainan kesenian *Ojung* ini terdapat warna-warna yang melambangkan kesenian *ojung*, yang terdiri dari warna merah, abu-abu, biru, hijau dan coklat. Batik yang sudah jadi akan diaplikasikan ke dalam bentuk busana pesta wanita untuk menghadiri acara pernikahan yang berlangsung pada malam hari. Busana pesta dirancang untuk wanita berusia 20-27 tahun, dengan desain busana yang elegan, anggun dan tidak terlalu rumit serta menekankan kenyamanan dan mencerminkan gaya hidup yang mampu menyesuaikan dengan mengikuti *trend mode*.

Kata kunci : *Seni Tradisi Ojung*, Batik, Busana pesta wanita

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada tuhan yang maha esa atas segala anugerah yang telah diberikan, sehingga proposal Tugas Akhir ini dapat disusun. Proses pengerjaan laporan Tugas Akhir ini dari awal hingga akhir tidak lepas dari peran beberapa pihak yang telah membantu. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian. Pada kesempatan ini pihak penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Kedua orang tua, yaitu bapak Hadi dan ibu Hasanah serta saudara tercinta Andi Suryadi dan Dwi Aries Supartik, atas doa serta dukungan moral dan materialnya.
2. Eddy Mulyono yang selalu membantu, mendukung dan memberikan semangat selama pengerjaan Tugas Akhir
3. Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn., dosen pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah banyak membantu pengerjaan laporan Tugas Akhir serta memberikan kritik an saran yang membangun , sehingga pengerjaan laporan Tugas Akhir berjalan dengan baik dan lancar.
4. Bapak Purwantoro dan Bapak Sugeng selaku narasumber seni tradisi *ojung* yang sudah banyak membantu memberikan informasi, sehingga Laporan Tugas Akhir ini berjalan dengan lancar.
5. Aries Budi Marwanto, S.Sn. M.Sn. dan Dra. FP. Sri Wuryani. M.Sn. selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik daan saran yang membangun, sehingga pengerjaan laporan Tugas Akhir ini bisa lebih baik dari sebelumnya.
6. Dr. Guntur, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Joko Budi wiyanto, S.Sn., M.A., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
8. Sutriyanto, S.Sn., M.A., selaku ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
9. Diyah Sri Nursiah yang sudah banyak membantu pada saat penciptaan karya Tugas Akhir.

10. Saiful Bahri yang sudah banyak membantu dalam mencari informasi tentang seni tradisi *ojung*.
11. Pihak-pihak yang sudah banyak membantu secara khusus, IDA BATIK yang sudah banyak membantu dalam penciptaan Tugas Akhir, mama Ida mas Fitra, mas Hamid, Koko, mbak Wil, serta adek Fatah, dan turut membantu Saleh dalam pemotretan, Fiqih yang membantu dalam proses editing, Diyah, Wahyu, dan Mega yang berkenan membantu Make Up, dan Rinda yang banyak membantu dan mendukung selama pengerjaan karya Tugas Akhir.
12. Bapak dan ibu dosen Program Studi Batik, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman Program Studi Batik angkatan 2015, yang selalu memberikan semangat serta dukungan dan juga seluruh teman-teman Sebasita dan Krisso.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan Tugas Akhir ini terdapat beberapa kekurangan. Oleh sebab itu, masukan berupa kritik serta saran sangat diharapkan guna penyempurnaan karya tulis berikutnya. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat seni.

Surakarta, Januari 2020

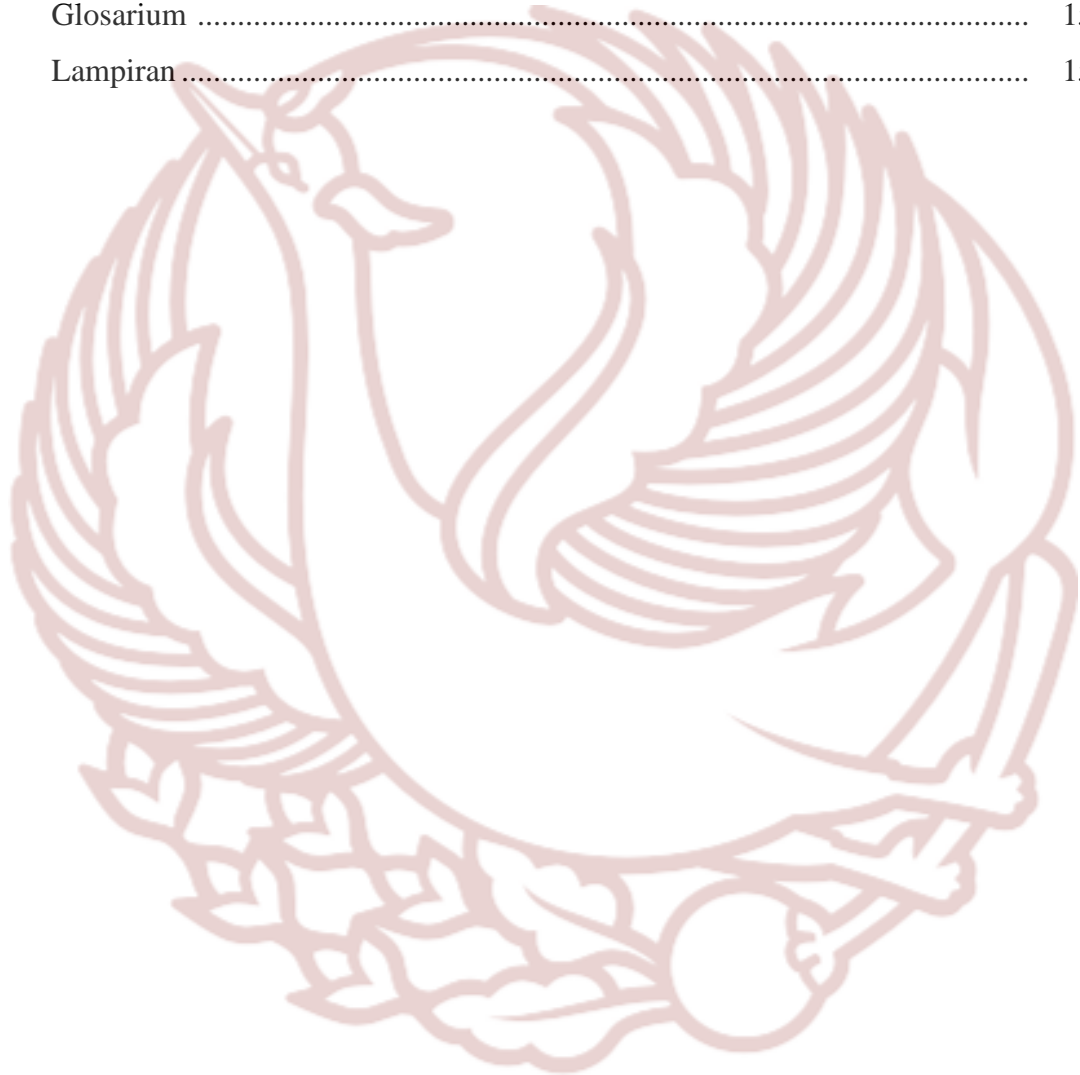
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Gagasan.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Manfaat Penciptaan.....	8
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	9
F. Tinjauan Visual	12
G. Landasan Penciptaan	20
H. Orisinalitas Penciptaan.....	21
I. Metode Penciptaan	23
J. Sistematika Penulisan	27
K. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir.....	29
BAB II SENI TRADISI OJUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN	
MOTIF BATIK DALAM BUSANA PESTA WANITA.....	30
A. Pengertian Tema.....	30
B. Ruang Lingkup.....	31
1. Sejarah Seni Tradisi <i>Ojung</i>	31
2. Batik	42
3. Busana	49
C. Tinjauan Visual Tema	55

BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	64
A. Ekplorasi	64
1. Eksplorasi Konsep.....	64
2. Ekplorasi Bentuk.....	65
3. Eksplorasi Bentuk Motif	66
4. Ekplorasi Busana.....	67
5. Eksplorasi Warna	68
B. Perancangan	69
1. Gambar Rancangan Sket Alternatif	69
2. Gambar Rancangan Sket Terpilih	79
C. Perwujudan Karya.....	84
1. Persiapan Bahan Dan Alat Pembuatan Batik Tulis.....	84
2. Alat dan Bahan Pembuatan Busana Pesta Wanita	92
3. Proses Pembuatan Gambar Kerja.....	97
4. Proses Batik Tulis	115
5. Proses pembuatan Busana Pesta Malam	121
BAB IV DESKRIPSI KARYA BUSANA PESTA WANITA BERMOTIF	
BATIK SENI TRADISI <i>OJUNG</i>	129
A. Karya 1. <i>Estoh Pangiran</i>	130
B. Karya 2. <i>Pangestoh</i>	132
C. Karya 3. <i>Pamogih</i>	134
D. Karya 4. <i>Landhu</i>	136
E. Karya 5. <i>Rajjheh</i>	138
BAB V KALKULASI BIAYA PRODUKSI.....	140
A. Kalkulasi Biaya Pokok.....	140
1. Karya Batik <i>Estoh Pangiran</i>	140
2. Karya Batik <i>Pangestoh</i>	141
3. Karya Batik <i>Pamogih</i>	142
4. Karya Batik <i>Landhu</i>	144
5. Karya Batik <i>Rajjheh</i>	145
B. Kalkulasi Biaya Tambahan	146

C. Kalkulasi Biaya Keseluruhan	147
BAB VI PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran	149
Daftar Acuan	150
Glosarium	154
Lampiran	157



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Seni Tradisi <i>Ojung</i>	13
Gambar 2 : Tradisi <i>Ojung</i> Versi Tarian	13
Gambar 3 : Tari <i>Ojung</i> Padepokan Gema Buana.....	14
Gambar 4 : <i>Sesajen</i> Seni Tradisi <i>Ojung</i>	15
Gambar 5 : Batik Motif <i>Singo Ulung</i>	15
Gambar 6 : Batik Motif Topeng Kona	16
Gambar 7 : Batik Motif Stilasi Dari Kesenian <i>Ojung</i>	17
Gambar 8 : Busana Kebaya Dengan Motif Batik Stilasi Kesenian <i>Ojung</i>	17
Gambar 9 : Contoh Busana Pesta Wanita	18
Gambar 10 : Contoh Busana Pesta Wanita	19
Gambar 11 : Contoh Busana Pesta Wanita	19
Gambar 12 : Bagan Proses Pembuatan Karya.....	26
Gambar 13 : Pemain Kesenian <i>Ojung</i> Memegang Rotan	33
Gambar 14 : Pemain <i>Ojung</i>	40
Gambar 15 : Pertunjukan Seni Tradisi <i>Ojung</i>	56
Gambar 16 : Pertunjukan Seni Tradisi <i>Ojung</i>	57
Gambar 17 : Pemain <i>Ojung</i>	58
Gambar 18 : Pertunjukan <i>Ojung</i>	58
Gambar 19 : Ilustrasi Seni Tradisi <i>Ojung</i>	59
Gambar 20 : Karya Lukis Seni Tradisi <i>Ojung</i>	60
Gambar 21 : Busana Pesta.....	60
Gambar 22 : Busana Pesta.....	61
Gambar 23 : Busana Pesta.....	61
Gambar 24 : Batik Khas Bondowoso.....	62
Gambar 25 : Busana Pesta Bermotif Batik Khas Bondowoso	63
Gambar 26 : Sketsa Alternatif Motif Batik 1	69
Gambar 27 : Sketsa Alternatif Motif Batik 2	69
Gambar 28 : Sketsa Alternatif Motif Batik 3	70
Gambar 29 : Sketsa Alternatif Motif Batik 4	70
Gambar 30 : Sketsa Alternatif Motif Batik 5	70

Gambar 31 : Sketsa Alternatif Motif Batik 6	70
Gambar 32 : Sketsa Alternatif Motif Batik 7	71
Gambar 33 : Sketsa Alternatif Motif Batik 8	71
Gambar 34 : Sketsa Alternatif Motif Batik 9	71
Gambar 35 : Sketsa Alternatif Motif Batik 10	72
Gambar 36 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 1	72
Gambar 37 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 2	73
Gambar 38 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 3	73
Gambar 39 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 4	74
Gambar 40 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 5	74
Gambar 41 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 6	75
Gambar 42 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 7	75
Gambar 43 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 8	76
Gambar 44 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 9	76
Gambar 45 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 10	77
Gambar 46 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 11	77
Gambar 47 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 12	78
Gambar 48 : Sketsa Alternatif Busana Pesta Wanita 13	78
Gambar 49 : Sketsa Terpilih Motif Batik Karya 1	79
Gambar 50 : Sketsa Terpilih Busana Pesta Karya 1	80
Gambar 51 : Sketsa Terpilih Motif Batik Karya 2	80
Gambar 52 : Sketsa Terpilih Busana Pesta Karya 2	81
Gambar 53 : Sketsa Terpilih Motif Batik Karya 3	81
Gambar 54 : Sketsa Terpilih Busana Pesta Karya 3	82
Gambar 55 : Sketsa Terpilih Motif Batik Karya 4	82
Gambar 56 : Sketsa Terpilih Busana Pesta Karya 4	83
Gambar 57 : Sketsa Terpilih Motif Batik Karya 5	83
Gambar 58 : Sketsa Terpilih Busana Pesta Karya 5	84
Gambar 59 : bagan pembuatan batik karya 1,3,4, dan 5	97
Gambar 60 : bagan pembuatan batik karya 2	97
Gambar 61 : Pola Busana Karya 1	100

Gambar 62 : Pola Busana Karya 2	103
Gambar 63 : Pola Busana Karya 2	104
Gambar 64 : Pola Busana Karya 3	107
Gambar 65 : Pola Busana Karya 3	108
Gambar 66 : Pola Busana Karya 4	111
Gambar 67 : Pola Busana Karya 5	114
Gambar 68 : Proses Pemolaan	115
Gambar 69 : Proses Pemindahan Motif Pada Kain	116
Gambar 70 : Proses Membatik <i>Klowongan</i>	117
Gambar 71 : Proses Pewarnaan Teknik <i>Poset</i>	118
Gambar 72 : Proses Penaburan Soda Abu	119
Gambar 73 : Proses Pewarnaan Tehnik <i>Colet</i>	119
Gambar 74 : Proses Fiksasi	120
Gambar 75 : Proses Lorod	121
Gambar 76 : Proses <i>Nggirahi</i>	121
Gambar 77 : Proses Pembuatan Pola	126
Gambar 78 : Proses Pemotongan Kain	127
Gambar 79 : Proses <i>Rader</i> Pada Kain	127
Gambar 80 : Proses Penjahitan	128
Gambar 81 : Proses <i>Fhinising</i>	128
Gambar 82 : Karya 1 <i>Estoh Pangiran</i>	130
Gambar 83 : Karya 2 <i>Pangestoh</i>	132
Gambar 84 : Karya 3 <i>Pamogih</i>	134
Gambar 85 : Karya 4 <i>Landhu</i>	136
Gambar 86 : Karya 5 <i>Rajjheh</i>	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : <i>Sesajen</i> Kesenian Tradisi <i>Ojung</i>	37
Tabel 2 : Alat Musik Kesenian Tradisi <i>Ojung</i>	41
Tabel 3 : Bahan Pembuatan Batik Tulis.....	85
Tabel 4 : Alat Pembuatan Batik Tulis	87
Tabel 5 : Alat Pembuatan Busana	92
Tabel 6 : Bahan Pelengkap Pembuatan Busana	95
Tabel 7 : Cara Pengukuran Busana Pesta Wanita	122
Tabel 8 : Ukuran Busana Pesta	125
Tabel 9 : Biaya Karya 1	140
Tabel 10 : Biaya Karya 2	141
Tabel 11 : Biaya Karya 3	142
Tabel 12 : Biaya Karya 4	144
Tabel 13 : Biaya Karya 5	145
Tabel 14 : Biaya Tambahan	146
Tabel 21 : Kapitulasi Biaya	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki seni budaya yang beraneka ragam. Nilai-nilai seni budaya menjadi darah daging bagi rakyat Indonesia, mulai dari warga kota hingga yang tinggal di pelosok desa. Oleh karena itu seni budaya yang sudah ada harus dikembangkan dan dilestarikan. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Salah satu daerah tersebut yaitu Kabupaten Bondowoso.

Kabupaten Bondowoso adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di Utara, Kabupaten Banyuwangi di Timur, Kabupaten Jember di Selatan, serta Kabupaten Probolinggo di Barat. Sebagian kecil penduduk Kabupaten Bondowoso adalah suku India, dua suku lainnya yaitu Cina dan Arab. Umumnya dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Pariwisata, seni dan budaya merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berdampak pada meningkatnya pendapatan daerah. Kabupaten Bondowoso memiliki ciri khas seni budaya antara lain, *Singo Ulung*, Kesenian *Ojung*, tari *Topeng Kona*, Wayang *Khattok*, *Tari Tande' Bini'*, kesenian *Patrol*. Diantara seni budaya tersebut, seni tradisi *Ojung* yang akan diambil sebagai ide penciptaan motif batik dalam busana pesta wanita, karena kesenian ini belum pernah diangkat menjadi motif batik dan di jadikan sebuah busana.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, di Kabupaten Bondowoso terdapat beberapa kesenian tradisi, salah satunya Seni Tradisi *Ojung*. Tradisi *Ojung* adalah tradisi bernuansa ketangkasan, bela diri, dan religi. Para pemainnya akan saling mencambuk menggunakan rotan tanpa menggunakan pelindung tubuh sama sekali. Seni Tradisi *Ojung* merupakan suatu jenis pertunjukan khas Desa Belimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Seni Tradisi *ojung* mulai dikenal luas oleh masyarakat Desa Blimbing sejak abad ke-20, yaitu pada tahun 1942¹.

Seni Tradisi *Ojung* merupakan gambaran dari tokoh yang saling memperebutkan kekuasaan yaitu *Juk Seng* dan *Juk Jasiman*². Pertempuran dilakukan di hutan rimbun yang dipenuhi dengan pohon belimbing. Akibat dari pertempuran tersebut tidak ada yang menjadi pemenang sehingga *Juk Senga/Seng* dinobatkan menjadi kepala suku dari hutan yang diperebutkan dan dinamakan dengan Desa Belimbing. Sedangkan *Juk Jasiman* menjadi sahabat sekaligus orang kepercayaan *Juk Seng* dan dijuluki sebagai *ulu banyu*³. Dalam perkembangannya sebagai *ulu banyu*, *Juk Jasiman* mengalami kegelisahan disebabkan daerah kekuasaannya mengalami kekeringan karena dilanda kemarau panjang. *Juk Jasiman* melakukan *tirakat* untuk mendapatkan petunjuk untuk menangani keluhan rakyat pada saat itu, akhirnya *Juk Jasiman* mendapat ilham, yaitu dengan meneteskan

¹ Wawancara dengan Bapak Sugeng selaku seniman, staf Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso dan pemimpin Padepokan Seni Gema Buana, tanggal 23 Februari 2019.

² Wawancara dengan Bapak Purwantoro selaku ahli waris kesenian desa Belimbing juga mantan kepala Desa Blimbing, Kecamatan Klabang Bondowoso tanggal 21 April 2019

³ *Ulu banyu* adalah seorang yang diberi tugas untuk mengatur, mengawasi, membagi, dan mengendalikan system perairan di suatu daerah

sebuah darah tapi tidak sampai membunuh satu sama lain, sehingga ditemukanlah permainan *Ojung*.

Seni Tradisi *Ojung* diadakan dengan bertujuan untuk meminta turunnya air hujan dan rasa syukur atas panen kepada Tuhan. Sesuai tujuan, *ojung* bisa dimainkan saat kala musim kemarau panjang, saat mata air maupun sungai mulai kering. Biasanya *ojung* diselenggarakan bersamaan dengan ritual selamatan desa atau bersih desa⁴. Para pemain *ojung* melakukan seni ini sambil bertelanjang dada dan menari-nari mengikuti iringan musik. Saat musik dimainkan, kedua pria tersebut bergoyang mengikuti alunan musik. Tidak hanya itu, rotan yang dipegang kemudian digunakan untuk saling mencambuk lawan. Pada saat memukul, peserta hanya boleh memukul lawannya pada bagian leher, dada, perut, lengan atas dan punggung. Selain itu, dalam permainan ini peserta tidak boleh menusuk lawan dengan tongkat pemukul. Kedua pemain akan saling mendekat dan mencari celah agar dapat menyebabkan rotan kedada dan punggung lawannya. Karena menggunakan media rotan, tentu mengakibatkan luka-luka atau sobekan di kulit para pemainnya. Konon, panasnya seujur tubuh yang dialami para pemain *ojung* akibat *lecutan* rotan itu akan mendatangkan rasa iba pada sang pemilik kehidupan untuk segera menumpahkan air hujan. Tak lain agar segala panasnya badan dapat terbasuh oleh segarnya air hujan.

Seni Tradisi Ojung mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bondowoso khususnya di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang yang di laksanakan

⁴ Dispar Bondowoso. Majalah Lovely Bondowoso : *Trilogi Kemeriahan Rakyat di Harjabo* 198. Bondowoso ,2017 hal.44

secara turun temurun dan tetap dilestarikan sampai sekarang. Di sisi lain nilai kearifan lokal merupakan warisan dari leluhur bangsa Indonesia yang erat kaitannya dengan masyarakat. Salah satunya yang sudah diakui oleh dunia tentang nilai kearifan lokalnya yang sangat tinggi, yaitu batik.

Batik merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang tidak hanya dikenal di dalam negeri namun sudah mendunia dan menjadi warisan budaya. Batik Indonesia merupakan keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya oleh UNESCO ditetapkannya sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan non-bendawi (*masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*) sejak Oktober 2009⁵. Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Bahan perintang yang sering digunakan ialah lilin atau *malam*. Kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan. Setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus. Begitu juga dijelaskan oleh Aan Sudarwanto bahwa batik adalah gambaran atau lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang bernama canting sebagai proses lilin dan memakai cara celup sebagai proses pewarnaan⁶.

⁵ Asti Musman & Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta, G-Media, 2011, hal.1

⁶ Aan Sudarwanto. *Batik dan Simbol Keagungan Raja*. Surakarta. LPKBN Citra Sains. 2012. hal.1

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas kain dan “*titik*”, yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik⁷, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Secara rinci juga dijelaskan oleh Honggodipuro bahwa batik merupakan suatu proses yang panjang dalam bukunya yang berjudul *Bathik sebagai Busana dalam Tatah dan Tuntunan* sebagai berikut.

Batik di dalam budaya Jawa, *bathik* tidak dapat diartikan hanya dengan satu dua kata ataupun padanan kata tanpa penjelasan lanjut. Karena *bathik* merupakan suatu hasil proses yang panjang mulai dari melukis motif hingga pada tahap akhir proses “*babaran*”. Yang menjadi ciri utama *bathik* adalah didalam proses tersebut dipergunakan bahan utama berupa mori, malam (lilin) dan pewarna⁸

Batik pada dasarnya mempunyai makna dan sifat_sifat khusus disetiap desain motifnya. Motif merupakan susunan dari kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen untuk menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap⁹. Motif pada batik harus mampu memberikan keindahan jiwa, susunan ornamen dan tata warnanya mampu memberikan gambaran yang

⁷ Ari Wulandari. *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta. C.V Andi Offset. 2011. hal.4

⁸ Kalinggo Honggopuro, *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatah dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadingrat. 2002. hal.2

⁹ Ari Wulandari. 2011. hal.113

utuh, sesuai dengan faham kehidupan¹⁰. Batik adalah salah satu media komunikasi sehingga sejarah dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam seni *tradisi ojung* dapat dikembangkan dalam penciptaan motif batik, hal itu perlu dilakukan mengingat banyaknya masyarakat yang belum mengenal kesenian asli Kabupaten Bondowoso.

Perkembangan batik sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang terkait dengan manusia sebagai mahluk berbudaya, yang realitanya selalu berkembang dari zaman ke zaman. Batik terus berkembang dengan mengikuti tren dan dunia *fashion* yang semakin berkembang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Batik bisa diwujudkan dalam bentuk karya *fashion* yang beragam. Salah satu bentuk *fashion* itu sendiri adalah busana. Istilah busana berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “*bhusana*” dan istilah yang populer dalam Bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat di artikan “pakaian”, namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan dimana busana mempunyai konotasi “pakaian” yang bagus atau indah¹¹. Busana meliputi segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kaki hingga ujung kepala. Busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga untuk memperindah pemakainya¹². Bentuk busana sendiri sangat beragam, salah satunya adalah busana pesta.

Busana pesta adalah busana yang dipakai pada kesempatan acara pesta tertentu. Mode busana bersifat mewah atau terkesan glamour. Dari segala macam

¹⁰Adi Kusrianto. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta : Andi. 2013. hal.3

¹¹Ernawati, Dkk. *Tata Busana*. Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008. jilid 1 hal.23

¹² Wahyu Eka P.S. *Busana Wanita*. PT Intan Sejati Klaten. 2011. hal:2

busana yang ada, penulis memilih busana pesta karena memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan busana lainnya, baik dari segi bahan, teknik jahit, desain serta hiasan yang akan diaplikasikan nantinya.

Berkaitan uraian di atas, sumber ide penciptaan motif batik mengambil dari gerakan seni tradisi *ojung* Bondowoso dan sesajen permainan *ojung* guna mempromosikan dan mengenalkan budaya seni tradisi kepada masyarakat luas dalam bentuk busana pesta yang digunakan untuk menghadiri pesta pernikahan. Penerapan motif seni tradisi *ojung* ke dalam busana pesta wanita sangat tepat sebab lebih menekankan kenyamanan dan mencerminkan gaya hidup yang mampu menyesuaikan dengan mengikuti *trend mode* yang terus berubah tanpa harus melupakan tradisi.

B. Ide gagasan

Ide penciptaan berisi tentang permasalahan yang timbul dalam penciptaan “Tradisi Ojung Bondowoso Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Pesta Wanita”. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ide penciptaan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengeksplorasi seni tradisi *Ojung* Bondowoso?
2. Bagaimana merancang desain Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso ke dalam motif batik?
3. Bagaimana mewujudkan desain motif batik Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso ke dalam kain batik?
4. Bagaimana mewujudkan kain batik motif seni tradisi *ojung* Bondowoso ke dalam busana pesta wanita?

C. Tujuan penciptaan

Penciptaan karya tugas akhir dilakukan untuk menggali sumber ide penciptaan motif seni tradisi *ojung* yang diwujudkan dalam karya batik busana pesta wanita. Namun, tanpa mengurangi bentuk dan nilai filosofi dan sejarah yang terkandung dalam seni tradisi *ojung*. Ada beberapa tujuan utama dalam penciptaan karya tugas akhir ini diantaranya ialah :

1. Mengekplorasi lebih dalam sejarah Seni Tradisi *Ojung*, nilai kearifan lokal dalam seni tradisi *ojung*, gerakan *ojung* untuk penciptaan motif batik.
2. Menciptakan desain motif batik yang bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso.
3. Menciptakan sebuah karya kain batik yang bersumber dari seni tradisi *ojung* Bondowoso.
4. Mewujudkan karya busana pesta wanita bermotif batik yang bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung* Bondowoso.

D. Manfaat penciptaan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil cipta karya tersebut antara lain:

1. Diri sendiri :
 - a. Memperkaya karya batik dengan mengangkat tradisi lokal yang mempunyai nilai-nilai luhur sebagai acuan yang lebih baik lagi bagi generasi selanjutnya dan dapat diapresiasi oleh masyarakat yang bergerak dibidang seni.
 - b. Sebagai sarana eksplorasi dan ekspresi dalam berkreasi seni.
2. Masyarakat :

- a. Menjadi salah satu media pembelajaran kepada masyarakat terkait dengan kurangnya pemahaman seni serta membangkitkan kembali jiwa seni masyarakat Bondowoso
 - b. Menjadi salah satu media interaksi kesenian tradisi *ojung* yang ada di Bondowoso dengan masyarakat.
3. Institusi :
- a. Menjadi bahan referensi dalam penciptaan motif batik, kain batik dan busana bagi mahasiswa khususnya Program Studi Batik ISI Surakarta.

E. Tinjauan sumber penciptaan

Strategi komunikasi visual ini diawali dengan observasi kepada narasumber, tinjauan perpustakaan yang terdiri dari beberapa sumber bacaan buku maupun didapat dari *searching* di *google*. Tinjauan sumber penciptaan sendiri berfungsi untuk mendapatkan referensi data serta membangun kerangka teori sebagai konsep dasar dalam landasan penciptaan. Selain itu, tinjauan pustaka tersebut bermanfaat untuk menghindari terjadinya peniruan, plagiat, dan penipuan. Selain itu, sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menghargai pendapat orang lain dalam menjelaskan bahwa penciptaan ide atau karya. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang telah penulis ambil.

Tugas Akhir Nafisatul Hasanah.2018. *Kesenian Singo Ulung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta*. Penciptaan motif batik yang diaplikasikan kedalam bentuk busana pesta untuk menghadiri acara kenaikan jabatan. Kesamaan dengan penciptaan tugas akhir ini adalah salah satu karya busananya menggunakan motif dari seni tradisi *ojung*. Perbedaannya terletak

pada pembuatan motif batiknya yaitu menggunakan properti rotan yang disusun menjadi sebuah motif sedangkan Tugas Akhir ini pada proses pembuatan motifnya menggunakan gerakan pemain kesenian *ojung* dengan motif pendukung *sesajen*.

Dispar Bondowoso.2017. Majalah Lovely Bondowoso : *Trilogi Kemeriahan Rakyat di harjabo 198* Bondowoso. Buku ini berisi kajian tentang budaya yang ada di Bondowoso, dimulai dengan kesenian warisan leluhur Bondowoso serta wisata alam yang ada di Kabupaten Bondowoso. Penulis sangat berharap mengenai tugas akhir yang diangkat mengenai tradisi *ojung* Bondowoso, sehingga buku ini sangat penting menjadi sumber referensi tentang karya yang penulis ambil.

Penulis juga melakukan observasi lapangan dengan mewancarai langsung yaitu dengan bapak Purwantoro, beliau selaku ahli waris kesenian Desa Belimbing sekaligus Mantan Kepala Desa Belimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Hasil pustaka lapangan ini menjadi sumber acuan penulis dalam penciptaan karya untuk mengupas lebih dalam terkait dengan sejarah Tradisi *Ojung* dan nilai-nilai filososfi yang ada dalam sejarah Tradisi *Ojung*.

Penulis juga melakukan observasi lapangan dengan mewancarai langsung yaitu dengan bapak Sugeng, beliau adalah selaku koreografer *tradisi ojung* “versi” hiburan, staf Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso dan pemimpin Padepokan Seni Gema Buana yang membina *Tradisi ojung* “versi” pertunjukan hingga saat ini. Hasil pustaka lapangan ini menjadi sumber acuan penulis dalam penciptaan karya untuk mengupas lebih dalam terkait dengan sejarah *Tradisi ojung* dan nilai-nilai filososfi yang ada dalam sejarah *tradisi ojung* yang masih belum banyak diketahui masyarakat sampai saat ini.

Buku karangan Asti Musman, Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta, G-Media, 2011. Buku ini berisi kajian tentang batik, dimulai dengan sejarah batik, makna filosofis batik, proses pembuatan batik, hingga ragam batik dalam pola dan motif, buku ini juga membahas tentang batik daerah-daerah sekitar kota Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Penulis sangat berharap mengenai tugas akhir yang diangkat mengenai batik, sehingga buku ini sangat penting menjadi sumber referensi tentang karya yang penulis ambil.

Buku karangan Ari Wulandari, *batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, Yogyakarta, C.V Andi Offset 2011. Buku ini berisi tentang batik, dimulai dengan batik selang pandang, sejarah batik, ragam hias batik, makna filosofis motif batik, hingga proses pembuatan batik, buku ini juga membahas tentang batik di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Penulis sangat berharap mengenai tugas akhir yang diangkat mengenai batik, sehingga buku ini sangat penting menjadi sumber referensi tentang karya yang penulis ambil.

Buku karangan Dr.Yusak Anshori dan Adi Kusriyanto, berisi tentang Provinsi Jawa Timur yang memiliki motif dan warna batik yang unik dan bervariasi di setiap Kabupatennya. Buku ini memahami keindahan serta keunikan motif-motif batik yang ada di Jawa Timur. Buku ini sangat penting bagi penulis terkait dengan sumber ide penciptaan motif batik. Buku itu tidak ada keterkaitannya di dalam *Seni Tradisi Ojung* tetapi penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi karena *Seni Tradisi Ojung* adalah kesenian dari daerah Bondowoso, dimana Kabupaten Bondowoso masuk di dalam Provinsi Jawa Timur.

Buku karangan Kalinggo Honggopuro, *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta, 2002. Buku ini berisi tentang sejarah batik yang ada disekitar keraton Surakarta, ajaran atau tuntunan yang berkaitan dengan simbol-simbol atau ornamen tentang motif batik dan juga berisi tentang adat-adat busana Jawa khususnya keraton Surakarta. Buku ini sangat penting bagi penulis terkait dengan sumber ide penciptaan tentang tatanan dalam membatik dan tuntunan dalam busana membatik sangat penting bagi penulis.

Buku karangan Indriya R. Dani berisi tentang model busana serta desain batik dan tenun terbentuk dari komposisi aneka ragam desain, diantaranya kreasi bagian lengan, kerah dan *cutting*. Kreativitas dibutuhkan untuk mewujudkan tampilan batik yang unik dan berbeda. Didalam buku ini juga terdapat beberapa contoh berbagai busana dari batik dan tenun. Buku ini tidak ada hubungannya dengan *Seni Tradisi Ojung* tetapi penulis berharap buku ini dapat menjadi sumber referensi tentang karya yang akan penulis ambil terutama dalam pembuatan busana.

Buku yang ditulis oleh Ernawati, Dkk (2008) berjudul *Tata Busana*. Buku ini berisi pengetahuan tentang tata busana seperti pengertian busana, jenis jahitan dan alat-alat jahit. Buku ini sangat penting karena sangat membantu dalam pembuatan karya tugas akhir ini terutama dalam penjelasan busana.

F. Tinjauan Visual

Seni tradisi *ojung* sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk busana pesta wanita perlu dilakukan beberapa tinjauan visual. Tinjauan visual penciptaan merupakan salah satu cara mencari data berupa gambar/ karya yang dapat memberikan inspirasi kepada penulis. Data visual berupa gambar, penulis peroleh

dari buku, internet dan observasi lapangan yang membantu dalam proses penciptaan karya sebagai dasar dalam mengembangkan desain motif batik. Adapun referensi memuat gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Pertunjukan seni tradisi *Ojung* dalam acara selamatan desa Belimbing
(Foto : Tri Novita Megawati, 21 April 2019)

Gambar di atas merupakan pertunjukan Seni Tradisi *Ojung* dalam acara ritual bersih Desa Belimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso yang di adakan setahun sekali yaitu pada tanggal 14-15 bulan sa'ban. Pertunjukan tersebut dilakukan di *tapak dhengdheng* sekitar pukul 13.00 WIB.



Gambar 2. Tarian *Ojung* dalam acara hari jadi Bondowoso yang ke-198
(Foto : Sayful, 2017)

Gambar di atas merupakan pertunjukan seni tradisi ojung yang dilaksanakan di depan monumen gerbong maut, alun-alun Bondowoso. Pertunjukan seni tradisi ojung ini diselenggarakan dalam acara Hari jadi Kabupaten Bondowoso yang ke-198 tanggal 19 juli 2017.



Gambar 3. Tari Ojung Padepokan Gema Buana
(Foto : Euis Mirna Nurcahya, 2015)

Gambar di atas merupakan pertunjukan seni tradisi ojung dalam bentuk tarian yang gerakannya digarap oleh seniman tari yang bernama sugeng. Pertunjukan ini diselenggarakan sebagai hiburan yang berlangsung di depan halaman padepokan Gema buana di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso.



Gambar 4. Sesajen dengan wadah “*ancak*” *Seni Tradisi Ojung*
(Foto : Euis Mirna Nurcahya, 2015)

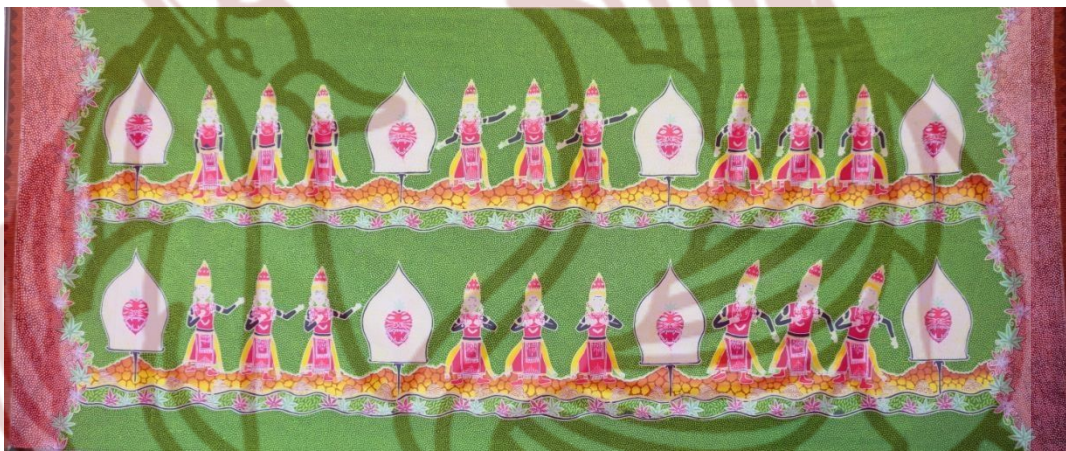
Gambar di atas merupakan gambaran beberapa sesajen dari ritual kesenian tradisi *Ojung* yang terdiri dari mata sapi, bibir sapi, lidah sapi, telinga sapi, kaki sapi, rokok *ophet*, *biddheng gulluk*, *nasek gendhik*, *tegetteh*, dan *lembhur*. Beberapa macam sesajen tersebut akan di wadah berupa *ancak*. *Ancak* merupakan anyaman yang terbuat dari pelepah pisang yang disusun dan ditusuk menggunakan bambu. *Ancak* di hiasi menggunakan anyaman dari janur kuning.



Gambar 5. Batik Motif Singo Ulung
(Sumber : Nafisatul Hasanah, 2018)

Gambar di atas merupakan karya Tugas Akhir dari Nafisatul Hasanah tahun 2018. Karya ini mengangkat *Ronteg Singo Ulung* Bondowoso dalam penciptaan

karyanya. Bentuk motif di atas merupakan motif *stilasi* dari *Singo Ulung* yang dipadukan dengan alat musik seperti gendang, gong, dan kenong, serta dilengkapi dengan motif khas Bondowoso yaitu Daun singkong. Singo Ulung merupakan gambaran dari tokoh *juk Seng/mbah singo*. Motif di atas dijadikan referensi penulis untuk penciptaan Tugas akhir.



Gambar 6. Batik Motif *Topeng Kona*
(Sumber : Nafisatul Hasanah, 2018)

Gambar di atas merupakan karya Tugas Akhir dari Nafisatul Hasanah tahun 2018. Karya ini mengangkat *Ronteg Singo Ulung* Bondowoso dalam penciptaan karyanya. Bentuk motif di atas merupakan motif *stilasi* dari *Topeng Kona* yang dipadukan dengan motif khas Bondowoso yaitu Daun singkong. *Topeng Kona* merupakan gambaran dari tokoh *juk Jasiman*. Motif di atas dijadikan referensi penulis sebab dalam penciptaan Tugas Akhir yang bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung* merupakan gambaran dari *Juk Jasiman*.



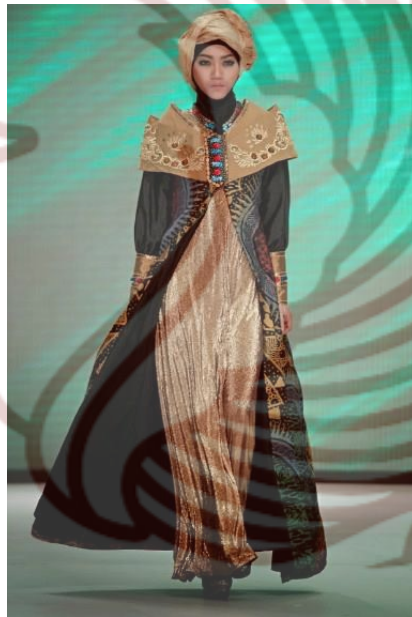
Gambar 7. Batik Motif *stilasi* dari kesenian *Ojung*
(Sumber : Nafisatul Hasanah, 2018)

Gambar di atas merupakan karya Tugas Akhir dari Nafisatul Hasanah tahun 2018. Karya ini mengangkat *Ronteg Singo Ulung* Bondowoso dalam penciptaan karyanya. Bentuk motif di atas merupakan motif *stilasi* dari Seni Tradisi *Ojung* yang dipadukan dengan motif khas Bondowoso yaitu Daun singkong. Penciptaan motif di atas lebih menekankan pada properti permainan kesenian *Ojung*. Motif yang dibuat terdiri dari susunan rotan dipadukan dengan motif daun singkong dan beberapa *isen-isen* seperti beras *utah*.



Gambar 8. Busana Kebaya dengan Batik motif Stilasi dari kesenian *Ojung*
(Sumber : Nafisatul Hasanah, 2018)

Gambar di atas merupakan busana pesta merupakan karya Tugas Akhir dari Nafisatul Hasanah tahun 2018. Busana ini digunakan untuk menghadiri kenaikan jabatan. Busana pesta di atas menggunakan batik motif *stilasi* dari Kesenian *Ojung* yang diambil dari properti dari permainan tersebut yaitu rotan dengan dipadukan dengan motif daun singkong dan isen-isen seperti beras *utah*.



Gambar 9. Busana Pesta wanita

(Sumber: <https://desainmodelbaju.com/baju-pesta-batik-muslim/gaun-pesta-muslim-batik-kombinasi/> diakses pada 21 juli 2019)

Gambar di atas merupakan busana pesta dengan menggunakan bahan batik abstrak yang dikombinasikan dengan bahan lainnya dan di dalam karya tersebut juga menggunakan hijab. Gambar di atas menjadi sumber referensi penulis untuk merancang busana pesta dengan desain yang elengan dan tidak terlalu seksi sehingga cocok untuk dijadikan acuan untuk busana pesta yang bersifat tertutup.



Gambar 10. Busana pesta wanita menggunakan kain batik
(sumber : <https://desainmodelbaju.com/model-baju-batik-modern-untuk-pesta/> diakses pada 21 juli 2019)

Gambar di atas merupakan jenis busana pesta, dengan bagian rok menggunakan bahan batik bermotif *lereng*. Hal ini sangat cocok untuk dijadikan sumber acuan penulis dalam membuat karya busana pesta yang menggunakan kain bermotif batik.



Gambar 11. Busana pesta wanita menggunakan bahan kain batik
(Sumber: <https://fashionmasakini.info/gaun-pesta-batik/> diakses 21 juli 2019)

Gambar di atas merupakan jenis busana pesta, dengan menggunakan bahan batik dan dipadukan berbahan kain polos. Busana tersebut juga menambahkan asesoris manik-matik sehingga membuat busana semakin indah dan elegan. Busana tersebut sangat cocok untuk menghadiri acara pernikahan.

G. Landasan Penciptaan

Seni tradisi *ojung* Bondowoso sebagai sumber ide penciptaan motif batik dalam busana pesta wanita ini lebih menekankan pada keindahan bentuk, gerakan, properti, serta nilai nilai estetis yang berhubungan erat dengan sejarah seni yang ada di Bondowoso. Permainan *ojung* mengandung nilai-nilai kearifan lokal antar masyarakat yang terdiri dari nilai *Ejunghung tengghih ebendem dhelem* (dijunjung sama tinggi, dikubur sama dalam), nilai *aregghai* (menghargai), nilai *apolong sataretanan* (semua saudara dalam kebersamaan), dan nilai gotong royong. Tingginya kearifan lokal masyarakat Bondowoso, sehingga perlu adanya suatu kesatuan sosial yang saling menghargai dan memberikan toleransi yang baik kepada sesama dan menjadikan perbedaan di dalam kebersamaan.

Batik yang dibuat merupakan batik tulis yang desainnya dibuat sendiri oleh penulis dan diaplikasikan ke dalam bentuk busana pesta wanita. Pembuatan motif seni tradisi *ojung* menerapkan unsur keindahan melalui teknik *stilasi*. *Stilasi* merupakan penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang di gambar, yaitu dengan menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut¹³. Di dalam penciptaan motif batik ini tidak

¹³ Dharsono (Sony Kartika) dan Hj. Sunarmi. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. ISI Press Surakarta. 2007. Hal.98

hanya diambil dari gerakan permainan *ojung*, tetapi dipadukan dengan *sesajen* dalam permainan *ojung* yaitu berupa mata sapi, telinga sapi, cengur (bibir) sapi, kaki sapi, lidah sapi *biddheng ghulluk* (biji kopi yang disangrai dan diseduh dengan air panas), *tegetteh* (olahan dari bahan jagung yang dimasak dengan gula jawa), *lembhur* (olahan dari bahan kelapa yang dimasak dengan gula jawa), *nasek ghendhik* (nasi yang terdiri dari beberapa warna alami seperti kacang hijau, jagung, beras merah, beras putih) dan *rokok ophet* (rokok yang terbuat dari rambut dan kulit jagung). Pada setiap motif yang akan dibuat ini akan diaplikasikan ke dalam bentuk busana pesta wanita yang dirancang tidak terlalu rumit namun tetap dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap melestarikan tradisi.

H. Orsinalitas penciptaan

Karya seni lahir dari sebuah pemikiran. Di dalam sebuah pemikiran tidak menuntut kemungkinan akan terjadi banyak kesamaan. Kreativitas sangat diperhatikan dalam orsinalitas penciptaan untuk menghasikan visual karya. Karya Nafisatul Hasanah yaitu busana pesta motif batik dengan mengangkat seni tradisi *ojung*, dan mempunyai perbedaan terletak pada pembuatan motif batiknya yaitu menggunakan properti rotan yang disusun menjadi sebuah motif dan kesenian *ojung* yang diangkat merupakan kesenian bagian dari *ronteg singo ulung* yaitu *ojung* yang sudah dikembangkan menjadi tarian, sedangkan Tugas Akhir ini pada proses pembuatan motifnya menggunakan gerakan pemain kesenian *ojung* dengan motif pendukung *sesajen*. Penciptaan karya batik busana pesta wanita yang berkonsep dari visualisasi seni tradisi *ojung*. Seni tradisi *ojung* merupakan gambaran dari sosok dua tokoh yang mempunyai kemampuan luar biasa dan seni

tradisi ini dijadikan sebuah ritual memanggil hujan saat musim kemarau sejak abad ke-20. Sejarah dan filosofi dalam seni tradisi *ojung* menjadi sumber inspirasi pembuatan karya. Proses pembuatan motif tidak sama dengan bentuk asli, melainkan menggunakan teknik stilasi dan sangat ditekankan pada proses penciptaan motif batik ini tanpa mengurangi kaidah filosofi yang ada pada sejarah seni tradisi *ojung* Bondowoso.

Penulis tidak menjadikan seni tradisi *ojung* sebagai motif satu-satunya, tetapi juga menambahkan motif pendukung guna untuk memperindah karya yang akan diciptakan dan dipertanggung jawabkan. *Sesajen* dari pelaksanaan seni tradisi *ojung* berupa mata sapi, telinga sapi, cengur (bibir) sapi, kaki sapi, lidah sapi *biddheng ghulluk* (biji kopi yang disangrai dan diseduh dengan air panas), *tegetteh* (olahan dari bahan jagung yang dimasak dengan gula jawa), *lembhur* (olahan dari bahan kelapa yang dimasak dengan gula jawa), *nasek ghendhik* (nasi yang terdiri dari beberapa warna alami seperti kacang hijau, jagung, beras merah, beras putih) dan *rokok ophet* (rokok yang terbuat dari rambut dan kulit jagung) yang akan diambil dan dijadikan motif pendukung. Motif pendukung dibuat untuk memperkuat nilai kearifan lokal Bondowoso. Dalam penciptaan karya batik tidak bisa lepas dari yang namanya pewarna. Pewarna dalam karya ini menggunakan warna *remasol* untuk menghadirkan warna cerah khas pesisiran dan juga warna tradisi. Dalam pewarnaan akan lebih menekankan warna dari nilai kearifan lokal dari ritual permainan tradisi *ojung* Bondowoso, yaitu warna merah, biru, hijau,

coklat, abu-abu dan hitam. Proses pewarnaan ini menggunakan teknik *colet, poset*¹⁴ dan menambahkan tehnik tutup malam sehingga bisa diaplikasikan ke dalam busana pesta wanita. Busana ini akan menekankan kenyamanan dan mencerminkan gaya hidup yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Penciptaan busana ini mempertimbangkan berbagai ukuran-ukuran badan seseorang. Ukuran badan yang digunakan yaitu ukuran standrat orang Indonesia, harapannya nanti dapat dikenakan oleh siapapun yang memiliki ukuran kurang lebih sama dengan ukuran standart tersebut.

I. Metode Penciptaan

Penciptaan karya batik ini bersumber dari visualisasi permainan tradisi ojung untuk dijadikan motif batik yang di dalamnya banyak mengandung nilai nilai filosofi dan nilai yang terkandung didalam sejarah seni tradisi ojung. Oleh sebab itu, perlu adanya metodologi penciptaan untuk mewujudkan sebuah karya seni Tugas Akhir ini. Secara sistematis menurut S.P Gustami¹⁵ ada 3 metode penciptaan karya seni yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan karya.

1. Tahap eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah tahap awal dalam mewujudkan karya seni. Tahap ini dilakukan penggalan sumber penciptaan dengan melakukan observasi keahlian waris kesenian Desa Belimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso dan juga Pedepokan seni Gema Buana Prajekon guna memperoleh

¹⁴Teknik *poset* adalah teknik pewarnaan dengan cara menguaskan warna menggunakan kayu yang ujungnya dibalut dengan spons. Teknik ini dilakukan dengan satu arah sehingga menghasilkan polesan warna yang rata.

¹⁵S.P Gustami.2004. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista. 2007. hal: 329

data tentang seni tradisi *ojung* yang sudah dimodifikasi ke dalam bentuk tarian, serta Perusahaan Ijen Batik untuk bisa lebih mengenal pengayaan batik Bondowoso, dimana rumah industri ini banyak menerima order batik ciri khas Bondowoso. Tahap ini juga dilakukan pengumpulan data melalui buku-buku atau *searching* di *google* sebagai referensi serta gambar-gambar yang berkaitan dengan karya.

2. Tahap perancangan

a. Desain alternatif

Perlu adanya penggalian ide dan imajinasi visual, pada tahap perancangan desain yang digunakan dalam perwujudan karya nantinya. Penggalian idenya berupa-bentuk bentuk gambar motif batik yang bersumber dari seni tradisi *ojung*. Hasil penggalian tentang bentuk gerakan dan *sesajen* seni tradisi *ojung* dari bentuk tiga dimensi menjadi dua dimensi dan dijadikan desain alternatif. Desain alternatif tersebut berupa sketsa yang berbentuk pola batik yang disusun dengan motif pokok, motif pendukung dan *isen-isen*. Penulis juga menggali data mengenai busana pesta wanita, dimana sketsa busana tersebut dijadikan tolak ukur untuk penerapan motif batik ke dalam busana pesta wanita.

b. Desain terpilih

Desain terpilih merupakan desain yang dipilah pilah dari desain alternatif. Beberapa desain terpilih tersebut dipilih melalui arahan dari pembimbing tugas akhir dengan mempertimbangkan segi bentuk, makna dan juga memperhatikan keseimbangan komposisi, proporsi dan teknis dalam

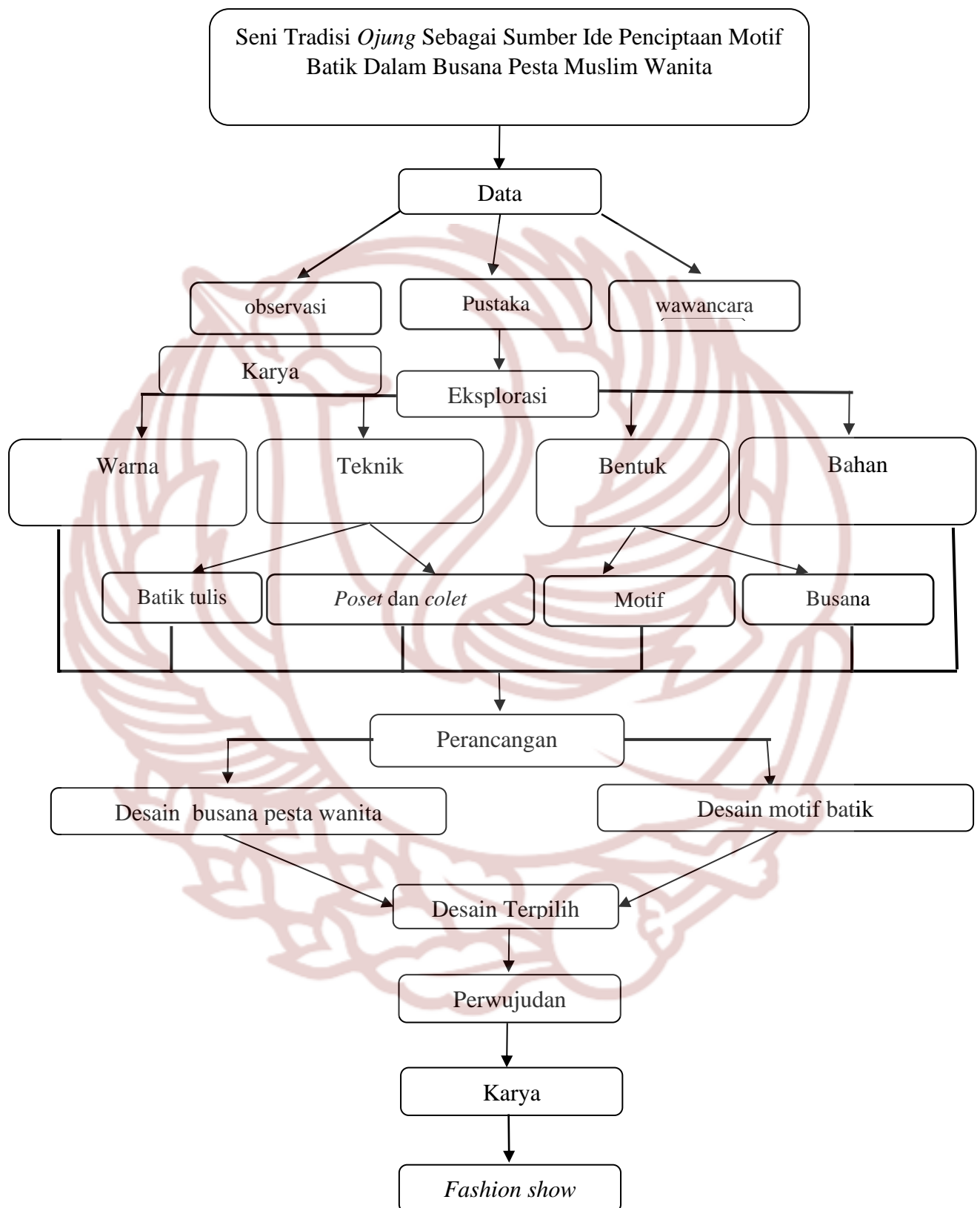
pengerjaannya. Hal ini dilakukan karena desain terpilih akan diwujudkan ke dalam sebuah karya.

5. Tahap perwujudan karya

Tahap perwujudan karya adalah tahap akhir dari penerapan gagasan, ide, konsep, landasan dan rancangan yang sudah digali ke dalam bentuk sebuah karya seni. Karya yang akan dibuat penulis sebanyak lima busana wanita. Dalam penciptaan motif batik dipilih dari penari permainan *ojung* sebagai motif utama dan *sesajen* dalam permainan *ojung* sebagai motif pendukung.

Tahap ini menggunakan teknik batik tulis dengan menggunakan media kain *primisima*. Dalam pembuatan batik menggunakan beberapa tahapan, seperti membatik *klowongan*, dan *isen-isen*. Selanjutnya adalah pewarnaan, dimana dalam karya ini menggunakan komposisi warna penggabungan dari warna khas pesisiran dan warna tradisi, yang terdiri dari warna hijau, merah, biru, coklat, abu-abu dan hitam sebab warna tersebut memiliki karakteristik yang melambangkan simbol dari ritual permainan *ojung*.

Tahap selanjutnya yaitu pengaplikasian kain motif batik seni tradisi *ojung* ke dalam busana pesta wanita, pada tahap pembuatan busana ini di bantu oleh orang lain. Pada tahap pembentukan busana penulis tetap menjadi sumber ide dalam penggarapan karya dan terus memantau kinerja yang telah dilakukan oleh jasa tukang jahit. Dalam proses pembuatan busana hal yang dilakukan terlebih dahulu yaitu membuat pola dasar busana.



Gambar 12. Bagan proses pembuatan karya.

J. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan berfungsi mempermudah jalannya penulisan, dalam laporan Tugas Akhir. Penulisan dalam deskripsi karya tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan dan penambahan pada bagian-bagiannya, awal permasalahan tersebut berdasarkan atas eksplorasi yang dapat dilakukan sesuai dengan persoalan teknis, media, ataupun lainnya. Adapun sistematika dalam deskripsi Tugas Akhir Kekaryaannya sebagai berikut:

BAB I Berupa Pendahuluan yang terdiri dari:

Latar belakang penciptaan, gagasan penciptaan, tujuan, manfaat, tinjauan sumber penciptaan, tinjauan visual, landasan penciptaan, orijinilitas penciptaan, metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II Berupa landasan penciptaan karya seni yang terdiri dari:

Pengertian tema, ruang lingkup, dan tinjauan sejarah Seni Tradisi *Ojung*, nilai-nilai filosofi bentuk Seni Tradisi *Ojung*, serta pemaparan tentang busana pesta wanita.

BAB III Berupa proses penciptaan yang terdiri dari:

Eksplorasi materi penciptaan yang meliputi konsep, eksplorasi bentuk, bentuk motif, busana, dan warna. Kemudian perancangan penciptaan yang meliputi : sketsa alternatif, sketsa terpilih, perancangan gambar kerja, proses pembuatan karya batik dan busana yang di dalamnya mencakup alat bahan, serta ulasan karya.

BAB IV Berupa deskripsi yang terdiri dari:

Deskripsi karya dari Karya 1-5

BAB V Berupa kalkulasi biaya yang terdiri dari:

Biaya bahan pokok, bahan tambahan, biaya pengerjaan dari masing-masing karya, serta rekapitulasi biaya secara keseluruhan.

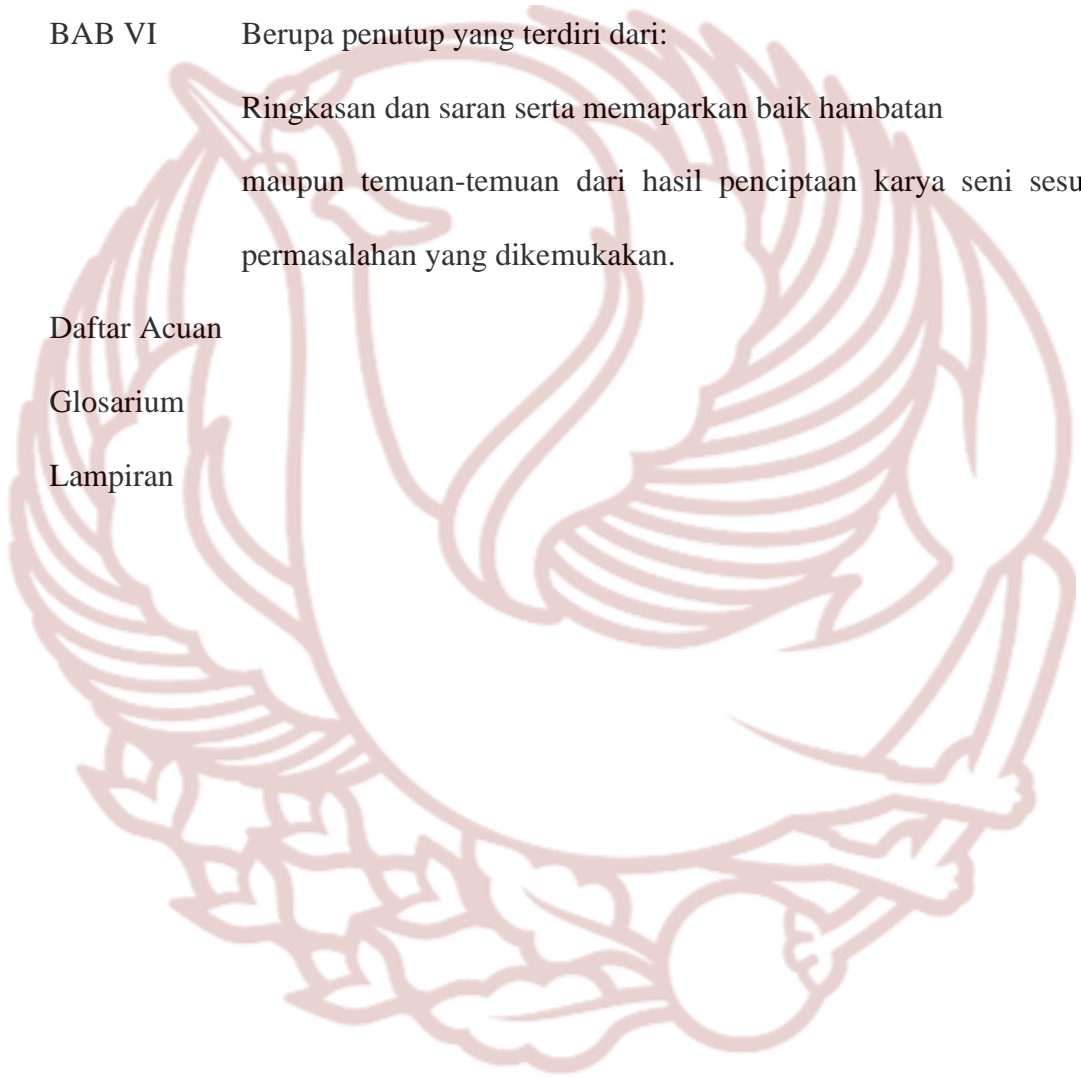
BAB VI Berupa penutup yang terdiri dari:

Ringkasan dan saran serta memaparkan baik hambatan maupun temuan-temuan dari hasil penciptaan karya seni sesuai permasalahan yang dikemukakan.

Daftar Acuan

Glosarium

Lampiran



K. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

	Juni 2019	Juli 2019	Agu 2019	Sept 2019	Okt 20`9	Nov 2019	Des 2019	Jan 2020	Feb 2020
Pra TA									
Pengajuan Proposal Dan Ujian									
Pembimbingan									
Perwujudan Karya									
Perwujudan Karya									
Ujian Kelayakan									
Revisi									
Pendadaran + Revisi									

BAB II

SENI TRADISI OJUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK DALAM BUSANA PESTA WANITA

A. Pengertian Tema

Tema tugas akhir karya yang diangkat adalah kesenian tradisi *ojung* yang merupakan kesenian khas Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Kesenian seni tradisi *ojung* ini muncul diabad ke- 20 sekitar tahun 1942 di Desa Blimbing Kecamatan Klabang, yang sering di gunakan untuk ritual pemanggil hujan dan diselenggarakan bersamaan dengan acara bersih desa. Kesenian tradisi *ojung* mengandung beberapa nilai yaitu nilai *Ejungjhung tengghih ebendem dhelem* (dijunjung sama tinggi, dikubur sama dalam) mengandung arti bahwa perlunya kebersamaan dan kerja sama antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati demi nama baik desa. Nilai *aregghai* (menghargai) yang berarti sifat bermasyarakat yang menyadari akan kebersamaan ditengah perbedaan etnis, agama, dan m enjadikan perbedaan dalam kebersamaan, nilai *apolong sataretanan* (semua saudara dalam kebersamaan) merupakan simbol dari ungkapan kebersamaan, dan nilai gotong royong mengandung arti saling tolong menolong dalam hal apapun. Ciri khas dan nilai filosofis dari kesenian tradisi *ojung* dieksplorasi ke dalam sumber penciptaan motif dimana seni tradisi *ojung* divisualisasikan ke dalam motif batik yang diaplikasikan ke dalam bentuk busana pesta wanita untuk menghadiri acara pernikahan. Busana pesta ini merupakan kategori busana pesta untuk menghadiri acara pernikahan yang berlangsung pada malam hari.

B. Ruang lingkup

Ruang lingkup membahas mengenai latar belakang konsep penciptaan yang terdiri dari sejarah seni tradisi *ojung*, batik, dan busana pesta wanita dengan uraian sebagai berikut:

1. Sejarah seni tradisi *ojung*

Seni tradisi *ojung* merupakan permainan yang dikenalkan pertama kali di desa Belimbing. Sebuah kisah atau cerita tentang seorang prajurit yang berasal dari kerajaan Blambangan yaitu *Juk Seng*, yang menyelamatkan diri bersama istrinya karena terjadi pertempuran besar dengan kerajaan Majapahit. *Juk Seng* mengembara bersama istrinya menuju ke arah barat dengan harapan ingin hidup sejahtera. Akhirnya sampailah keduanya di salah satu hutan yang lebat, di mana tempat tersebut ternyata sudah ada seorang laki-laki bernama *Juk Jasiman* beserta dengan rombongannya sekitar 20 orang yang terlebih dahulu berada di hutan tersebut. *Juk Seng* dan *Juk Jasiman* yang saling beradu ketangkasan untuk saling mempertahankan diri. Di dalam pertarungan tersebut *Juk Seng* merubah wujudnya menjadi seekor singa, sedangkan *Juk Jasiman* melawannya menggunakan sebuah rotan yang ada di hutan tersebut. Pertarungan tersebut tidak ada yang menjadi pemenang disebabkan *Juk Jasiman* menjelaskan bahwa dirinya beserta rombongan yang lainnya datang dari tanah Madura yang hanya mencari kehidupan di hutan tersebut¹⁶.

¹⁶ Wawancara. Purwantoro. 21 april 2019

Juk Seng mempunyai kelebihan, yaitu memiliki tongkat wasiat, berjiwa besar dan sakti, sedangkan *Juk Jasiman* sebagai orang terpandang di dalam rombongannya. Akhirnya *Juk Seng* dan *Juk Jasiman* berdamai dan membabat hutan untuk menjadi sebuah ladang dan tempat tinggal bersama seluruh pengikutnya. Hutan yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan banyak pula ditumbuhi pohon belimbing. *Juk Seng* berkata kepada seluruh pengikutnya untuk memberi nama daerah tersebut menjadi desa Belimbing, *Juk Jasiman* dan pengikutnya menyetujui hal tersebut. Nama *Juk Seng* Semakin dikenal karena kepandaiannya dan keahliannya yang sakti *mandraguna* sehingga *Juk Jasiman* dan yang lainnya menobatkan *Juk Seng* sebagai kepala desa pertama desa Belimbing, sedangkan *Juk Jasiman* dinobatkan sebagai orang kepercayaan *Juk seng* dan *ulu banyu*. Namun, mereka tidak puas apabila hutan yang dibabatnya hanya terdapat ladang, akan tetapi menginginkan sebuah persawahan.

Awal berdirinya desa Blimbing terjadi kekeringan sehingga *Juk Seng* dan *Juk Jasiman* bersama-sama dengan kelompoknya menuju arah selatan mencari mata air. Kurang lebih 2 kilometer mereka berjalan, terlihatlah oleh *Juk Seng* sebuah pohon besar dan masyarakat menyebutnya *Nangger*¹⁷. melakukan *semedi* dan menancapkan sebuah tongkat. Setelah tongkat tersebut di cabut, muncul mata air yang sangat besar yang sering disebut dengan *olbhek*¹⁸.

Juk jasiman mengalami kegelisahan disebabkan air yang dari *olbhek* tersebut sangat kurang untuk mengalir sawah dan kebun. *Juk jasiman* selaku orang

¹⁷ *Nanggher* adalah sebuah pohon besar yang tumbuh disungai dan memiliki sumber mata air yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Belimbing.

¹⁸ P. Rus Nabi, Irwan Sarmawi, S.Siswo Soedarmo. *Terjemahan: Riwayat Berdirinya Desa Blimbing*. 1972. Bondowoso.hal: 2

yang bertanggung jawab masalah air melakukan *tirakat* untuk mendapatkan petunjuk untuk menangani keluhan rakyat pada saat itu, akhirnya *Juk Jasiman* mendapat ilham, yaitu dengan meneteskan sebuah darah tapi tidak sampai membunuh satu sama lain, sehingga ditemukanlah permainan *Ojung*.

Seni tradisi *ojung* merupakan gambaran dari tokoh *Juk Seng* dan *Juk Jasiman* yang saling memperebutkan kekuasaan, di mana saat itu, *Juk Jasiman* menggunakan senjata rotan yang ada di hutan tersebut. Seni tradisi *ojung* merupakan permainan yang diselenggarakan untuk meminta turunnya air hujan, agar kehidupan menjadi Makmur akan berlimpahnya sumber mata air di desa tersebut. Permainan *ojung* bernuasa kekerasan, ketangkasan religi dan beladiri.



Gambar 13. Seorang pemain kesenian *ojung* memegang rotan
(Popo : 21 April 2019)

Gambar di atas merupakan seseorang yang sedang memegang sebuah rotan yang digunakan sebagai properti permainan kesenian *ojung*. Rotan berfungsi untuk mencambuk lawan yang menggambarkan peperangan yang dilakukan *Juk Seng* dan *Juk Jasiman* yang saling memperebutkan kekuasaan. Bambu rotan berukuran satu meter dan mempunyai diameter lingkaran 1,5 cm.

Setelah *Juk Seng* dan *Juk Jasiman* wafat akhirnya masyarakat desa Belimbing setuju untuk melestarikan peninggalan dari kedua tokoh yang sangat berpengaruh dalam desa tersebut yaitu dengan setiap satu tahun sekali mengadakan acara ritual bersih desa. Bersih desa adalah kegiatan masyarakat desa untuk menghormati, mengenang, dan memelihara desanya, dilakukan setahun sekali untuk berterima kasih atas jasa yang mampu menjadi tempat hunian dan tumpuan pencarian¹⁹. Malam selamatan di isi dengan tari penggambaran, *pojiyen* dan tari topeng. Di dalam ritual bersih desa ini wajib diadakannya beberapa permainan peninggalan *Juk Seng* dan *Juk Jasiman*, sebab jika tidak ada permainan dari salah satunya maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, berikut adalah permainan yang harus dimainkan yaitu *kekek jeruk*, *pokol kendhah*, *jhem-ajeman*, *ongge penang* dan *ojung*²⁰.

Ritual bersih desa Belimbing Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso dilaksanakan setiap tanggal 14-15 bulan *Sya'ban*. Pada tanggal *Masehi* setiap tahunnya proses ritual bersih desa ini selalu berbeda. Contoh acara ritual bersih desa yang ke-527 jatuh pada tanggal 20-21 April 2018. Tanggal 14-15 *Sya'ban* menjadi tanggal yang sakral dan menjadi ketetapan yang tidak boleh dimajukan atau diundur untuk melakukan sebuah selamatan atau upacara bersih desa. Purwantoro mengatakan:

Setiap tanggal 14-15 bulan *Sya'ban* diwajibkan untuk mengadakan acara ritual bersih desa dengan berbagai ketetapan dan iring-iringan dari pada leluhur desa Belimbing dan harus lengkap dengan *sesajen*. Ini adalah amanah yang saya terima dari *mbah lakek* (kakek) yang katanya sudah

¹⁹Drs.R.Hermanto Bratasiswara. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa: Buku A-M*. Yayasan Suryasumirat. Jakarta.2000.hal:123

²⁰ P. Rus Nabi, Irwan Sarmawi, S.Siswo Soedarmo.1972. hal: 2

menjadi ketetapan dan perjanjian yang harus ditetapi, bukan bermaksud untuk menduakan Tuhan atau syirik tetapi masyarakat desa Belimbing melakukan ritual ini sebagai wujud perantara dari rasa syukur kepada Tuhan dan para leluhur yang menjaga desa Belimbing. Dulu pernah melakukan ritual bersih desa dengan tanggal 16-17 dikarenakan hari itu dianggap hari pendek karena bertepatan pada hari jum'at sehingga menyebabkan sebuah malapetaka dari banyaknya warga yang kesurupan sampai angin puting beliung dan akhirnya ritual tersebut diulang kembali pada keesokan harinya sesuai dengan petuah dari warga yang kesurupan. Sampai saat ini ritual bersih desa tetap dilaksanakan pada tanggal 14-15 bulan Sya'ban apapun kondisinya acara tetap akan berlangsung²¹.

Ritual bersih desa terdapat beberapa iring-iringan dengan diadakannya kesenian *ojung* dimulai dari tanggal 14 bulan *sya'ban* yang dilakukan *Sanggher*²² untuk meminta turunnya hujan. Setelah itu kesenian *ojung* dilakukan pada tanggal 15 *sya'ban* sekitar pukul 09.00 WIB di *Nangger* dan dilanjut sekitar pukul 13.00 WIB kesenian *ojung* dilaksanakan di *tapak dhendheng* berbarengan dengan rangkaian permainan yang lainnya. Selanjutnya sekitar pukul 16.00 WIB sebagai puncak acara permainan kesenian *ojung* dimainkan disebuah tanah lapang di samping makam *Juk Seng* dan di perlombakan untuk mengadu kekebalan tubuh yang diikuti sebagian dari masyarakat Belimbing dan sebagiannya lagi dari masyarakat luar desa Belimbing.

Pemain *ojung* melakukan seni ini sambil bertelanjang dada dan menari-nari mengikuti iringan musik. Saat musik dimainkan, kedua pria tersebut bergoyang mengikuti alunan musik. Pada saat memukul, peserta hanya boleh memukul lawannya pada bagian leher, dada, perut, lengan atas dan punggung. Selain itu, dalam permainan ini peserta tidak boleh menusuk lawan dengan tongkat pemukul.

²¹ Wawancara. Purwanto. 21 april 2019

²² *Sanggher* adalah tempat perundingan, peletakan sesajen dan penyembelihan sapi untuk dijadikan sebuah sesajen

Kedua pemain akan saling mendekat dan mencari celah agar dapat menyebabkan rotan ke dada dan punggung lawannya. Di dalam permainan ini juga terdapat beberapa ketetapan yang harus ada. Berikut adalah uraian ketetapan yang ada di dalam permainan *ojung* :

a. *Sesajen*

Sesajen merupakan seperangkat persembahan menurut adat sebagai tanda kesiapan untuk melakukan suatu hal tertentu²³. *Sesajen* adalah makanan yang disajikan dalam acara keagamaan. Di dalam upacara ritual bersih desa ini, *sesajen* diwajibkan sebab sudah menjadi warisan turun-temurun dari para leluhur. Dimulai dari menyembelih sapi dan mengumpulkan hasil bumi yang dilakukan oleh masyarakat desa Belimbing. Hewan sapi digunakan sebagai *sesajen* sebab sapi merupakan hewan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Belimbing dari membajak sawah, kotorannya digunakan sebagai pupuk, serta menjadi aset hewan peliharaan, dan di Desa Belimbing maupun Bondowoso tidak ada hewan seperti kerbau. Masyarakat yang bertugas untuk memasak *sesajen* adalah ibu-ibu yang sudah tidak mengalami menstruasi, dengan alasan karena sudah tidak mengeluarkan darah kotor maka orang itu dianggap suci. Setelah semua *sesajen* dimasak, maka *sesajen* akan di bungkus menggunakan *ancak*²⁴ dan diarak menggunakan *dhuleng*²⁵ menuju *sangghar* dan akan digantung disana sekitar tinggi dua meter. *Sesajen* tersebut juga tidak boleh diturunkan ataupun dilihat selama setahun atau *sesajen* belum diganti dengan yang baru. *Sesajen* ini dikhususkan



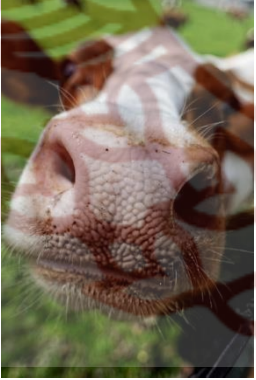

²³Drs.R.Hermanto Bratasiswara. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa: Buku N-Z*. Yayasan Suryasumirat. Jakarta.2000.hal:708





²⁴*Ancak* adalah wadah yang terbuat dari pelepah pisang.

²⁵*Dhuleng* adalah wadah besar untuk membawa *sesajen* yang terbuat dari anyaman bambu

untuk *Juk Seng* dan *Juk Jasiman* dan diganti baru setiap satu tahun sekali. Berikut adalah macam-macam *sesajen* ritual bersih desa Belimbing dalam tabel berikut.

Tabel.1 *sesajen* kesenian tradisi *ojung*

no	Gambar sesajen	Keterangan
1		Mata sapi sebagai simbol penanda untuk masyarakat Desa Belimbing agar selalu memiliki pandangan yang luas dan positif agar dapat membangun kekurangan dari daerahnya.
2		Telinga sapi sebagai simbol penanda agar selalu mendengarkan setiap keluhan kesah sesama masyarakat.
3		<i>Cengur</i> sapi atau bibir sapi di dalam sesajen kesenian <i>Ojung</i> merupakan simbol penanda agar selalu baik dalam berucap.
4		Lidah sapi sebagai simbol penanda baik buruknya manusia ditentukan cari caranya bertutur kata.

5		<p>Kaki sapi sebagai simbol penanda agar selalu melangkah dan menjalankan kebaikan di jalan yang benar.</p>
6		<p><i>Biddheng guluk</i> atau biji kopi yang diseduh dengan air panas adalah biji kopi yang sudah di sangrai namun tidak ditumbuk halus dan diseduh dengan air panas. <i>Biddheng gulu'</i> sebagai simbol penanda pahitnya kehidupan harus tetap dijalani dengan ikhlas dan lapang dada.</p>
7		<p><i>Nasek ghendhik</i> (nasi dengan warna alami) adalah nasi yang terdiri dari beberapa warna alami seperti kacang hijau, jagung, beras merah, beras putih, dan beras hitam sebagai simbol penanda perbedaan yang disatu padukan dalam sebuah keharmonisan.</p>
8		<p><i>Lembhur</i> adalah daging dan air kelapa muda yang dicampur dengan gula merah sebagai pertanda turunnya air hujan yang membasahi tanah.</p>

5		<i>Tegetteh</i> adalah jagung yang dimasak dengan dicampur parutan kelapa sebagai simbol penanda suburnya tanah Desa Blimbing akan hasil pertaniannya.
6		<i>Rokok ophet</i> adalah rokok yang terbuat dari pelepah dan rambut jagung sebagai simbol penanda ramah lingkungan.

b. Pakaian

Permainan seni tradisi *ojung* terdapat beberapa pakaian yang wajib dikenakan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berikut pakaian yang wajib di pakai saat bermain kesenian *ojung* :







Gambar 14. Pemain *ojung*
(sumber: Instagram.com di akses 4 September 2019)



1. *Songkok* atau kopiyah berfungsi sebagai pelindung kepala agar tidak terkena pukulan dari properti rotan.
2. Sarung yang dililitkan dibagian pinggang yang berfungsi untuk melindungi bagian kemaluan.

c. Alat musik

Permainan kesenian *ojung* menggunakan instrumen dari beberapa alam musik yang sudah dilakukan secara turun-temurun dan sudah menjadi ciri khas dari Desa Belimbing. Berikut adalah tabel alat musik dari kesenian *ojung*.

Tabel 2. alat musik kesenian tradisi *ojung*

No	Alat music	Keterangan
1		<i>Jidor</i> merupakan alat sejenis bedug baik yang memakai satu atau dua helai selaput kulit. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul.
2		<i>Saronen</i> merupakan alat musik jenis terompet dari Madura. Alat musik saronen ini dimainkan dengan cara ditiup.
3		<i>Kerek/kepyak</i> merupakan alat gamelan yang dibuat dari logam besi dan dimainkan dengan cara dipukul.
4		Kendang <i>bem</i> yang berfungsi sebagai pengatur irama.

5		Gong merupakan alat musik pokok dari gamelan yang menentukan garap sebuah gending yang berfungsi sebagai tanda akhir setiap kalimat lagu. Cara memainkannya dengan dipukul.
6		<i>Kennong tellok</i> merupakan alat musik yang diwajibkan pada setiap permainan seni tradisi <i>Ojung</i> . Alat musik musik ini sudah ada pada saat permainan <i>Ojung</i> di mainkan untuk pertama kalinya. Cara memainkannya dengan di pukul.

2. Batik

a. Pengertian Batik

Batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia²⁶. Batik di Indonesia tidak hanya sekedar batik, melainkan mengandung makna simbolik yang melambangkan ciri khas dari setiap daerah di Indonesia. Sebagai aset budaya bangsa, pemerintah Indonesia berusaha untuk mendaftarkan batik sebagai *representative list of intangible cultural heritage-UNESCO*. Hasilnya, pada

²⁶ Budiyo. dkk. 2008.hal:96

tanggal 2 oktober 2009 kemarin, batik dikukuhkan sebagai *global cultural heritage* yang berasal dari Indonesia dan pemerintah menetapkan hari tersebut sebagai Hari Batik Nasional²⁷.

Batik merupakan kain yang banyak dijumpai di pulau Jawa. Berdasarkan etimologi dan termologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik adalah melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis²⁸. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik sehingga membentuk hiasan pada kain mori. Memberi hiasan pada kain menggunakan zat-zat perintang untuk menutup sesuatu bagian tertentu, salah satunya adalah lilin atau malam. Lilin atau malam ditorehkan ke kain dalam keadaan panas agar lilin bias tembus pada bagian belakang lain, yang berguna untuk melindungi hasil hiasan pada saat pewarnaan. Setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai makna filosofis.

b. Asal Usul Batik

Batik di Indonesia dipercaya, sudah ada sejak zaman Majapahit. Batik sangat populer pada akhir abad XVIII atau awal abad XIX dan batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai abad XX dan batik cap baru

²⁷ Abdul aziz sa'du. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Harmoni. Jogjakarta.2010.hal: 7

²⁸ Asti musman dan Ambar B.arini. 2011. hal: 1

dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an²⁹. Banyak yang berpendapat bahwa batik juga berasal dari luar Indonesia. Budiono dkk dalam bukunya, mengatakan:

Pengarang-pengarang asing sampai abad XX sebagian berpendapat bahwa seni batik berasal dari luar Indonesia, misalnya dibawa oleh para pendatang dari India selatan. Asal usul ini bahkan ditarik lebih jauh sampai kepada zaman sebelum datangnya pengaruh budaya hindu di Nusantara, bersumber dari kebudayaan Mesir dan Persia kuno. Pendapat ini mempertahankan pendirian bahwa seni batik berasal dari Indonesia sendiri. Pendapat tersebut patut mendapat dukungan berdasarkan bukti-bukti bahwa seni batik itu berasal dari daya cipta penduduk kepulauan nusantara. Dari penelusuran sejarah nusantara didapat bukti bahwa dasar-dasar tehnik batik yaitu menutup bagian-bagian kain atau bahan yang tidak akan diberi warna, tidak hanya terdapat dikepulauan jawa dan madura saja, namun juga ditemukannya tehnik-tehnik “penutupan” didaerah Toraja, Flores, Halmahera, bahkan di Irian (Papua)³⁰.

Motif-motif batik juga banyak ditemukan di Indonesia pada abad ke IX. Motif dasar lereng dapat ditemukan pada patung emas Dewa Siwa (dibuat abad IX) di Gemuruh, Wosobo. Dasar motif ceplok ditemukan pada pakaian patung Ganesha di Candi Banon dekat Candi Borobudur (dibuat abad IX). Batik juga ditemukan pada titik-titik dalam motif pada patung *Padmipani* di Jawa Tengah (menurut perkiraan patung tersebut dibuat awal abad VIII-X), dan motif liris ditemukan pada patung *Manjusri*, Ngemplak, Semongan, Semarang (dibuat abad X)³¹.

c. Teknik Pembuatan Batik

Batik di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu batik keraton dan batik pesisiran. Batik keraton terdiri dari batik yang dikembangkan di kesultanan

²⁹Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc.Batik: *Karya Agung Warisan Budaya Dunia*.Pura Pustaka. 2010.hal:2

³⁰ Budiyono, dkk. 2008. hal:81

³¹ Ari wulandari. 2011. hal:11-12

Surakarta (Surakarta Hadiningrat) dan kesultanan Yogyakarta (Ngayogyakarta Hadiningrat). Batik Vortenlanden secara harfiah berarti “wilayah-wilayah kerajaan” yaitu kesultanan Surakarta dan Yogyakarta. Kedua daerah ini merupakan wilayah kekuasaan empat kerajaan (*Catur Sagatra*) yang menjadi penerus dinasti Mataram³². Batik pesisiran adalah batik yang berkembang di luar daerah keraton dan banyak dijumpai di daerah pesisir pantai.

Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap dan batik lukis³³. Teknik membatik menggunakan bahan kain putih, baik yang halus maupun kasar, dan lilin sebagai bahan penutup serta zat warna. Kualitas kain sangat mempengaruhi hasil pembuatan batik. Pada zaman dahulu lilin lebah dipakai sebagai satu-satunya bahan penutup, maka dengan adanya industri serta pengembangan di dunia industri maka beralihlah dengan memakai lilin buatan pabrik, baik murni atau dicampur dengan lilin malam. Lilin penutup hanya dapat dituliskan dalam bentuk cair, oleh karena itu lilin harus dipanaskan dalam sebuah wajan kecil yang ditaruh di atas api dalam sebuah kompor. Lilin cair dituliskan pada kain putih dengan suatu alat yang menjadi tanda khas batik tulis, yaitu canting. Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan³⁴. Canting ini terbuat dari tembaga, bentuknya seperti sebuah tabung pendek yang mempunyai saluran lubang kecil. Kegunaan canting tersebut pada hakikatnya sama dengan pensil atau pulpen yang biasa kita pakai untuk menulis³⁵. Canting memiliki tiga bagian yaitu, (1)

³² Adi Kusrianto. 2013. hal:34

³³ Asti musman dan ambar B.arini. 2011. hal:17

³⁴ Abdul Aziz Sa'du. 2010. Hal:47

³⁵ Endik.S. *Seni Membatik*. P.T. Safir Alam. Jakarta. 1986.hal:20

gagang terong (bagian belakang tangkai canting yang ditancapkan pada tangkai utama). (2) *nyamplungan* (bagian pokok canting sebagai badan canting yang digunakan untuk tempat menempatkan cairan *malam* dari wajan pencairan sewaktu membatik), (3) *carat* atau *paruh* merupakan bagian canting yang berbentuk pipa melengkung untuk jalan keluarnya cairan *malam* dari *nyamplungan* sewaktu alat tersebut digunakan untuk membatik)³⁶.

Pewarnaan dapat ditinjau dari dua wilayah yaitu gaya warna khas keraton dan khas pesisiran. Warna khas keraton memiliki warna-warna yang cenderung netral atau kalem seperti *soga* (coklat kemerahan), *indigo* (biru), hitam, coklat dan putih³⁷. Sedangkan warna khas pesisiran juga sangat beragam. Biasanya menggunakan latar warna gading (jingga atau warna mangga yang hamper masak), biru tua , hijau tua, coklat tanah, hingga ungu³⁸.

Ada dua jenis pewarnaan, yaitu pewarna alam dan pewarna sintetis. Pewarna alam merupakan warna yang dimanfaatkan sebagai penambah ragam warna tekstil dengan menggunakan pewarna dari hasil sari warna tumbuh-tumbuhan. Pewarna sintetis merupakan warna buatan dari bahan kimia yang terdiri dari warna *naphthol*, *indigosol*, *indantren*, *rapid*, dan *remasol*. Pada karya Tugas akhir ini penulis menggunakan teknik batik tulis dengan motif yang menekankan unsur keindahan dengan tehnik *stilasi*, dan menggunakan pewarna jenis *remasol* dengan tehnik *colet* dan *poset*.

³⁶Trijoto, Suprihatin, Mujiasih. *Mengenal Dan Membuat Motif Batik: Menggali Sumber Inspirasi Pembuatan Motif Batik*. Gama Media.Yogyakarta.2010.hal:2

³⁷Ari wulandari. 2011.hal:52.

³⁸Ari wulandari. 2011.hal:64.

d. Komponen Stuktur Batik

Batik memiliki dua komponen utama, yaitu warna dan garis. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menawan. Tanpa perpaduan warna dan garis yang serasi dan selaras, tidak mungkin ada hiasan-hiasan maupun corak dan motif yang sesuai³⁹. Corak dan motif disusun berdasarkan ragam hias yang sudah baku, dimana susunannya terdiri dari tiga komponen. Menurut Adi Kusrianto terdapat 3 komponen dalam batik yaitu, komponen utama, komponen pengisi dan isen-isen.

1. Komponen utama berupa ornamen-ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok. Ornamen ini sering kali dijadikan nama motif batik.
2. Komponen pengisi, merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik. Motif pengisi ini juga disebut motif selingan.
3. Isen-isen gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini bisa diletakkan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi, dan juga untuk mengisi dan menghiasi bidang kosong antara motif-motif besar. Isen-isen umumnya merupakan titik, garis lurus, garis lengkung, lingkaran-lingkaran kecil, dan sebagainya⁴⁰.

e. Pola Batik

Pada permulaan abad ini Rouffaer dalam bukunya mencoba mengumpulkan nama-nama pola batik yang terkenal dan berhasil mengumpulkan sebanyak 3000 macam. Dalam jangka waktu sejak ditulisnya buku tersebut sampai kepada penerbitnya buku ini tentu seni batik terus mengalami perkembangan, demikian pula pola-pola bertambah banyak

³⁹ Ari Wulandari. 2011.Hal:76.

⁴⁰ Adi Kusrianto. 2013.Hal:5.

jenisnya, berganti-ganti muncul dan hilang mengikuti perubahan selera pemakainya⁴¹.

Pola batik ialah keseluruhan motif yang dibatikan pada sehelai kain mori, yang telah disusun menjadi sebuah hasil karya seni yang indah⁴². Pola batik dapat dibagi menjadi dua yaitu : pola geometris dan pola non-geometris.

1. Pola geometris terdiri dari bentuk-bentuk ilmu ukur, yang dimulai dari titik, menjadi garis, lingkaran, segitiga, dan lain sebagainya yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan corak. Susunannya pun memperlihatkan garis-garis vertikal, horizontal dan diagonal.
2. Pola non-geometris merupakan pola dengan susunan tidak terukur, artinya polanya tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat menjadi pengulangan seluruh corak. Pola non geometris terdiri dari bentuk-bentuk flora, fauna, bangunan-bangunan dan sayap dalam berbagai bentuk dan benda benda alam.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan pola batik geometris dengan motif *lereng* dan motif *ceplok*. Pembuatan pola batik menggunakan jenis pengulangan teknik *full repeat*, teknik *full half repeat*, dan teknik *full drop repeat*. Teknik *full repeat* merupakan teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten. Teknik *full drop repeat* merupakan teknik penciptaan ornamen dengan menyusun

⁴¹ Budiyo,dkk. 2008.hal:91

⁴²Oentari Siswomiharjdo Prawirohardjo. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Pustaka Pelajar. 2011. Hal:3

motifnya melalui pengulangan yang digeser/diturunkan kurang dari setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan kurang dari setengah posisi motif sebelumnya. Teknik *full half repeat* merupakan teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/diturunkan setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan setengah dari posisi motif sebelumnya⁴³.

3. Busana

a. Pengertian Busana

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Hal inipun sudah dirasakan manusia sejak zaman dahulu dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Busana dipakai untuk mencerminkan kepribadian dan status sosial sipemakai. Selain itu busana dipakai juga dapat menyampaikan pesan atau *image* kepada orang yang melihat⁴⁴.

Busana dapat diartikan sebagai media menyampaikan pesan artifaktual si pemakainya. Pesan artifaktual merupakan pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pemakai dan kosmetik. Oleh karena itu jelas adanya bahwa *fashion*, pakaian, dan busana menyampaikan

⁴³ Budiono dkk. 2008. Hal: 17-18

⁴⁴ Ernawati dkk. 2008.hal:1

pesan-pesan artifaktual dalam komunikasi tidak langsung diungkapkan melalui penampilan, busana/pakaian dan juga warna busana⁴⁵.

Busana juga bisa dikatakan sebagai media berkomunikasi. Busana sebagai media komunikasi memiliki tiga fungsi, yakni penyampaian emosi, perilaku, dan perbedaan. Pertama, busana adalah sebuah simbol dan mengomunikasikan informasi perasaan, misalnya busana hari minggu, pakaian malam dan sebagainya. Kedua, pakaian memiliki dampak pada pemakainya. Ketika seorang wanita muda memakai busana ketat dan pendek maka ini akan mengubah perilakunya, berbeda dengan saat menggunakan piyama. Ketiga, fungsi busana adalah untuk membedakan setiap individu ketika mereka berada dalam kelompok yang berbeda⁴⁶.

Busana, pada dasarnya memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Arifah Riyanto ada tiga fungsi busana yang pertama yaitu sebagai alat pelindung, ke dua fungsi busana sebagai alat penunjang komunikasi dan ketiga fungsi busana adalah sebagai alat untuk memperindah⁴⁷. Maka pakaian menjadi peran penting dalam kehidupan manusia.

b. Asal Usul Busana

Zaman prasejarah manusia belum mengenal busana seperti yang ada sekarang. Manusia hidup berpindah-pindah dari dari suatu tempat ke tempat

⁴⁵ Istiyanto Bkti S. komunikasi Artifaktul.[Http://Sbktiistiyanto.files.wordpress.com/komunikasi-Artifektual.pdf](http://Sbktiistiyanto.files.wordpress.com/komunikasi-Artifektual.pdf). 2008.hal:4

⁴⁶ Dina Hakha Irama. 2012. Busana Wanita Muslim Sebagai Presentasi Diri. Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik. Universitas Brawijaya Malang. Hal : 5

⁴⁷ A Riyanto, Arifah. Teori busana. Yapemdo.Bandung. 2008.hal:3

lain dengan memanfaatkan apa yang mereka peroleh di alam sekitarnya. Ketika mereka berburu binatang liar, mereka mendapatkan dua hal yang sangat penting dalam hidupnya yaitu daging untuk dimakan dan kulit binatang untuk menutupi tubuh. Pada saat itu manusia manusia baru berfikir untuk melindungi badan dari pengaruh alam sekitar seperti gigitan serangga, pengaruh udara, cuaca, atau iklim dan benda benda lainnya yang berbahaya⁴⁸.

Berbusana merupakan salah satu produk kebudayaan yang sudah dipergunakan manusia sejak mereka ada sesuai dengan tingkat peradabannya. Dalam pergaulan masyarakat Jawa, pakaian memiliki arti yang bersifat lebih umum, yakni mengenai pakaian yang dikenakan sehari-hari, baik di rumah maupun di dalam pergaulan di luar rumah⁴⁹. Berbusana harus menyesuaikan dengan tempat kemana berbusan tersebut akan dipakai. Jenis busana dikelompokkan menurut di mana busana dipakai, berikut jenis-jenis busana menurut buku Ernawati dkk⁵⁰ yaitu busana sekolah, busana kuliah, busana kerja, busana olahraga, busana santai, dan busana pesta. Penciptaan tugas Akhir ini menggunakan busana pesta bermotif batik untuk menghadiri acara pernikahan yang bersumber ide dari seni tradisi *ojung* Bondowoso.

⁴⁸ Ernawati dkk. 2008. Hal:3

⁴⁹ Drs.R.Hermanto Bratasiswara. 2000.hal:123

⁵⁰ Ernawati dkk. 2008. Hal: 31-33

c. Busana Pesta

Istilah busana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Busana berasal dari bahasa *sansekerta* yaitu *bhusana* yang berarti pakaian. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kepala. Awalnya busana hanya dikenakan untuk menutupi dan melindungi tubuh yang sangat penting bagi seseorang. Busana bagi manusia memiliki tujuan untuk memenuhi syarat-syarat kesusilaan, memenuhi kebutuhan kesehatan dan memenuhi rasa keindahan⁵¹. Salah satunya adalah busana pesta untuk menghadiri acara pernikahan.

Busana pesta merupakan kebutuhan manusia yang berbudaya ketika menghadiri suatu acara pesta. Busana pesta adalah busana yang dipakai untuk menghadiri suatu pesta, sedangkan busana pesta wanita yaitu, busana yang dikenakan wanita ketika menghadiri pesta⁵². Busana pesta merupakan pakaian atau gaun wanita untuk acara formal, dengan rancangan model pakaian yang indah dilihat, rumit, dan menampilkan pakaian yang elegan serta lebih indah dari pakaian yang dikenakan sehari-hari⁵³.

⁵¹Eka Yuni Rusdiana. *Tumbeng Rebyong Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pesta Wanita*.(Surakarta:FSRD ISI Surakarta),2018. Hal:43-44

⁵²Yulia Fitriani Rahayu. *Ornamen Candi Penataran Blitar Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Busana Pesta Wanita*.fakultas Bahasa dan seni.UNY. 2017. hal : 41

⁵³Rayma Risha Shelli Intan Dara Puspita. *Burung Garuda Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pesta*. FSRD ISI Surakarta. 2017. Hal : 3

Busana pesta dapat digolongkan menjadi tiga menurut waktu pemakaiannya, yaitu busana pesta pagi, busana pesta sore dan busana pesta malam⁵⁴. Berikut ulasannya:

- a. Busana pesta pagi adalah busana pesta yang dikenakan pada kesempatan pesta pagi hari dengan menggunakan bahan yang halus, menyerap keringat dengan warna yang lembut.
- b. Busana pesta sore adalah busana pesta yang dikenakan pada kesempatan acara pesta yang berlangsung di sore hari. Busana ini menggunakan bahan yang bertekstur dan menggunakan warna yang tidak begitu mencolok.
- c. Busana pesta malam adalah busana pesta yang dikenakan pada kesempatan pesta yang berlangsung malam hari. Busana ini menggunakan kain yang mengkilau agar saat terkena lampu akan terlihat lebih mewah, serta di lengkapi dengan berbagai aksesoris.

Busana pesta dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Busana pesta undangan resmi, misalnya busana yang dikenakan untuk menghadiri upacara kenegaraan di lapangan atau di dalam gedung, serah terima jabatan, wisuda, upacara akad nikah, atau resepsi pernikahan.
- b. Busana pesta undangan tidak resmi, misalnya busana yang dikenakan untuk menghadiri selamatan atau syukuran, ulang tahun, dan perpisahan⁵⁵.

⁵⁴ Shofura Azhar Nabila, feny puspitasari. *Eksplorasi Stuktur Gunung Es Pada Busana Pesta Sore Dengan Tehnik Reffles*. Dapartemen PKK FPTK UPI. Bandung. 2017.hal:132

⁵⁵ Wahyu Eka P.S dan I. Latifah. *Busana Muslim*. PT. Intan Sejati Klaten.2012. hal:12

Penciptaan busana pesta bermotif batik yang bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung* berbentuk busana pesta malam undangan resmi. Busana ini bersifat formal yang sangat cocok digunakan untuk menghadiri acara pelantikan kenaikan jabatan atau acara pernikahan. Busana ini berguna untuk mempromosikan kesenian daerah dalam bentuk batik agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Bondowoso.

Penciptaan busana pesta wanita ini menggunakan visual penciptaan terkait beberapa hal , yaitu:

- a. Busana pokok merupakan jenis pakaian yang akan diciptakan yaitu berupa busana pesta wanita dengan bahan utama batik yang bersumber ide dari motif batik seni tradisi *ojung*. Ukuran badan yang digunakan yaitu ukuran *standart* orang Indonesia. Harapannya nantinya dapat dikenakan oleh siapapun yang memiliki ukuran kurang lebih sama dengan ukuran *standart* tersebut. Pemilihan bahan kain menggunakan bahan utama batik bermotif Seni Tradisi *Ojung*.
- b. Bahan-bahan pelengkap dalam penciptaan busana karya Tugas Akhir ini berupa kain *sifon*, kain *maxmara*, kain *arabian grape*, dan kain *furing* SPTI. Selain itu ada beberapa bahan pelengkap dalam karya ini berupa tas, alas kaki atau sepatu, *bros*, serta jilab dengan menyesuaikan busana yang sudah ditentukan.
- c. Busana penambah merupakan suatu benda yang memiliki fungsi atau pemanis atau penambah keindahan busana pokok. Adapun beberapa

busana penambah dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini antara lain, *bros* dan hiasan hijab.

Busana pesta wanita bermotif batik yang bersumber dari seni tradisi *ojung* ini di desain tidak terlalu *seksi* atau tidak terlalu membentuk tubuh sebab menggunakan asesoris jilbab. Busana pesta wanita ini dirancang untuk wanita berumur 20-27 tahun sebab dirancang khusus untuk wanita muda yang sangat senang menggunakan pakaian modis dan tidak terlalu rumit sehingga bisa bebas bergerak dan busana ini dapat digunakan untuk menghadiri pesta pernikahan yang berlangsung malam hari.

C. Tinjauan Visual Tema

Penciptaan sebuah karya seni, dapat tinjauan visual terkait observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan berbagai objek yang mendukung terciptanya sebuah karya Tugas Akhir ini. Di dalam penciptaan sebuah karya seni selain diperlukan data tertulis sebagai penciptaan dasar, juga memerlukan data visual sebagai sumber acuan. Data tersebut merupakan wujud karya seni yang akan dijadikan konsep karya batik motif seni tradisi *ojung* dan tinjauan visual tentang busana pesta wanita untuk menghadiri sebuah acara resmi atau pernikahan yang berlangsung pada malam hari.



Gambar 15. Pertunjukan seni tradisi *ojung*
(Foto: Popo 21 April 2019)

Gambar di atas merupakan pertunjukan kesenian *ojung* yang dilakukan di samping makam *Juk Seng*. Tempat tersebut merupakan sawah yang dijadikan tanah lapang yang bertujuan untuk dibuat acara ritual bersih desa yang dilakukan satu tahun sekali. Pertunjukan kesenian *ojung* yang dimainkan oleh masyarakat desa Belimbing menggunakan properti rotan sepanjang satu meter untuk dijadikan sebagai alat untuk mencambuk lawannya dan menjadi permainan untuk menguji kekebalan tubuh serta meminta turunnya air hujan kepada sang maha pemilik kehidupan. Kesenian ini di mainkan dengan bertelanjang dada yang berguna untuk menandai luka akibat pecutan.



Gambar 16. Pertunjukan Seni Tradisi *Ojung* di *Tapak Dhendeng*
(Foto : Megha, 21 April 2019)

Gambar di atas merupakan pertunjukan kesenian *ojung* yang dilakukan di *Tapak Dhendeng* sekitar jam 13.00 WIB. Selama pertunjukan di *Tapak Dhendeng* dilakukan sebanyak dua kali disebabkan seni tradisi *ojung* pada zaman dahulu untuk yang pertama kalinya dimainkan di tempat tersebut. Sebelum permainan ini berlangsung, ada beberapa permainan yang dilaksanakan di tempat ini seperti, pukul kendi, *kekek jheruk*, panjat pinang, dimana permainan tersebut untuk menjadi iring-iringan permainan *ojung* yang dimainkan oleh masyarakat yang sudah dewasa maupun anak remaja.



Gambar 17. Pemain *Ojung* sedang ditandai
(Foto: Popo 21 April 2019)

Gambar di atas merupakan pemain kesenian *ojung* yang lagi ditandai bekas lecutan rotan menggunakan spidol. Banyaknya lecutan pada tubuh si pemain menandakan bahwa pemain tersebut dinyatakan kalah. Di dalam permainan ini menggunakan properti rotan sebagai alat mencambuk musuh, *songkok* (kopiya) sebagai pelindung kepala, sarung dan celana sebagai alat pelindung kemaluan.



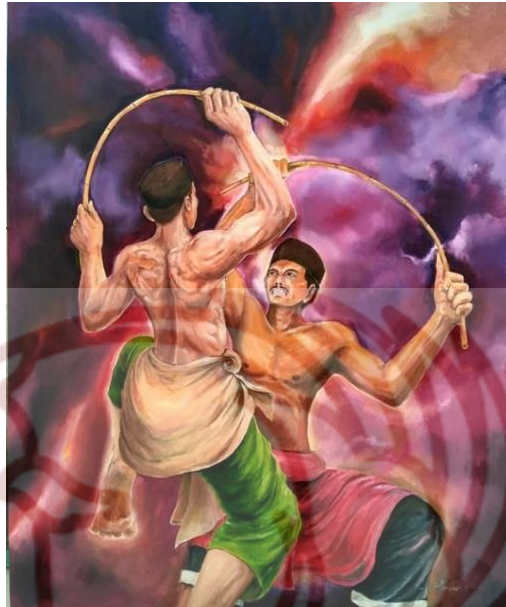
Gambar 18. Pertunjukan *ojung*
(Sumber: WisataBondowowo.wordpress.com diakses 28 Agustus 2019)

Gambar di atas merupakan pertunjukan kesenian *Ojung* yang sudah dikembangkan dalam bentuk tarian pada acara hari jadi Bondowoso yang ke-190 pada tahun 2009. Pertunjukan ini dilaksanakan di halaman alun-alun RBA Ki Ronggo Bondowoso. Dalam catatan sejarah, kesenian *Ojung* merupakan sejenis permainan tradisional yang bersifat religius dan magis. Permainan ini mempertemukan keahlian bertarung dan kanuragaan. Awalnya, tradisi ini diadakan dengan bertujuan untuk meminta turunnya hujan agar di desa setempat terhindar dari kekeringan ketika musim kemarau panjang. Kini seni tradisi *Ojung* ini bisa dinikmati masyarakat luas sebagai hiburan rakyat tetapi sudah dikembangkan menjadi bentuk tarian.



Gambar 19. Ilustrasi seni tradisi *ojung*
(sumber: [instagram.com](https://www.instagram.com) diakses 27 April 2019)

Gambar di atas merupakan karya ilustrasi yang bersumber ide dari kesenian *ojung* Bondowoso yang di unggah oleh akun @dvnwpratama tanggal 6 maret 2019. Di dalam karya tersebut memunculkan bentuk dari pemain seni tradisi *ojung*.



Gambar 20. Karya lukis seni tradisi *ojung*
(sumber: Instagram.com di akses 27 April 2019)

Gambar di atas merupakan karya lukis yang diunggah oleh akun @edo_sajali pada tanggal 23 Agustus 2018. Karya lukis tersebut bersumber ide dari seni tradisi *ojung*. Di dalam karya tersebut memunculkan bentuk dari gerakan pemain seni tradisi *ojung*.



Gambar 21. Busana batik untuk pesta
(sumber : radarsurabaya.jawapos.com diakses 28 Agustus 2018)

Gambar di atas merupakan karya desainer Ulfa Mumtaza yang mengangkat batik-batik seluruh Karesidenan Madiun. Mulai dari Kabupaten dan Kota Madiun,

Kota Pacitan, Ngawi, Ponorogo dan Magetan. Batik-batik itu, Ulfa wujudkan ke dalam 42 *looks*. Semua gaun pesta nya berpotongan A, sehingga memberikan kesan ramping dan elegan saat dipakai.



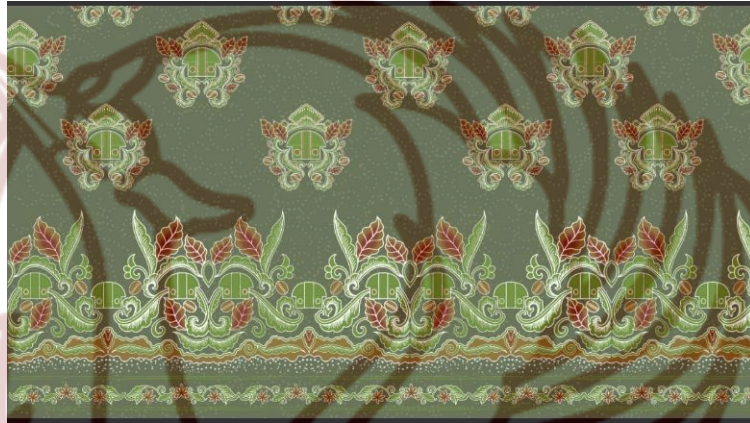
Gambar 22. Busana pesta untuk menghadiri acara pernikahan
(Sumber : meenika.com diakses 28 Agustus 2019)

Gambar di atas merupakan jenis busana pesta, dengan bagian rok menggunakan bahan batik dan dengan dipadukan dengan *blouse* berbahan kain polos. Busana tersebut sangat cocok untuk menghadiri acara pernikahan.



Gambar 23. Busana pesta karya Gita Orlin
(Sumber: Grid.id/read/koleksi-busana-Gita-Orlin. Diakses 28 Agustus 2019)

Gambar diatas merupakan karya desain Gita Orlin di dalam acara Indonesia Fashion Week 2018. Karya tersebut merupakan busana pesta dengan menggunakan bahan batik yang dikombinasikan dengan bahan lainnya dan di dalam karya tersebut juga menggunakan hijab.



Gambar 24. Batik motif khas Bondowoso
(Andre, Februari, 2020)

Gambar di atas merupakan karya kain batik dari Perusahaan Ijen Batik yang terdiri dari motif khas Bondowoso yaitu, daun singkong, daun kopi, kopi, serta motif stilasi dari gerbong maut. Motif-motif tersebut merupakan ciri khas motif Bondowoso di mana daun singkong sudah di klaim resmi, sedangkan kopi diambil menjadi motif sebab Kabupaten Bondowoso mendapat julukan sebagai republik kopi dan motif gerbong maut diambil dari *icon* Bondowoso yang masih menjadi bagian sejarah pada masa penjajahan.



Gambar 25. Busana pesta bermotif batik khas Bondowoso
(Farida, Februari, 2020)

Gambar di atas merupakan karya busana pesta dari Perusahaan Ijen Batik yang digunakan oleh finalis pemilihan Duta Batik Kabupaten Bondowoso. Busana tersebut menggunakan motif khas Bondowoso yang terdiri dari daun singkong, daun kopi berserta kopinya, kacang makadamia, dan juga ditambahkan pengembangan motif *gurdo* dan *parang*.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. EKSPLORASI

Proses penciptaan karya merupakan hasil kreativitas yang bertujuan untuk memvisualisasikan desain. Penciptaan karya ini juga melewati beberapa tahap agar menghasilkan sebuah karya yang bernilai tinggi. Sesuai dengan metode penciptaan, eksplorasi adalah suatu langkah pertama untuk penciptaan karya Tugas akhir dengan tujuan memperdalam ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perwujudan karya. Pada tahap eksplorasi juga mengumpulkan data-data untuk keperluan atau berkaitan dengan eksplorasi konsep, eksplorasi bentuk, eksplorasi bentuk motif, eksplorasi warna dan eksplorasi bentuk busana.

1. Ekplorasi konsep

Sebelum merancang konsep dibutuhkan penggalian informasi terkait dengan ide yang akan diangkat dalam Tugas Akhir. Penggalian informasi terkait ide dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan pada acara ritual bersih desa Belimbing, wawancara pada orang yang berkompetensi dalam lingkup konsep Tugas Akhir yang akan diangkat, dan melakukan olah studi pustaka yaitu mencari atau membaca buku yang berhubungan dengan ide yang akan diangkat guna dijadikan referensi untuk konsep Tugas Akhir. Data tentang seni tradisi *ojung* beserta dengan sesajen permainan seni tradisi *ojung*, teknik pembuatan batik tulis, Teknik pewarnaan batik tulis, kain batik pada busana, dan bentuk busana pesta

wanita yang sudah terkumpul akan dieksplor untuk dianalisa serta dijadikan rujukan untuk penciptaan karya Tugas Akhir.

Pencarian sumber yang diperoleh, bahwa seni tradisi *ojung* merupakan kesenian khas desa Belimbing kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso yang di selenggarakan setahun sekali dalam ritual bersih desa. Selain itu seni tradisi *ojung* digunakan sebagai ritual meminta hujan disaat musim kemarau. Seni tradisi *ojung* dimainkan dengan bertelanjang dada mengikuti alunan musik dan memakai properti rotan dengan panjang sekitar satu meter. Kesenian ini dimainkan oleh dua orang serta satu wasit dan dua penjaga yang bertugas memberi tanda akibat *sebetan* rotan. Kesenian ini di eksplor ke dalam bentuk motif batik serta diaplikasikan ke dalam bentuk busana pesta wanita untuk menghadiri acara pernikahan yang berlangsung pada malam hari.

2. Eksplorasi bentuk

Proses eksplorasi bentuk dalam penciptaan Tugas Akhir ini dilakukan dengan mencoba membuat sketsa alternatif yang bersumber ide dari seni tradisi *ojung* beserta dengan motif pendukung yang diambil dari macam-macam *sesajen* dari permainan kesenian *ojung* tersebut. Sketsa alternatif yang sudah jadi, kemudian dilakukan pemilihan yang dilakukan oleh dosen pembimbing. Setelah sketsa terpilih, maka dilakukan sketsa yang disempurnakan, baik penambahan *isen-isen* maupun memadukan warna agar terlihat lebih hidup.

3. Eksplorasi bentuk motif

Eksplorasi bentuk merupakan bentuk pengorganisasian dari elemen-elemen yang mengisi karya secara visual⁵⁶. Eksplorasi bentuk dilakukan dengan pengayaan mengamati suatu objek dari gerakan permainan kesenian *ojung* yang menjadi sumber ide penciptaan karya Tugas Akhir. Hasil mengamati dari ekplorasi bentuk tidak akan mengubah atau mengurangi keindahan dari karakter objek. Hal itu, maka akan menggabungkan beberapa komponen-komponen menjadi satu kesatuan dengan menerapkan unsur keindahan. Bentuk dari tinjauan visual yang telah terkumpul akan dijadikan sebuah tolak ukur dalam menciptakan motif batik.

Sehelai kain batik, terdapat beberapa komponen. Hal ini diperkuat menurut Adi Kusrianto⁵⁷ dalam bukunya bahwa, terdapat tiga komponen dalam batik yaitu, komponen utama, komponen pengisi dan *isen-isen*. Komponen utama berupa ornamen-ornamen gambar bentuk tertentu yang menentukan makna motif tersebut. Proses pembuatan motif dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini diawali dengan mencari referensi baik terjun langsung ke lapangan saat pertunjukan di selenggarakan ataupun melakukan studi pustaka. Motif utama menggunakan gerakan permainan kesenian *Ojung*. Motif pendukung yang digunakan merupakan *sesajen* dari permainan tersebut, berupa mata sapi, teliga sapi, bibir sapi, lidah sapi, kaki sapi, *nase' ghendik*, *rokok ophet*, *lembhur*, *tegetteh*, dan *biddheng gulu*. *Isen-isen* pengisi bidang kosong menggunakan *cecek*, *ukel* dan *sawut*. Di dalam

⁵⁶Danang Priyanto. *Pertumbuhan Janin Manusia dan Ajaran Asthabarata Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik*. FSRD ISI Surakarta.2017.hal:74

⁵⁷Adi Kusrianto.2013.hal:5

pembuatan motif tersebut menggunakan teknik *repetisi*. Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada beruntun yang sama⁵⁸. Pada penciptaan karya Tugas akhir ini menggunakan teknik pengulangan teknik *full repeat*, teknik *full halt repeat* dan teknik *full drop repeat*.

4. Eksplorasi Busana

Proses perancangan busana dimulai dengan merancang sketsa *Ilustrasi Fashion*, setelah rancangan beberapa sketsa busana *ilustrasi fashion* yang terpilih oleh dosen pembimbing, penulis melanjutkan ketahap memadukan motif batik yang terpilih ke dalam sketsa busana yang sudah terpilih. Bentuk busana pesta wanita ini dirancang tidak terlihat seksi, sebab busana ini akan dibuat dengan konsep memakai hijab. Setiap busana pesta wanita dirancang tidak terlalu rumit, tetapi tetap terlihat elegan, mewah dan mencerminkan mode trend yang enak dipandang. Di setiap busana pesta wanita ini dibuat menggunakan motif yang berbeda, dan motif juga disusun dengan pola *ceplok* dan *lereng*. Busana tersebut menggunakan sekitar 80% berbahan kain batik yang bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung* dan juga dipadukan dengan kain polos berupa kain *sifon* dan kain *maxmara* kain *arabian grape* kain *furing SPTI*, dan dibuat dengan gaya *longdress*.

⁵⁸ Dharsono Sony Kartika. Kritik seni. Rekayasa Sains. Bandung. 2007. hal: 115

5. Eksplorasi warna

Warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum⁵⁹. Warna yang digunakan untuk penciptaan karya Tugas Akhir dilakukan dengan melakukan observasi yang terkandung di dalam Seni Tradisi *Ojung*. Di dalam permainan kesenian *Ojung* ini terdapat warna-warna yang melambangkan kesenian tersebut. Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan warna merah yang melambangkan darah, dimana digunakan sebagai persembahan kepada sang pemilik kehidupan. Warna abu-abu yang melambangkan sebagai awan mendung, dimana awan tersebut hadir karena restu sang pemilik kehidupan. Warna biru lahir dari sebuah air hujan, dimana air hujan inilah yang diharapkan masyarakat akan ritual kesenian *Ojung* dilaksanakan. Warna hijau melambangkan dari perkebunan dan persawahan yang tumbuh subur, sebab datangnya air hujan. Warna coklat melambangkan dari tanah, sebab tanah yang subur akan membawa sebuah kemakmuran bagi masyarakat. Di dalam warna-warna yang tersebut, penulis juga menambahkan warna yang disakralkan oleh masyarakat Desa Belimbing yaitu warna hitam. Warna hitam melambangkan nafsu, yang mengandung makna nafsu terhadap keluhuran budi, arif bijaksana, keteguhan dalam perjuangan demi mengabdikan terhadap tempat yang ditempati dan apabila manusia mampu mengendalikan nafsu, maka mereka akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur⁶⁰.

⁵⁹ Dharsono Sony Kartika. 2007. Hal:109

⁶⁰ Wawancara Purwantoro 24 juni 2019

B. PERANCANGAN

1. Gambar rancangan sket alternatif

Penciptaan karta Tugas Akhir ini membutuhkan beberapa tahapan-tahapan, salah satunya adalah pemilihan sket. Sket alternatif merupakan perencanaan sketsa yang akan dipilih, kemudian sket yang terpilih akan disempurnakan sehingga siap untuk diwujudkan.

a. Sket alternatif motif batik

Sket alternatif batik ini dibuat dari sumber ide seni tradisi *ojung* dengan sesajen kesenian *ojung*. Dalam pembuatan sket alternatif ini penulis membuat 10 alternatif desain motif batik sebagai berikut:



Gambar 26. Sket alternatif motif batik 1
(Sketsa: Tri Novita Megawati, 2019)



Gambar 27. Sketsa alternatif motif batik 2
(Sketsa: Tri Novita Megawati, 2019)



Gambar 28. Sketsa alternatif motif batik 3
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 29. Sketsa alternatif motif batik 4
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 30. Sketsa alternatif motif batik 5
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



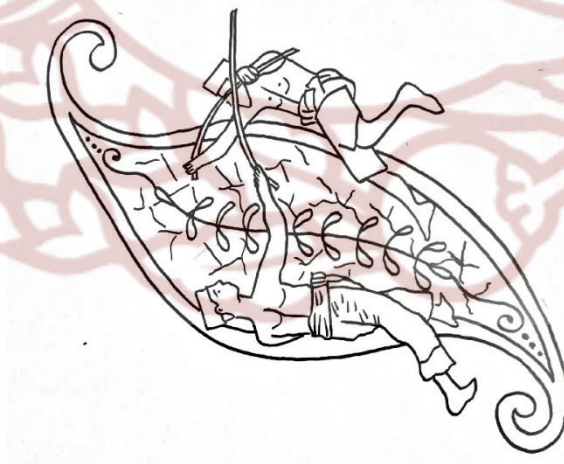
Gambar 31. Sketsa alternatif motif batik 6
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 32. Sketsa alternatif motif batik 7
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 33. Sketsa alternatif motif batik 8
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 34. Sketsa alternatif motif batik 9
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 35. Sketsa alternatif motif batik 10
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)

b. Sket alternatif busana pesta wanita

Perancangan sket alternatif busana pesta wanita ini dirancang tidak terlalu rumit tetapi tetap terlihat elegan dan mewah. Di setiap busana pesta dirancang dengagaya *longdress*.



Gambar 36. Sketsa alternatif busana pesta wanita 1
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 37. Sketsa alternatif busana pesta wanita 2
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 38. Sketsa alternatif busana pesta wanita 3
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 39. Sketsa alternatif busana pesta wanita 4
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



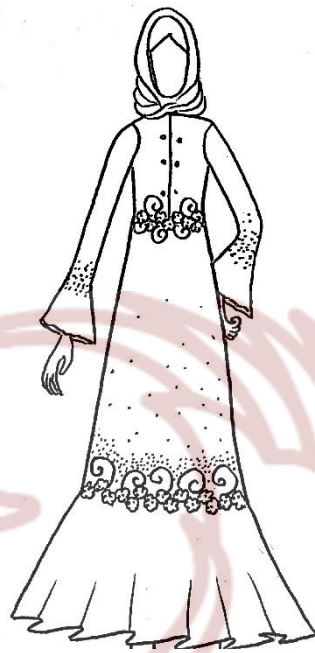
Gambar 40. Sketsa alternatif busana pesta wanita 5
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 41. Sketsa alternatif busana pesta wanita 6
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 42. Sketsa alternatif busana pesta wanita 7
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 43. Sketsa alternatif busana pesta wanita 8
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 44. Sketsa alternatif busana pesta wanita 9
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 45. Sketsa alternatif busana pesta wanita 10
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 46. Sketsa alternatif busana pesta wanita 11
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 47. Sketsa alternatif busana pesta wanita 12
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 48. Sketsa alternatif busana pesta wanita 13
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)

1. Gambar rancangan sket terpilih

Hasil dari pengembangan sketsa alternatif tersebut, kemudian dipilih 5 sketsa sesuai dengan arahan dosen pembimbing Tugas akhir. Gambar rancangan sket terpilih digunakan sebagai acuan proses penciptaan karya Tugas Akhir yang diwujudkan ke dalam batik tulis dan diaplikasikan ke dalam busana pesta wanita. Berikut adalah gambaran sketsa terpilih:

a. Sketsa terpilih karya 1



Gambar 49. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif motif batik 1
(Sketsa: Tri Novita Megawati, 2019)



Gambar 50. Sketsa terpilih, dari sketsa alternatif busana pesta wanita 10
(Sketsa: Tri Novita Megawati, 2019)

b. Sketsa terpilih karya 2

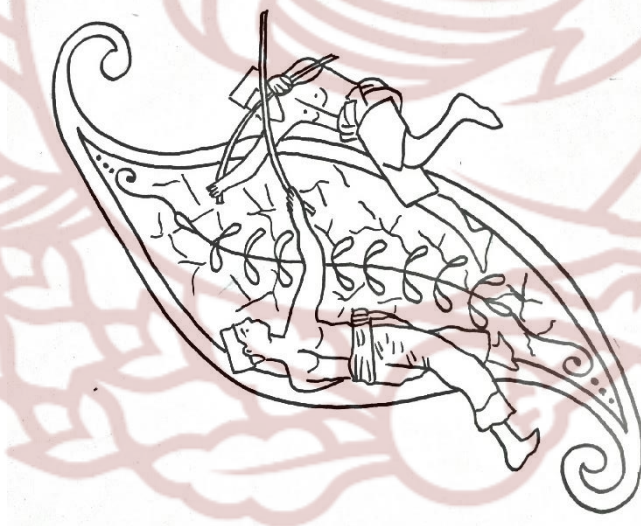


Gambar 51. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif motif batik 7
(Sketsa: Tri Novita Megawati, 2019)



Gambar 52. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif busana pesta wanita 6
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)

c. Sketsa terpilih karya 3



Gambar 53. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif motif batik 9
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 54. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif busana pesta wanita 12
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)

d. Sketsa terpilih karya 4

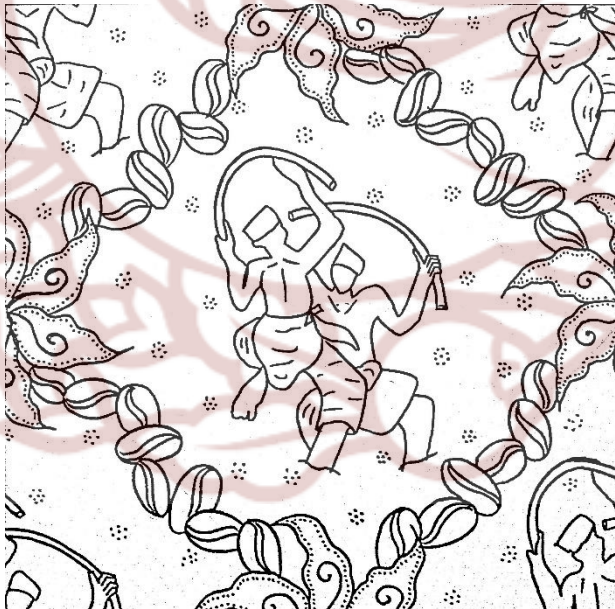


Gambar 55. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif motif batik 3
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 56. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif busana pesta wanita 3
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)

e. Sketsa terpilih karya 5



Gambar 57. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif motif batik 5
(Sketsa: Tri Novita Megawati,2019)



Gambar 58. Sketsa terpilih dari sketsa alternatif busana pesta wanita 4
(Sketsa: Tri Novita Megawati, 2019)

C. PERWUJUDAN KARYA




Tahap-tahapan dalam penciptaan karya ini dengan cara mempersiapkan alat dan bahan, membuat pola busana pada kain, proses batik tulis, menjahit menjadi busana wanita dan *finishing*. Berikut persiapan dalam tahapan pada penciptaan karya.

1. Persiapan bahan dan alat pembuatan batik tulis

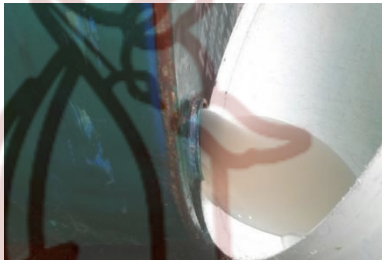
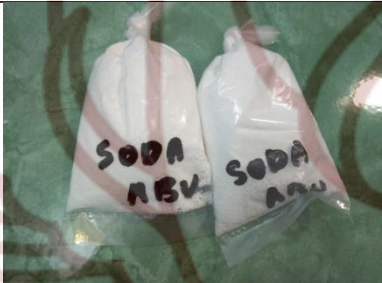
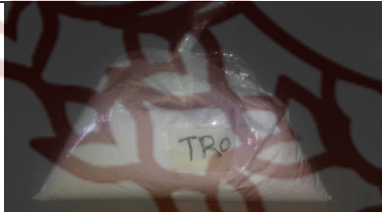
a. Persiapan bahan

Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis yaitu:

Tabel 3. Bahan pembuatan batik tulis.

No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Kain mori merupakan bahan utama dalam proses penciptaan batik tulis. Kain mori berfungsi sebagai wadah (media) untuk menuangkan pola batik yang telah didesain pada tahap selanjutnya. Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun, kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan⁶¹. Kain mori dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan kain mori jenis <i>primitissima</i> di mana kain jenis ini merupakan kain yang paling halus, dan biasa digunakan untuk bahan batik tulis.</p>
2		<p>Malam/lilin batik merupakan zat perintang yang digunakan dalam pembuatan batik tulis. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan malam jenis <i>carik</i>.</p>
3		<p>Bahan pewarna untuk batik dapat berupa pewarna alam maupun pewarna kimia/sintetis dengan syarat harus bisa mewarnai kain pada suhu yang benar, karena batik menggunakan lilin sebagai</p>



⁶¹ Ari Wulandari.2011.hal:148

		perintang warnanya akan meleleh pada suhu tinggi. Pada penciptaan karya ini akan menggunakan warna sintetis jenis <i>Remasol</i> . Warna ini digunakan untuk memunculkan warna khas pesisiran yang dikenal dengan warna cerah.
4		<i>Waterglass</i> merupakan cairan penguat warna. <i>Waterglass</i> dibutuhkan dalam proses fiksasi, yaitu saat batik sudah diberi bahan pewarna <i>remasol</i> . <i>Waterglass</i> ini berfungsi agar warna tidak luntur saat terkena air.
5		Soda kue digunakan untuk memberi tekstur seperti hujan pada saat pewarnaan.
6		TRO digunakan sebagai bahan untuk <i>mengetel</i> kain mori. Hal ini berguna untuk membuka serat atau menghilangkan <i>kanji</i>

b. Pesiapan alat

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan batik tulis, yaitu:



Tabel 4. Alat pembuatan batik tulis.

No	Gambar	Keterangan
1		Kompor yang sering digunakan biasanya menggunakan bahan bakar minyak tanah. Seiring perkembangannya kompor batik dibuat dengan energi listrik ⁶² .
2		Wajan adalah pekakas dapur dibuat dari baja, almunium, atau gerabah, digunakan untuk mencairkan malam atau lilin ketika membatik ⁶³ . Wajan yang digunakan dalam pembuatan batik menggunakan wajan berbahan logam.
3		Canting adalah untuk menulis, melukiskan, atau menorehkan cairan malam atau lilin dalam membuat motif-motif seperti yang diinginkan ⁶⁴ . Sesuai dengan jenisnya canting dibedakan menjadi tiga yaitu: a) Canting <i>klowongan</i> b) Canting <i>isen-isen</i>

⁶² Asti Musman dan Ambar B.Wulandari.2011.hal:30





⁶³ Trijono, Suprihatin, mujiasih.2010.hal:5

⁶⁴ Trijono, Suprihatin, mujiasih.2010.hal:1






		<p>c) Canting <i>tembakan</i>.</p> <p>Canting <i>klowongan</i> digunakan untuk batik pertama kali dengan pola yang sudah ditentukan. Canting <i>klowongan</i> umumnya untuk membuat kerangka pola pada batik sebelum dikerjakan lebih lanjut. Canting isen digunakan untuk membatik isi bidang, atau untuk mengisi pola. Sedangkan canting <i>tembakan</i> digunakan untuk menutup pola agar tidak terkena warna.</p>
4		<p>Gawangan merupakan peralatan membatik untuk membentangkan kain mori sewaktu akan dibatik. Alat ini dibuat sedemikian rupa ringan dan kuat, sehingga mudah dipindah-pindah. Biasanya gawangan terbuat dari bahan kayu atau bambu⁶⁵.</p>
5		<p>Dingklik adalah sejenis kursi kecil tanpa sandaran yang berfungsi sebagai tempat duduk dengan ketinggian 10 sampai 20 cm atau sesuai dengan selera pembatik dalam menentukan posisi duduk. Dingklik biasanya terbuat dari bahan kayu atau plastik⁶⁶.</p>

⁶⁵ Trijono, Suprihatin, mujiasih.2010.hal:3-4

⁶⁶ Trijono, Suprihatin, mujiasih.2010.hal:6

6		<p>Kuas coletan ini digunakan untuk memberi warna pada motif baik setelah maupun sebelum diwarnai dasar</p>
7		<p><i>Panggrangan</i> digunakan untuk proses pengguncian menggunakan waterglass.</p>
8		<p>Meja kaca digunakan untuk menyalin motif pada kain agar lebih mudah.</p>
11		<p>Timbangan merupakan alat yang dipakai untuk melakukan pengukuran massa suatu benda. Demikian pula dengan timbangan dalam proses pembuatan batik yaitu sebagai alat menimbang bahan pewarna, agar takaran warna sesuai dengan kebutuhan</p>


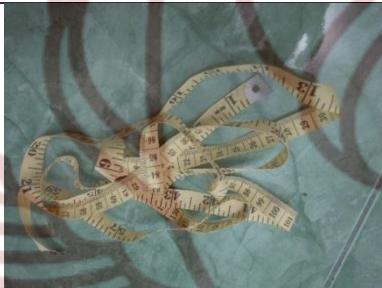

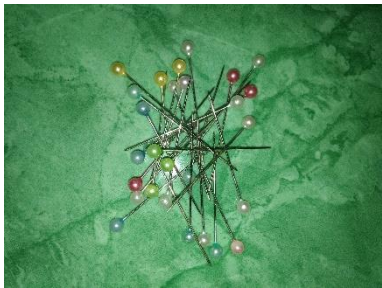
10		Bak pencucian digunakan untuk mencuci kain baik saat mencuci dari cairan <i>waterglass</i> ataupun mencuci setelah kain di <i>lorod</i> .
12		Sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan saat proses pewarnaan.
14		Gelas aqua digunakan untuk mewadahi warna saat <i>mencolet</i> agar mempermudah saat dibawa pindah-pindah.
15		Kursi plastik digunakan untuk tempat duduk saat proses <i>penyoletan</i> warna dalam batik.




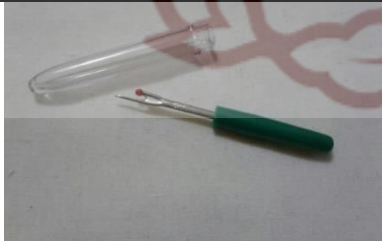
16		Kompor besar digunakan untuk proses <i>lorod</i> atau pelepasan lilin/malam dari kain.
17		Karet yang terbuat dari potongan ban sepeda motor ini digunakan sebagai alat mencapit kain untuk merentangkan batik yang akan diwarnai.
18		Posetan digunakan untuk proses pewarnaan warna dasar.
19		<i>Gayung</i> digunakan untuk menjadi wadah atau tempat warna.
20		Panci berfungsi untuk memasak air yang digunakan untuk proses <i>pelorodan</i> .

2. Alat dan bahan pembuatan busana pesta wanita






a. Persiapan alat pembuatan busana pesta wanita

Tabel 5. Alat pembuatan busana

no	Gambar alat	Keterangan
1		Mesin jahit merupakan alat bantu menjahit yang menggunakan tenaga kerja mekanis maupun elektromagnetik sebagai tenaga kerja penggerakannya.
2		Meteran/ <i>metelin</i> berfungsi untuk mengambil ukuran badan untuk mengetahui ukuran yang diperoleh dan alat pengukur pada waktu membuat pola besar.
3	 	<p>a) Jarum tangan digunakan untuk menjahit secara manual seperti menjelujur. Jarum tangan ini mempunyai banyak ukuran dari yang kecil sampai yang besar.</p> <p>b) Jarum payet digunakan pada saat memasang payet pada busana. bentuk jarum payet ini panjang, kecil dan mempunyai lubang untuk jalannya benang yang sangat kecil yang bertujuan agar tidak merusak serat kain.</p>




		c) Jarum pentul berfungsi untuk menyematkan pola atau menyatukan bagian-bagian pola yang dibuat sebelum dijahit jelujur.
4		Rader licin merupakan rader tanpa gerigi, dan berfungsi untuk memindahkan garis pola karena tidak tajam untuk kain ⁶⁷ .
5		Gunting yang digunakan yaitu gunting kertas dan gunting kain. Gunting kertas digunakan saat membuat pecah pola sedangkan gunting kain digunakan saat memotong bahan kain yang akan dijahit
6		Bantalan jarum berfungsi untuk menancapkan jarum sehabis digunakan agar tidak membahayakan saat proses menjahit.
7		<i>Pendedel</i> adalah salah satu alat jahit yang digunakan untuk menguraikan benang-benang jahitan yang mengalami kesalahan selama proses penjahitan.





⁶⁷ Siti Rukayah, S.Pd, MA. *Buku Teori dan Pengetahuan Umum Tata Busana. Menara Sakti*. Jakarta. 2011. hal: 52

8	 	<p>a) <i>Spul</i> berfungsi sebagai penggulung benang di dalam skoci mesin jahit.</p> <p>b) <i>Skoci</i> berfungsi sebagai tempat menaruh kumparan benang yang dibawah jarum.</p> <p>c) Sepatu jahit digunakan untuk menjahit setikan lurus dan sebagai penekan bahan saat menjahit. Selain sepatu jahit, juga menggunakan sepatu mesin khusus resleting.</p>
9		<p>Gunting cekris digunakan untuk memotong benang-benang selama proses penjahitan.</p>
10		<p>Karbon jahit berfungsi sebagai memindahkan pola atau untuk menjiplak pola busana ke kain.</p>
12		<p>Penggaris pola digunakan untuk membuat pola.</p>

b. Persiapan bahan pembuatan busana pesta wanita

Tabel 6. Bahan pelengkap pembuatan busana

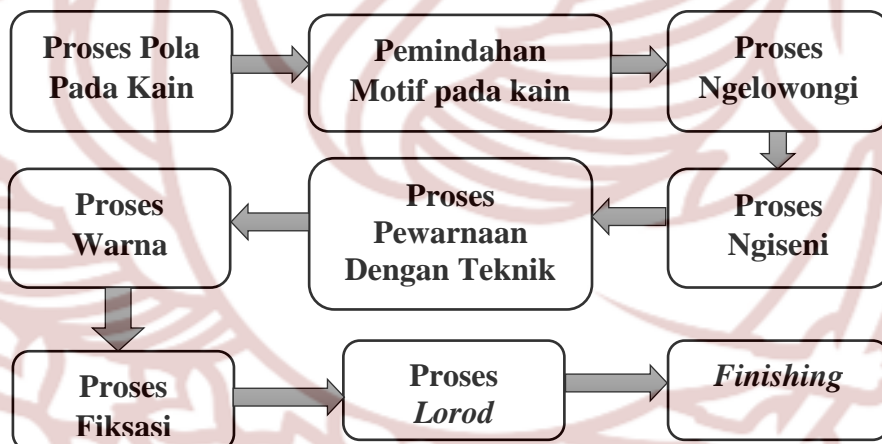
no	Gambar alat	Keterangan
1	 <p>Kain <i>maxmara</i></p>	Kain <i>maxmara</i> yang digunakan menggunakan berwarna polos. Kain ini memiliki permukaan lembut dan cenderung jatuh sehingga sangat cocok dipadukan. Kain ini juga terkesan mewah sebab memiliki unsur mengkilau dan juga sangat mudah dicari di pasaran.
2	 <p>Kain sifon</p>	Kain ini memiliki permukaan lembut dan cenderung jatuh sehingga sangat cocok dipadukan.
2	 <p>Benang</p>	Benang merupakan bahan utama yang paling penting dalam tahap menjahit. Benang yang digunakan disesuaikan dengan warna kain yang akan dijahit.

3	 <p>Furing</p>	<p><i>Furing</i> atau pelapis berfungsi sebagai bahan pelapis pada busana, agar kain yang dipakai tidak terlihat kusut saat dipakai. Bahan <i>furing</i> yang dipakai menggunakan kain SPTI yang mempunyai bahan tipis dan ringan.</p>
4		<p><i>Resleting</i> digunakan sebagai ban penyambung pola belakang, sehingga saat pemakaian akan sangat efisien.</p>
5	 <p>Kertas samson</p>	<p>Kertas <i>samson</i> digunakan untuk membuat pola pecah busana. Alasan memakai kertas ini karena memiliki tekstur yang kuat dan tebal sehingga tidak mudah sobek.</p>
6	 <p>Mutiara</p>	<p>Jenis payet yang digunakan yaitu jenis <i>mutiara</i>. Payet berfungsi sebagai pelengkap busana dan memperindah busana.</p>

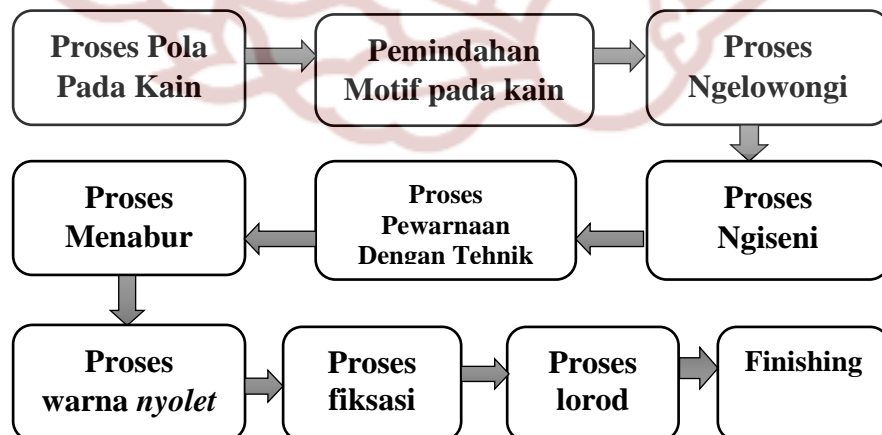
3. Proses Pembuatan Gambar kerja

Gambar kerja merupakan gambar lanjutan dari desain yang sudah terpilih. Gambar kerja dibuat untuk menjadikan gambaran rencana dan gambar desain keseluruhan. Proses pecah pola merupakan suatu lembaran kertas atau potongan-potongan yang sudah mempunyai ukuran, untuk membuat pola bagian-bagian busana yang akan dijahit yang berguna agar tidak salah saat memotong kain. Oleh karena itu gambar kerja diperkecil dengan detail agar dalam proses pembuatan karya bisa lebih matang. Berikut penjelasan dari karya 1-5 karya Tugas Akhir


a. Bagan Proses Pembuatan Karya



Gambar 59. Bagan pembuatan batik tulis Karya 1, 3, 4 dan 5

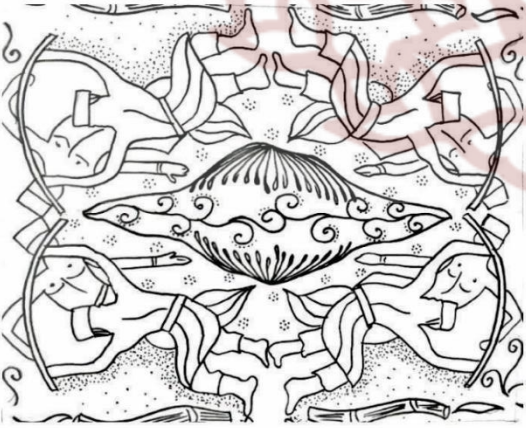


Gambar 60. Bagan pembuatan batik tulis Karya 2




**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**


Nama	Tri Novita Megawati
Nim	15154106
Semester	9 (Sembilan)
Prodi	Batik
SKS	8 (Eram)
Ukuran	3,5 meter
Media	Kain Pimelama
Teknik	Batik Tulis
Judul	
Estah Pengiran	




Motif Utama





Penari Seni Tradisi Ojhung




Motif Pendukung




Motif Pendukung


No	Warna	Keterangan Warna
1		Warna Remasol Black 10 gram + 1 gram = 100 ml
2		Warna Remasol Red Rn + Orange GC 20 gram + 20 gram = 1 liter




Isen-isen




Cecak Pitu




Ukel



Putik

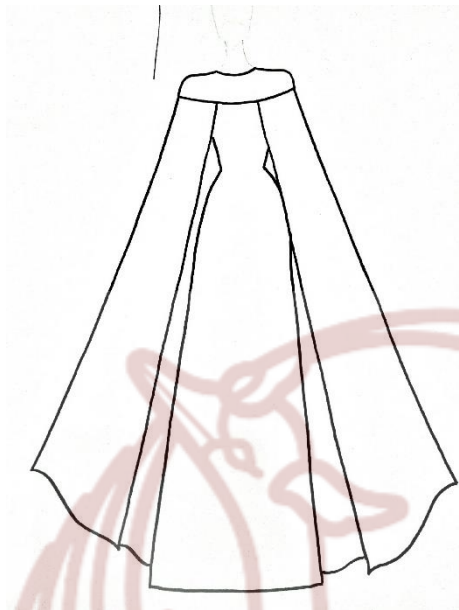


Cecak

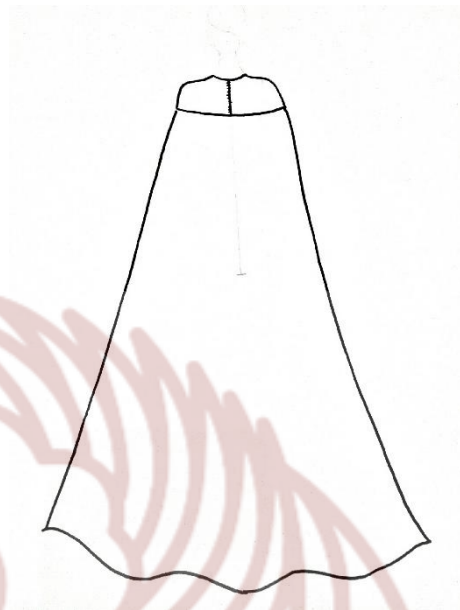


***Pola Batik Estoh Pangiran (karya 1)**

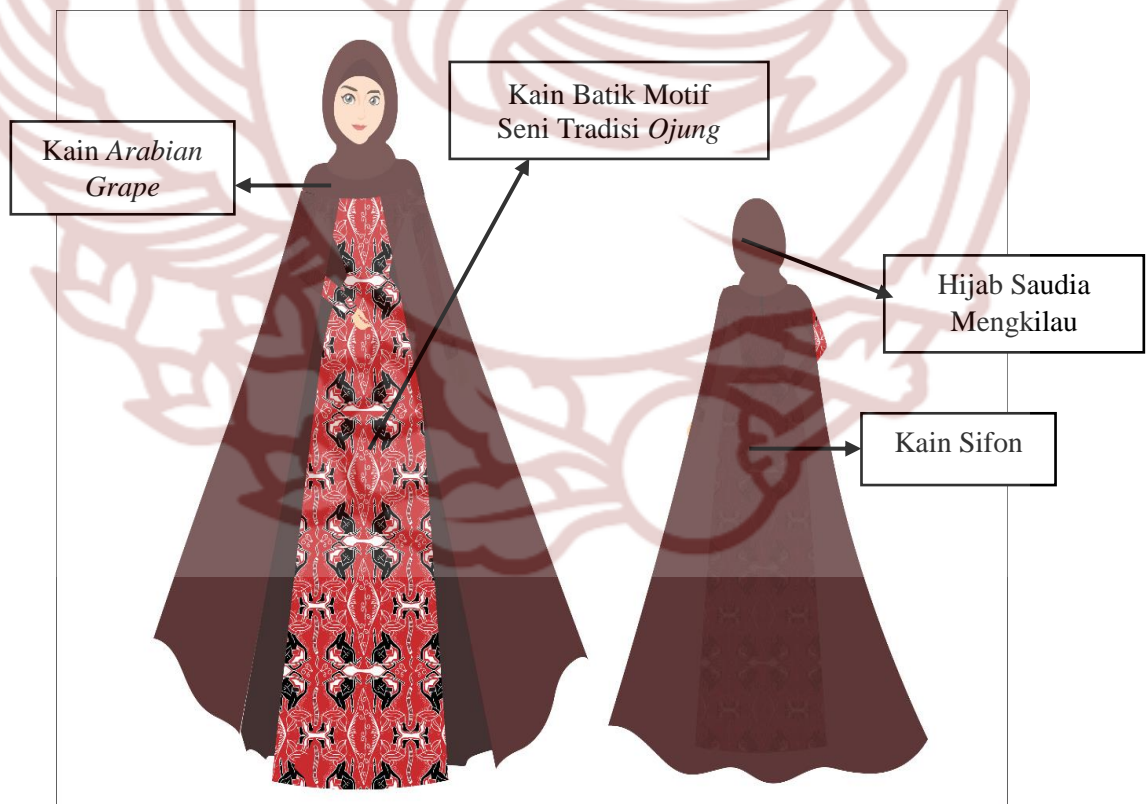
Warna	Warna Swets
Bahan warna	Remasol
Teknik warna	Coat dan Poset
Pola	Geometri
Motif	Ceplok
Jenis Repetisi	Full Drop Repetisi
Jenis Busana	Busana pesta wanita
Fungsi	Untuk menghadiri pesta pernikahan yang berlangsung malam hari
Tahun Pembuatan	2019
Desain Pembimbing	Aan Sudarwanto S.n. M. Si
Calatan :	*Kain Korpriasi : kain silet dan kain anakan grup *Fungsi : Kain SPT *Materi : Kain Korpriasi dan kain silet, cetil batik *Aneka : Jati, Iro dan las

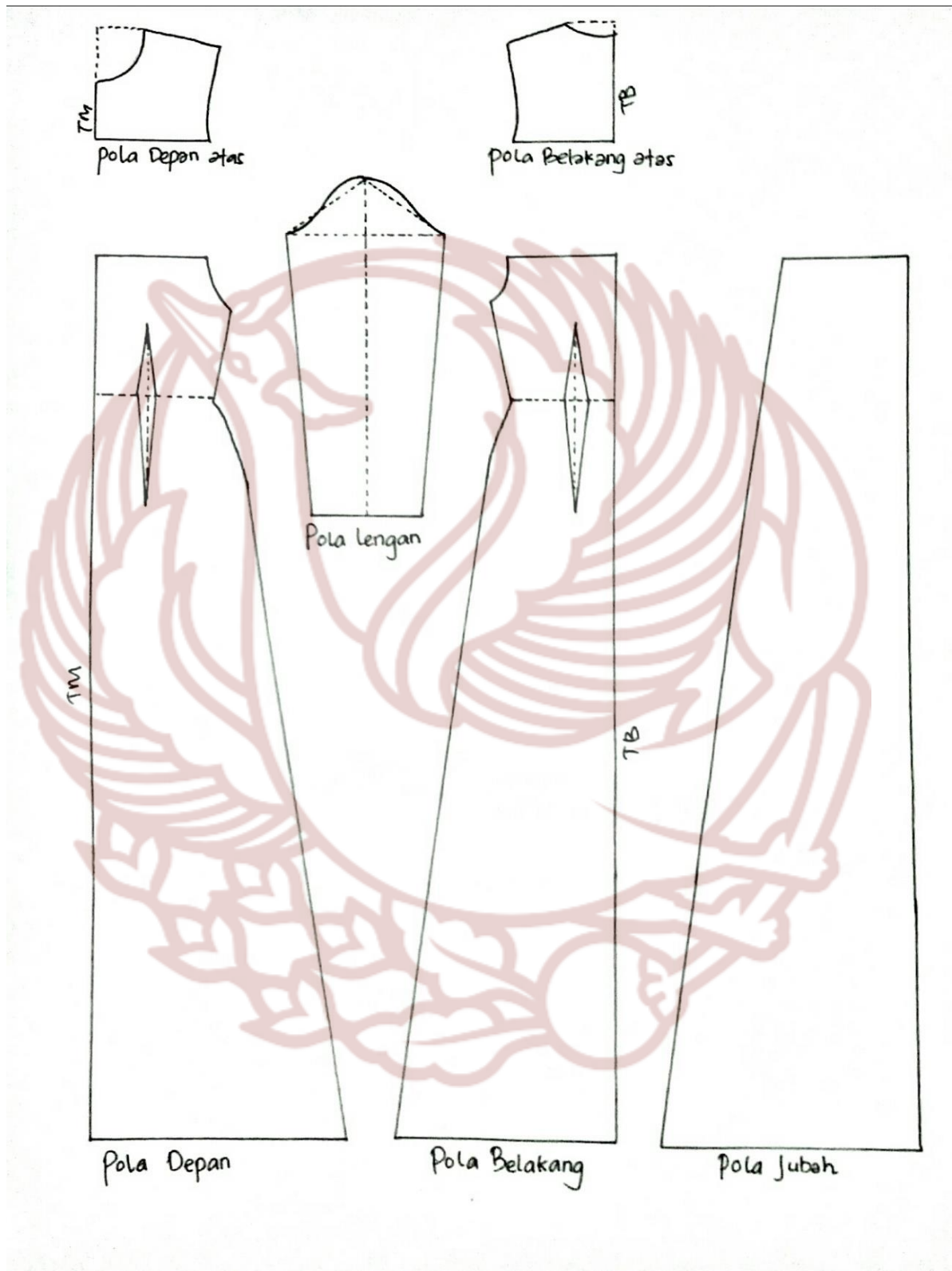


Pola Bagian Depan




Pola Baju Belakang



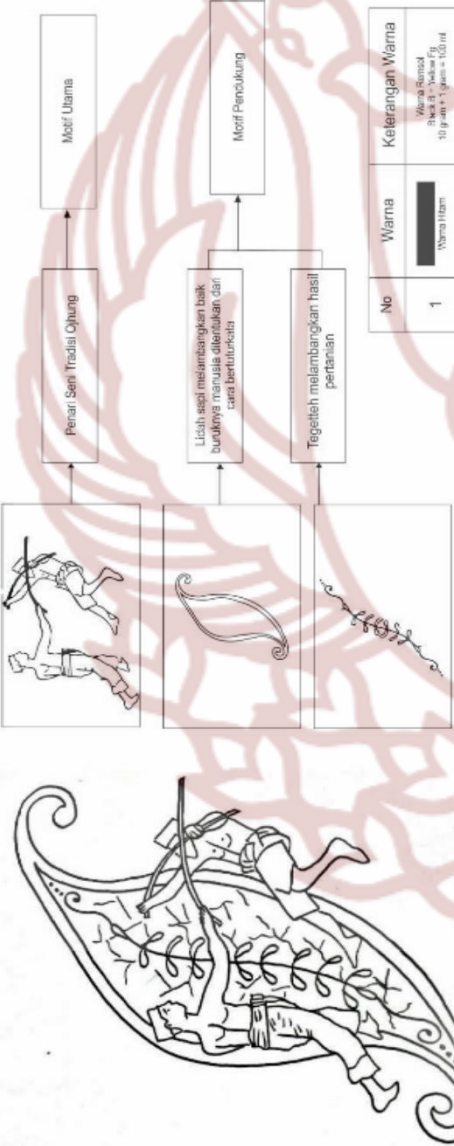


Gambar 61. Pola Busana Karya 1



**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

Nama	Ti Nurita Magasari
NIM	15154106
Program Studi	Desain Komunikasi Visual
Prodi	Desain Komunikasi Visual
Sekolah Tinggi	Seni Rupa
Jumlah	3,5 meter
Media	Kertas HVS
Teknik	Batik Tulis
Judul	Pangestoh
Uraian	Seni Tradisi Oleng Motif utama: perahu tradisional yang + motif ikan, corakan dan zard. + motif ikan, corakan dan zard.




Motif Utama

Motif Pendukung

Warna

No	Warna	Keterangan Warna
1	Warna Hitam	Warna Hitam 1 gram + 1 gram = 100 ml
2	Warna Abu-abu Muda	Warna Hitam 1 gram + 0,5 gram = 100 ml
3	Warna Abu-abu Tua	Warna Hitam 1 gram + 0,5 gram = 100 ml



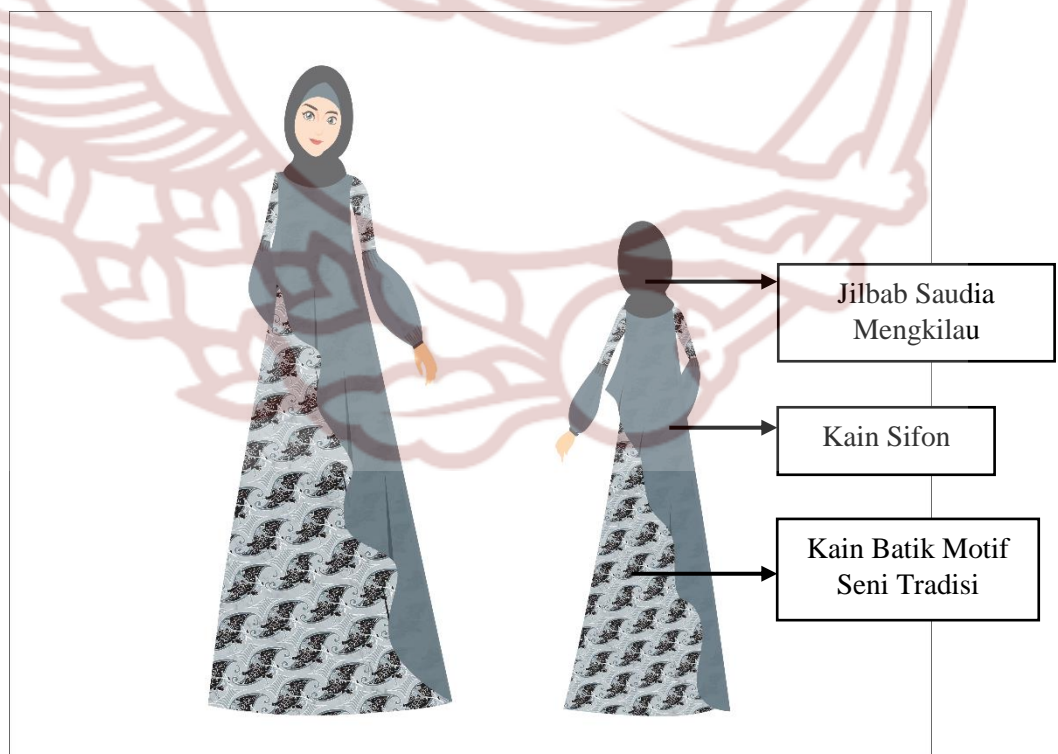
***Pola Batik Pangestoh (karya 2)**

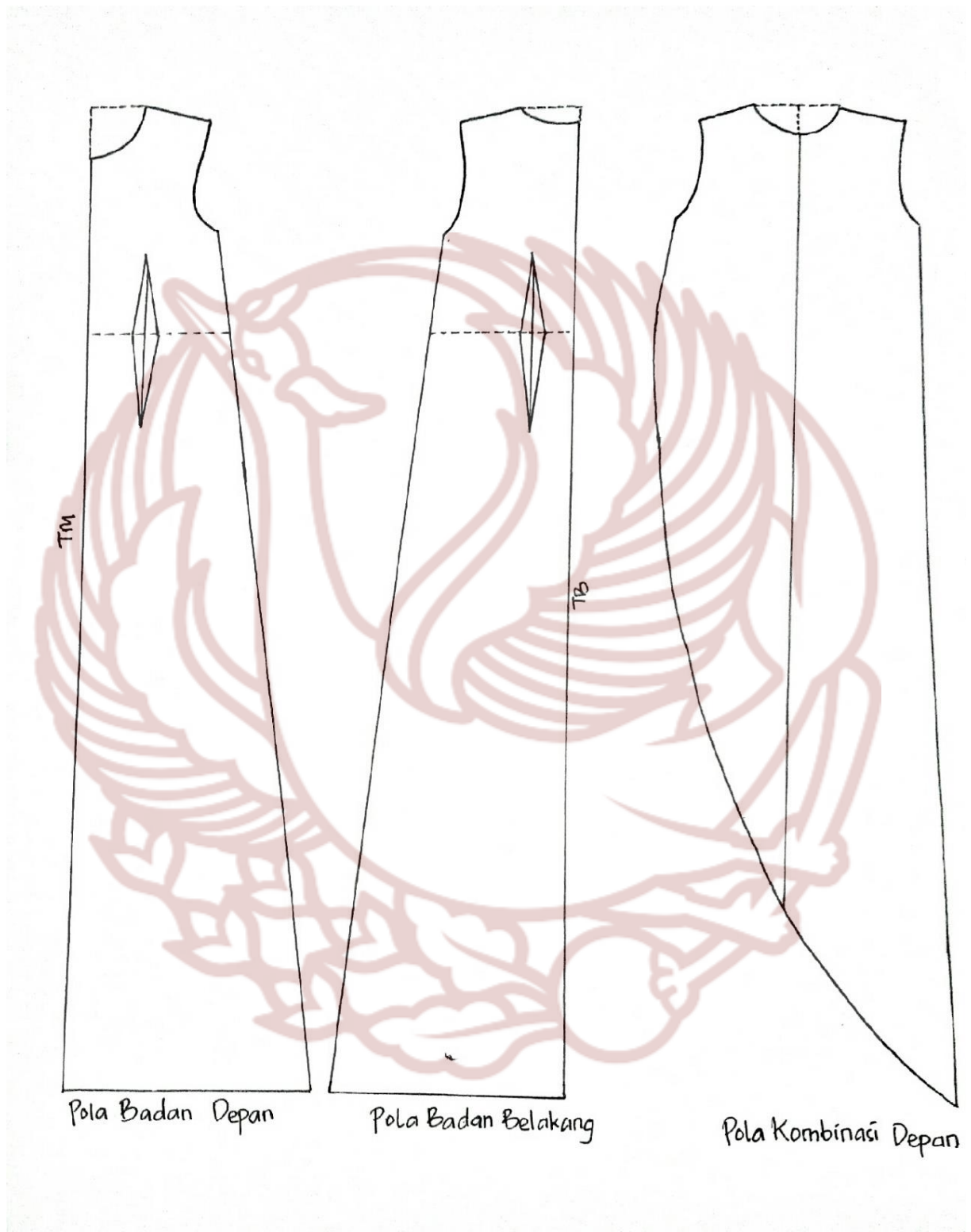


Pola Bagian Depan

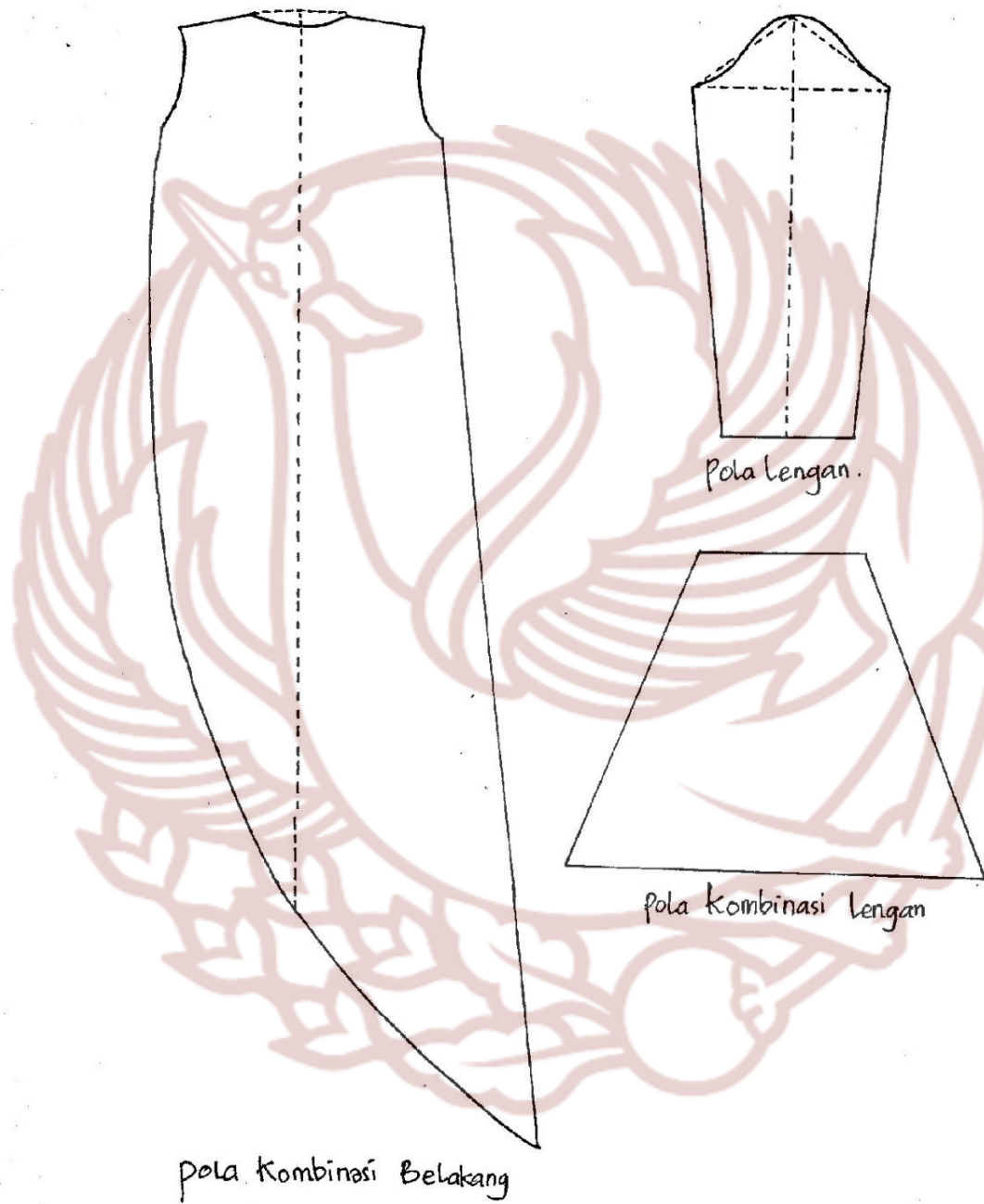


Pola Baju Belakang





Gambar 62. Pola Busana Karya 2

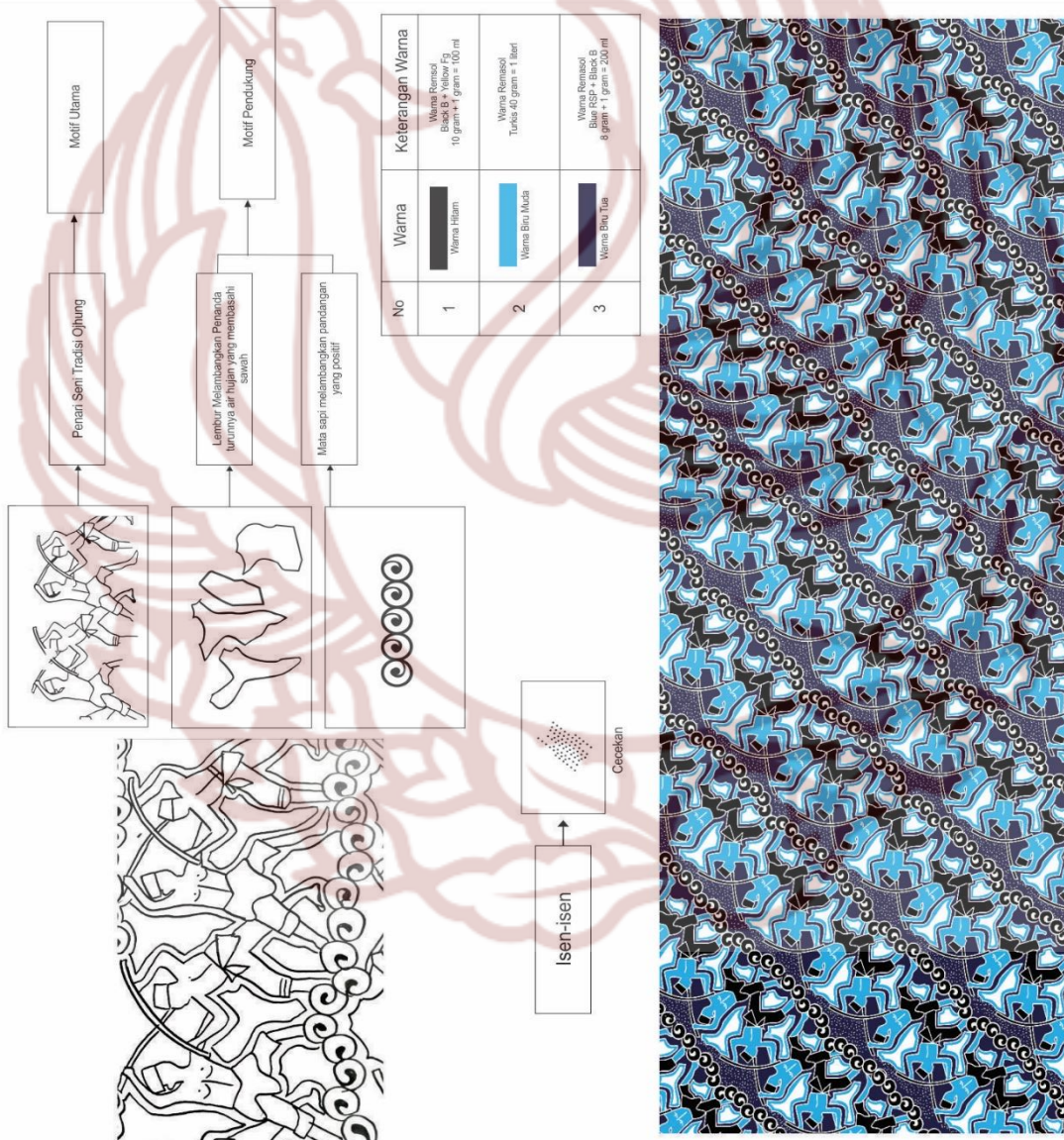


Gambar 63. Pola Busana Karya 2



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

Nama	Titi Novita Megawati
Nim	15154105
Semester	9 (Sembilan)
Prodi	BAK
SKS	6 (Enam)
Uraian	3,5 meter
Media	Kain Permalina
Teknik	Batik Tulis
Judul	Pamogih
Ide dasar	Seni Tradisi Oleng Makassar * Motif perahu * Motif perahu, mata sapi sapi dan lambur * Isen-isen, Cioekan
Warna	Warna Sinteris
Bahan warna	Remasol
Teknik warna	Cioek dan Pewet
Palet	Geometris
Motif	Leleleg
Jenis Repetisi	Full Drop Repetisi
Jenis Busana	Busana pesta wanita
Fungsi	Untuk menghadiri pesta pernikahan yang berlangsung malam hari.
Tahun Pembuatan	2019
Desain Pembimbing	Aan Sudarwanto S.n. M. Sn
Catatan :	<ul style="list-style-type: none"> * Kain Kombinasi : kain maumara * Furing : kain SPTI * Payung : kain batik dan kain, payet bolong * Aksesoris : jilbab, bros dan tas



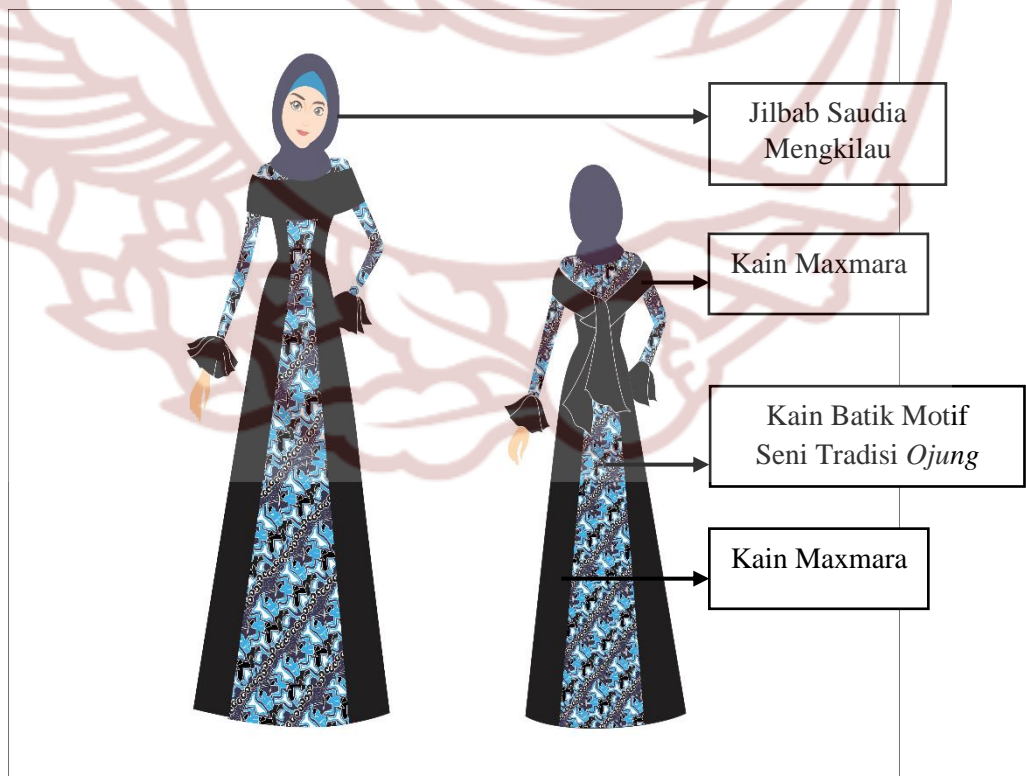
*Pola Batik Pamogih (karya 3)

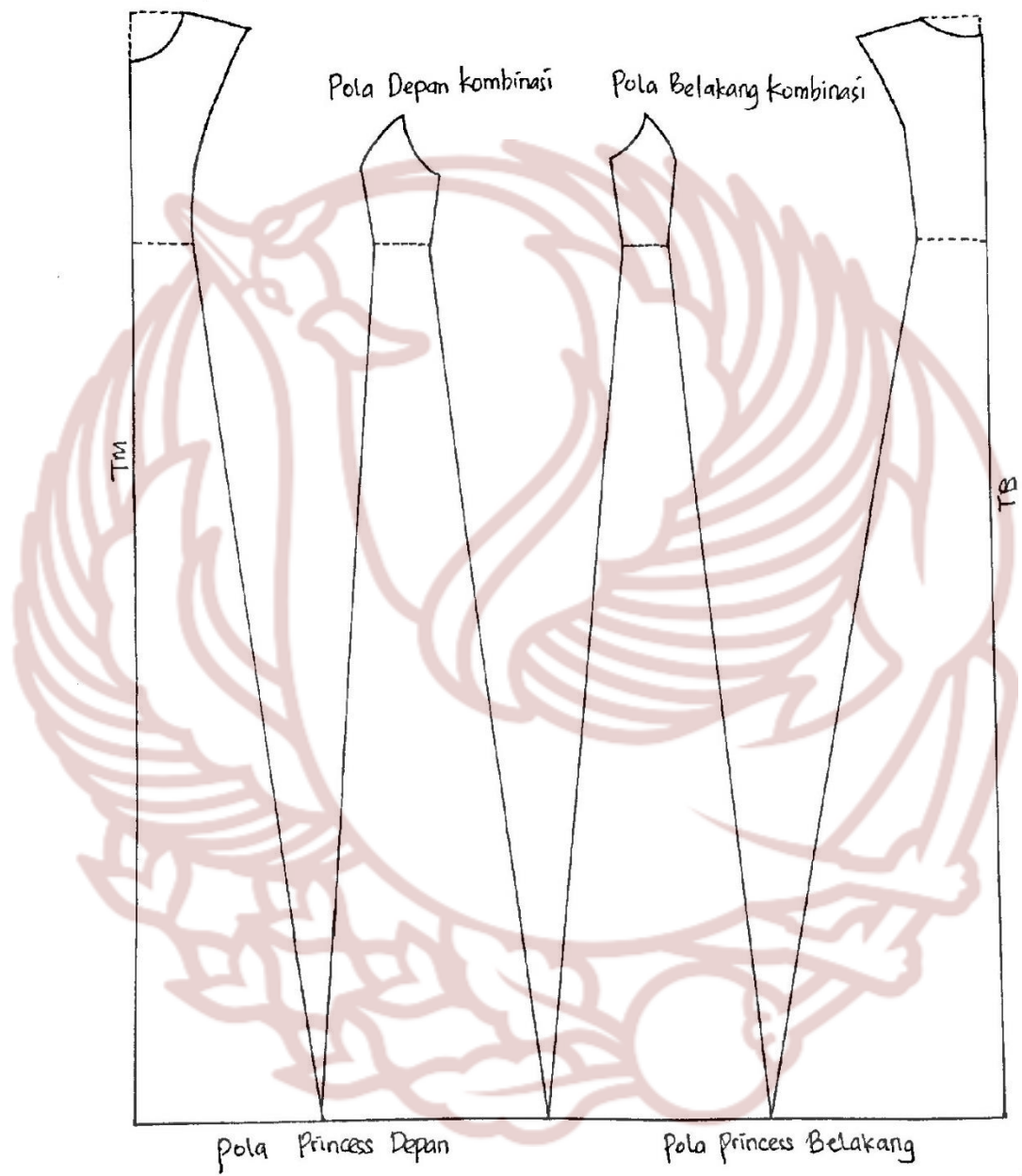


Pola Bagian Depan

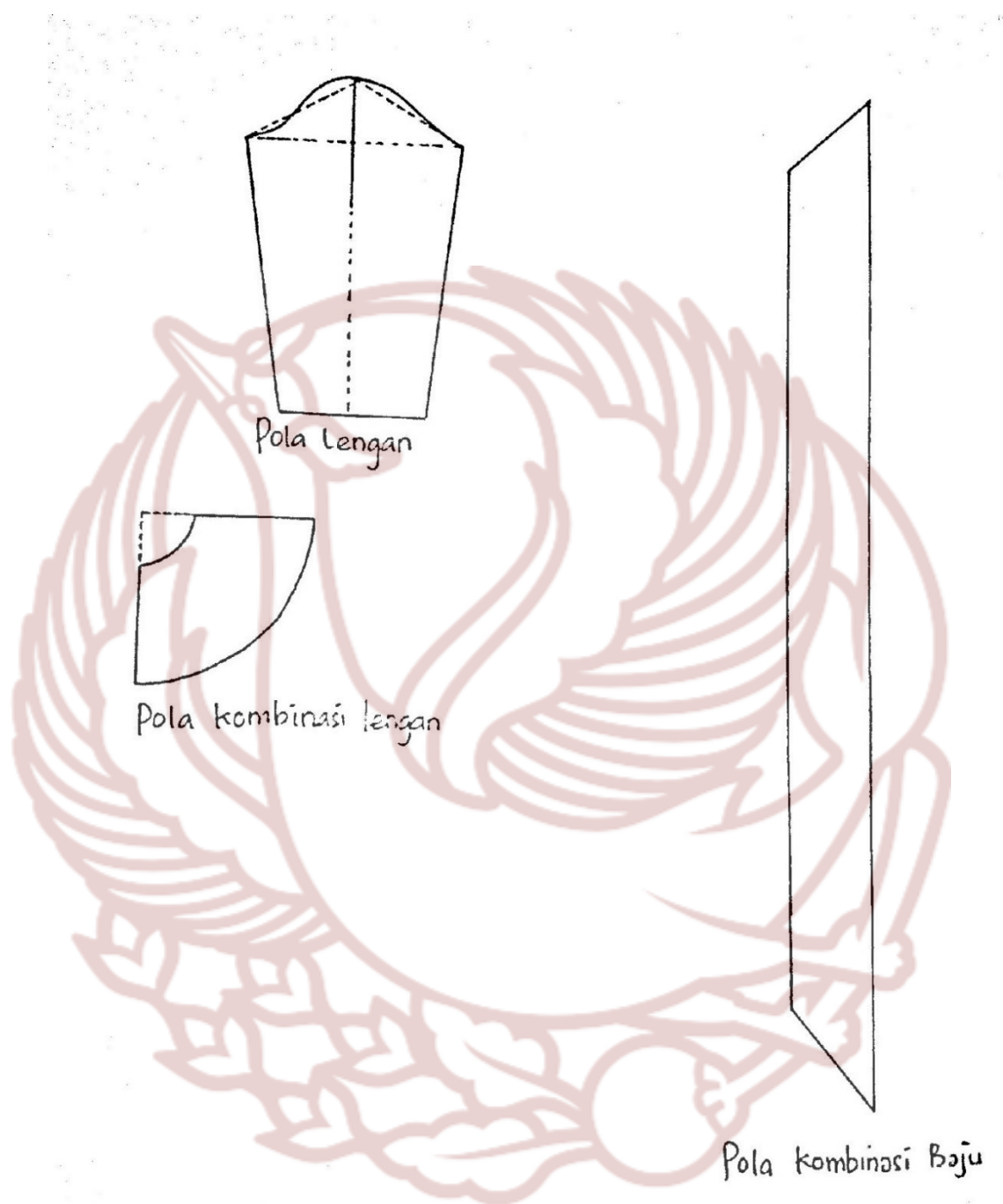


Pola Baju Belakang






Gambar 64. Pola Busana Karya 3

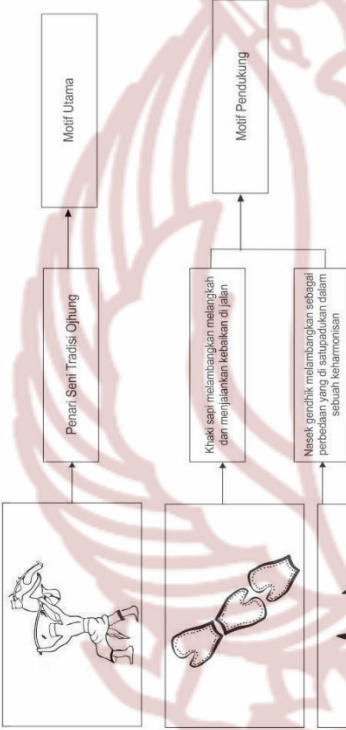


Gambar 65. Pola Busana Karya 3



**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**


Nama	Tri Novita Magarati
NIM	15154106
Semester	9 (Sembilan)
Prodi	Batik
SKS	6 (Enam)
Ukuran	3,5 meter
Media	Kain PrimaSima
Teknik	Batik Tulis
Judul	Landhu
Isi dasar	Sapi Tradisi Ohung • Motif utama : penari kesenian ohung • Motif pendukung : kals sapi dan naas • Isen-isen : Cokolan dan beras tumpah
Warna	Warna Sirkels
Bahan warna	Remasol
Teknik warna	Color dan Poset
Pola	Geometris
Motif	Lanang
Jenis Repetisi	Full half Repetisi
Jenis Buatan	Buatan jeda warna
Fungsi	Untuk menghadi jeda pemlahan yang selangang malam ini.
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Aan Sudawanto S.an, M. Sn
Catatan :	• Kain Kombinasl : kain slon • Fung : Kain SPTI • Payel : Kulaas besar dan kecil • Nasaas : jala, dard dan als



No	Warna	Keterangan Warna
1	Warna Hitam	Warna Remasol Black G + Yellow G 10 gram + 1 gram = 100 ml
2	Warna Hijau Muda	Warna Remasol Turkis + Yellow FG 7,5 gram + 15 gram = 500 ml
3	Warna Hijau Tua	Warna Remasol Yellow FG + Black B 40 gram + 10 gram = 500 ml

Beras tumpah

Cekakan



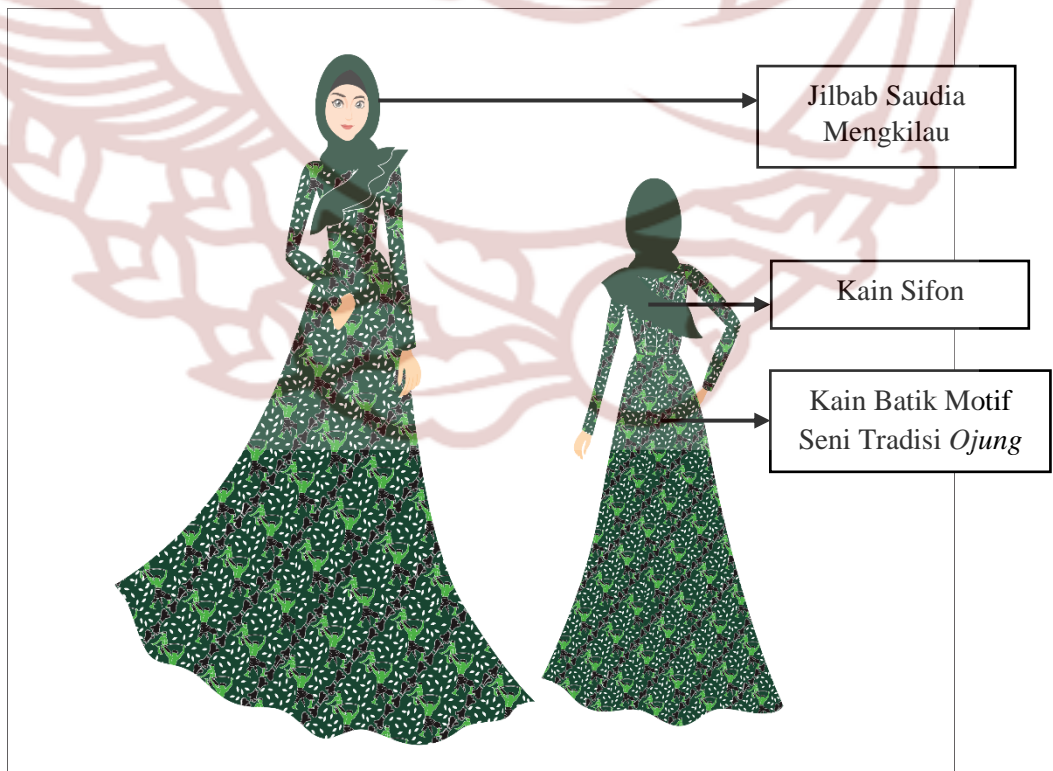
***Pola Batik Landhu (karya 4)**

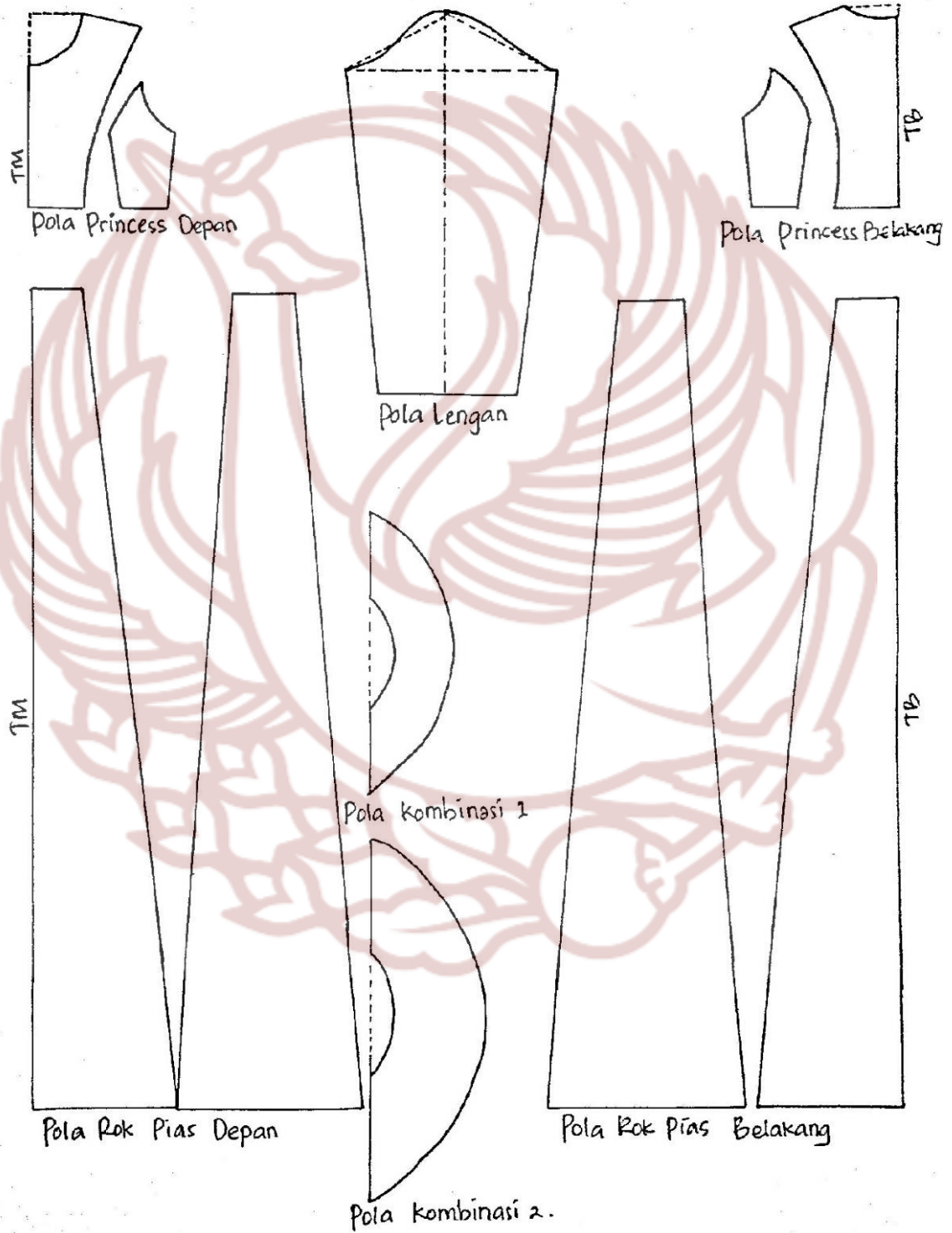


Pola Bagian Depan



Pola Baju Belakang





Gambar 66. Pola Busana Karya 4

Nama	Ti Novita Megawati
Nim	15114109
Semester	9 (Semblan)
Prodi	Bahsa
SKS	6 (Enam)
Ukuran	3,5 meter
Media	Kain Presmana
Teknik	Bahsa Tulis
Judul	Rajah
Isi dasar	Seni Tradisi Orang Melayu kesatuan yang berbentuk persegi panjang yang meliputi motif pendukung: sirings sapi dan benderang gokul -tem-tem; Cecukan, cecak pili dan ukel
Warna	Warna Sritada
Bahan warna	Rembol
Teknik warna	Color dan Poset
Pola	Geometris
Moat	Cajapik
Jenis Repetisi	Full Ikat Repetisi
Jenis Busana	Batasan petra wanita
Fungsi	Untuk menggaris petak perukahan untuk beraturan motif harti.
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Ain Sudarwanto S an. M. Sh
Catatan :	<ul style="list-style-type: none"> *Kain Khasbiat : kain motif girja *Furing : kain SP1 *Payet : Mutiara besar dan kecil *Assesoris : jilbab, bros dan tas



*Pola Batik Rajjeh (karya 5)



Pola Bagian Depan



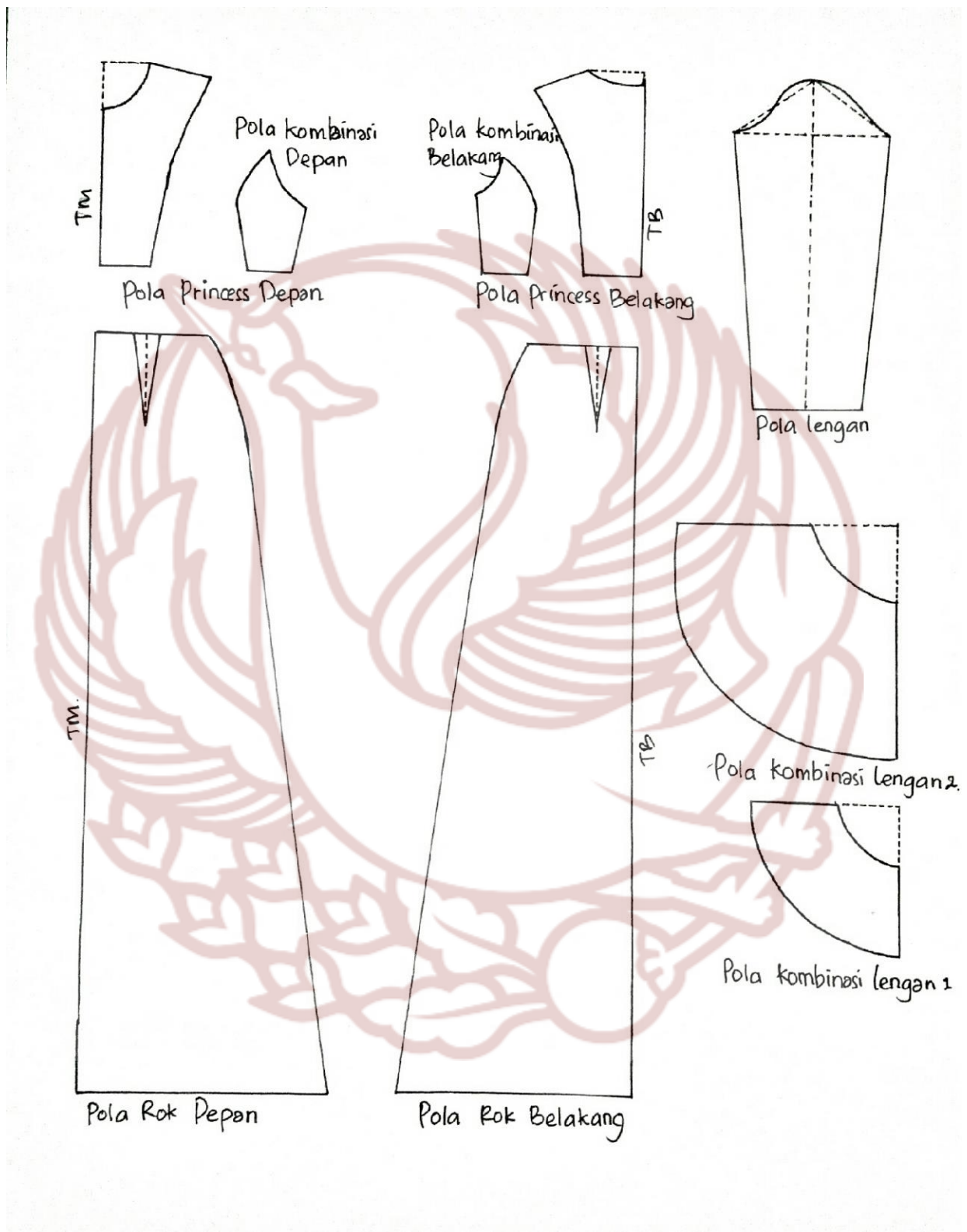
Pola Baju Belakang



Jilbab Saudia
Mengkilau

Kain Arabian
Grape

Kain Batik Motif
Seni Tradisi *Ojung*



Gambar 67. Pola Busana Karya 5

4. Proses batik tulis

a. *Ngetel*

Ngetel merupakan proses yang dilakukan pada kain mori yang akan dibuat batik berkualitas bagus. Tujuan proses ini, selain untuk menghilangkan kanji pabrik, juga meningkatkan daya serap kain terhadap lilin dan warna serta pegangan kain menjadi supel. Proses *ngetel* yaitu proses kain yang di *uleni* dalam campuran larutan TRO dan soda abu. setelah di *uleni* kain dicuci bersih menggunakan air, lalu dikeringkan dan disetrika agar kembali rapi.

b. Pemolaan desain baju pada kain

Pemolaan baju dilakukan terlebih dahulu agar mempermudah untuk meletakkan motif pada kain. Pecah pola ditetakkan diatas kain yang akan dibatik untuk memberi tanda dengan cara *menrader* bagian-bagian seperti pola rok depan, rok belakang, pola baju tampak depan, pola baju tampak belakang dan bagian lengan.



Gambar 68. Proses pemolaan desain baju pada kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2019)

c. *Nyorek*

Nyorek juga dikenal dengan kata *maloni*. *Maloni* merupakan membuat desain batik di atas kain batik⁶⁸. *Nyorek* merupakan pemindahan pola batik yang telah dibuat di kertas ke media kain mori. Pemindahan pola ini dilakukan dengan mengikuti pola baju yang sudah ditandai pada kain. Hal yang dilakukan dengan menggaris terlebih dahulu, terutama pada motif lereng untuk mempermudah pembagian bidang kain.



Gambar 69. Proses pemindahan motif pada kain
(Foto: Rinda Kamalia, 2019)

d. *Nglowongi*

Nglowongi merupakan tahap awal dalam proses pembuatan batik. Pada tahap ini dimulai dari tahap pencantingan garis/pola yang sudah di *corek* sebelumnya menggunakan canting. Dalam proses ini dilakukan secara hati-hati dan harus menjaga temperatur malam yang dipanaskan. Jika temperatur malam yang terlalu panas maka akan mengakibatkan keluarnya malam dari

⁶⁸ Adbul Aziz sa'du.2010.hal:53

canting tidak stabil dan melebar, sedangkan temperatur malam yang terlalu dingin mengakibatkan malam tidak bisa menembus serat kain.



Gambar 70. Proses membatik *klowongan* pada kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2020)

e. Ngiseni

Ngiseni merupakan cara menorehkan malam dengan menggunakan canting khusus yang berfungsi untuk mengisi pola setelah tahap *ngelowong* dengan berbagai bentuk. Contoh *isen-isen* dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini menggunakan *cecek*, *cecek pitu*, *ukel*, *sawut*, dan lain lain. Dalam proses ini membutuhkan ketelitian dan konsentrasi tinggi agar bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

f. Pewarnaan

Proses selanjutnya adalah proses pewarnaan. Proses pewarnaan dimulai dari proses *poset* atau proses pewarnaan dasar menggunakan warna *remasol*. Teknik *poset* merupakan teknik pewarnaan dengan cara

menguaskan warna menggunakan kayu yang ujungnya dibalut dengan spons. Teknik ini dilakukan dengan satu arah sehingga menghasilkan polesan warna yang rata. Warna *remasol* merupakan warna sintetis yang digunakan untuk memberikan warna cerah khas pesisiran. Teknik *poset* memerlukan tekanan dan keseimbangan saat mewarna untuk meghindari warna yang tidak rata.



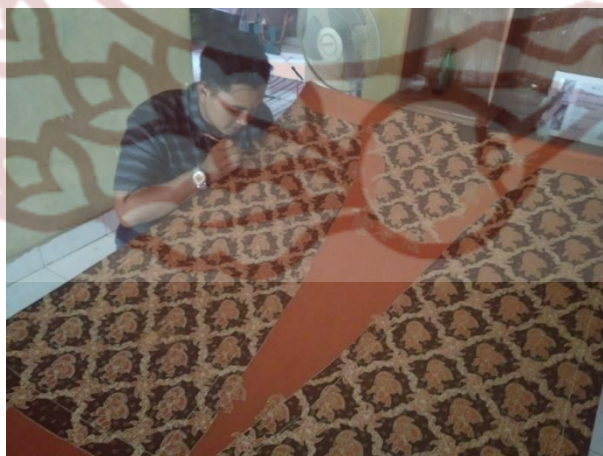
Gambar 71. Proses pewarnaan tehnik *poset* pada kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2019)

Setelah proses pewarnaan teknik *poset* dilanjut dengan kain yang masih basah saat diwarna, dijemur di bawah terik matahari. Setelah itu ditaburkan soda abu secara merata, proses ini berguna untuk memberi tekstur pada warna dasar. Pada proses penjemuran memerlukan waktu kurang lebih lima menit agar malam/lilin tidak meleleh kena panas matahari. Setelah selesai kain yang sudah muncul teksturnya lalu diangin-anginkan sampai kain kering. Proses ini dilakukan pada karya dua.



Gambar 72. Proses penaburan soda abu pada kain
(Foto: mbak Wil, 2019)

Tahap selanjutnya yaitu proses pencoletan. Proses ini merupakan pewarnaan yang dilakukan pada motif-motif yang diwarna dengan warna berbeda. Teknik ini dilakukan dengan hati-hati dan teliti agar warna tidak keluar motif. Teknik ini juga memerlukan waktu lama, karena dilakukan satu-persatu dalam setiap motifnya. Alat yang yang digunakan hampir sama dengan *posetan* akan tetapi ukurannya lebih kecil dan menggunakan tusuk sate.



Gambar 73. Proses pewarnaan teknik *colet* pada kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2019)

g. Fiksasi

Tahap selanjutnya adalah proses *fiksasi*, yaitu mengunci warna menggunakan *waterglass* agar warna tidak luntur saat dicuci. Proses penguncian ini menggunakan teknik celup. Proses ini perlu adanya ketelitian agar kain yang sudah diwarnai dapat masuk ke dalam *waterglass* semua, sebab kain yang tidak terkena cairan *waterglass* dapat mengakibatkan warna luntur. Setelah itu kain yang sudah dikunci dibiarkan semalaman agar proses penguncian ini meresap secara sempurna.



Gambar 74. Proses *fiksasi* pada kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2019)

h. Ngelorod

Ngelorod merupakan proses merebus kain batikan dengan air panas yang dicampur dengan *waterglass*. Tujuannya untuk menghilangkan lapisan lilin sehingga motif yang telah digambar sebelumnya tampak terlihat jelas.



Gambar 75. Proses lorod
(Foto: Tri Novita Megawati, 2019)

i. *Nggirahi*/pencucian

Nggirahi merupakan proses membilas kain yang sudah di *lorod* menggunakan air bersih sehingga sisa-sisa malam yang masih menempel di kain akan hilang dan setelah itu kain diangin-anginkan sampai kain kering.



Gambar 76. Proses *nggirahi* pada kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2019)

5. Proses pembuatan busana pesta malam




a. Mengukur badan

Proses mengukur merupakan hal yang paling utama dalam pembuatan busana, sebab hal tersebut mempengaruhi hasil dari busana





yang akan dijahit. Pengambilan ukuran menggunakan alat pengukur berupa *metline* atau meteran.

a) Cara mengukur busana

Tabel 7. Cara pengukuran badan untuk busana pesta wanita.

No	Gambar alat	Keterangan
1	 <p>Lingkar badan</p>	Ukuran ini diambil dari pas dada keliling badan yang paling besar dibawah ketiak melalui buah dada
2	 <p>Lingkar pinggang</p>	Ukuran ini diambil dari batas pinggang yaitu sisi kanan ke sisi kiri.
3	 <p>Lingkar panggul</p>	Ukuran ini diambil dari pinggang mengelilingi batas panggul.

4	 <p>Lebar muka</p>	<p>Ukuran ini diambil pada pertengahan lingkaran ketiak depan</p>
5	 <p>Lebar punggung</p>	<p>Ukuran ini diambil pada pertengahan lingkaran ketiak belakang</p>
6	 <p>Panjang punggung</p>	<p>Ukuran ini diambil dari ruas tulang leher belakang sampai kebawah batas pinggang</p>
7	 <p>Lingkar leher</p>	<p>Ukuran ini di ambil sekeliling leher, mulai dan kembali pada lekuk leher.</p>

8	 <p>Lingkar lengan</p>	Ukuran ini diambil sekeliling lengan bagian atas.
9	 <p>Panjang lengan</p>	Ukuran ini diambil dari sambungan bahu sampai ujung lengan.
10	 <p>Panjang baju</p>	Ukuran ini diambil dari batas bahu sampai batas kaki.
11	 <p>Panjang bahu</p>	Ukuran ini diambil dari jarak titik leher (batas kaki kerah sampai titik bahu paling luar)

12	 <p>Lingkar kerung lengan</p>	Ukuran ini diambil pas keliling ujung kerung lengan.
----	--	--

b) Ukuran busana pesta wanita

Tabel 8. Ukuran busana pesta wanita

No	Keterangan	Ukuran
1	Lingkar badan	86 cm
2	Lingkar pinggang	72 cm
3	Lingkar panggul	93 cm
4	Lebar muka	33 cm
5	Lebar punggung	35 cm
6	Panjang punggung	37 cm
7	Lingkar leher	37 cm
8	Lingkar lengan	22 cm
9	Lingkar kerung lengan	42 cm
10	Panjang lengan	57 cm
11	Panjang baju	140 cm
12	Panjang bahu	11 cm

b. Membuat pola

Tahap selanjutnya adalah membuat pola pada kertas. Membuat pola pada kertas sangat membantu agar pada saat memotong kain tidak melakukan kesalahan. Adapun alat-alat yang digunakan seperti pencil, penggaris pola, meteran, dan penghapus.



Gambar 77. Proses pembuatan pola busana
(Foto: Tri Novita Megawati, 2020)

c. Memotong kain sesuai pola

Memotong bahan kain dilakukan untuk memisahkan bagian busana yang akan dijahit. Ketika melakukan tahap pemotongan bahan, pola baju pada kertas disematkan pada bahan kain dengan jarum pentul yang berguna agar tidak geser-geser saat dipotong. Setelah itu barulah kain dipotong sesuai pola.



Gambar 78. Proses memotong kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2020)

d. *Merader* pola pada kain

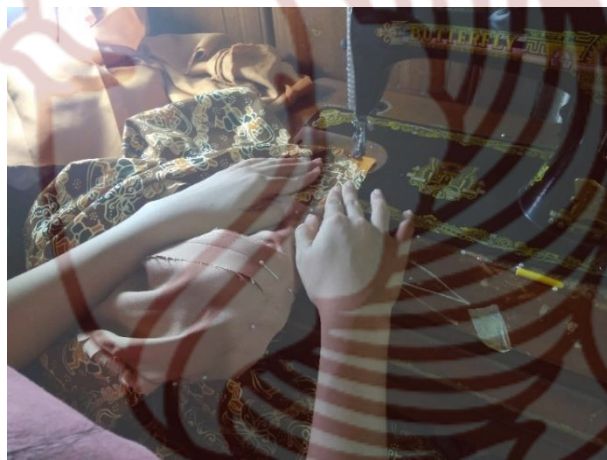
Merader pola merupakan cara mentransfer seluruh garis pola busana pada dua sisi buruk lapisan kain secara bersamaan. Cara pembuatan garis penanda yaitu meletakkan kertas karbon yang telah dilipat diantara dua lapis bagian belakang kain, selanjutnya jalankan *rader* sesuai bentuk pola busana.



Gambar 79. Proses rader pada kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2020)

e. Menjahit

Tahap ini menggunakan mesin jahit. Menjahit merupakan pekerjaan menyambung kain sesuai bagian-bagian busana dengan menggunakan benang dan jarum. Bahan yang sudah *dirader* dijahit sesuai bagian-bagian pola-pola bisa tersambung dan membentuk sebuah busana.



Gambar 80. Proses penjahitan pada kain
(Foto: Tri Novita Megawati, 2020)

f. *Fhinising*

Pada tahap ini merupakan tahap pembersihan sisa-sisa benang yang belum bersih dari bagian penjahitan, mengecek standar ukuran, serta memasang asesoris hiasan mutiara kecil dan besar.



Gambar 81. Proses memasang hiasan mutiara
(Foto: Tri Novita Megawati, 2020)

BAB IV

DESKRIPSI KARYA BUSANA PESTA WANITA BERMOTIF BATIK SENI TRADISI OJUNG

Bab ini menerangkan tentang Karya Tugas Akhir dengan nilai filosofi karya yang diaplikasikan ke dalam bentuk busana pesta wanita. Deskripsi karya dilihat dari komponen penyusunan pola yang mencakup motif utama, motif pendukung, isen isen yang disusun menggunakan teknik *repetisi*, serta komponen filosofi warna. Nilai filosofi di dalam penciptaan karya ditulis dengan mengacu pada referensi sejarah dari Seni Tradisi *Ojung* atau yang sering disebut sebagai ritual pemanggil hujan dengan dipadukan dengan motif pendukung yang diangkat dari berbagai macam sesajen dari kesenian tersebut. Filosofi kesenian tersebut mengandung sebuah makna yang salah satunya nilai-nilai kearifan lokal yang tetap dijaga serta dilestarikan keberadaanya sampai saat ini dan diselenggarakan secara turun menurun untuk generasi selanjutnya.

Judul karya menggunakan pilihan kata dari bahasa Madura halus, dimana bahasa tersebut merupakan ciri khas atau bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Bondowoso. Pemilihan bahasa judul karya tersebut berdasarkan pada hubungan manusia dengan sang pemilik kehidupan (*estonah pangiran kalaben manossah*), di mana ide tersebut penulis angkat dari salah satu kesenian yang mengandung makna, yaitu meminta sekaligus bersyukur terhadap Tuhan yang sudah mengabulkan sebuah permintaan. Karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat tetap menjaga warisan nenek moyang yang sudah diwariskan untuk generasi selanjutnya dan guna untuk mempromosikan serta mengenalkan kesenian yang bertajuk syukur atas pemberian Tuhan Sang pemilik kehidupan terhadap

masyarakat luas khususnya masyarakat Bondowoso yang belum begitu banyak mengenal kesenian ini.

A. Karya 1. *Estoh Pangiran*



Gambar 82. *Estoh Pangiran*
(foto: Muhammad Saleh, 2020)

Estoh Pangiran merupakan karya pertama dengan bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung*. Pola batik dibuat dengan tehnik *repetisi* dan bermotif utama

penari kesenian tradisi *ojung*, motif pendukung sesajen permainan seni *Ojung* yaitu bibir sapi atau *cengur sapeh* dan *rokok ophet* dengan isen-isen seperti *cecek*, *cecek pitu*, *ukel*, dan *putik*. Busana dalam karya ini menggunakan kain *primisima*, kain *sifon* dan kain *arabian grape*, bahan tambahannya menggunakan furing kain SPTI dilengkapi dengan payet, serta mutiara besar dan kecil.

Kata *Estoh* berarti kasih sayang dan *Pangiran* berarti Tuhan yang maha kuasa, artinya kasih sayang Tuhan yang Maha Kuasa. Makna dalam hal ini, merupakan kasih sayang Tuhan yang Maha Kuasa terhadap manusia, yang telah mengorbankan sebuah tetesan darah untuk meminta datangnya hujan dan rasa syukur dalam kehidupan, melalui sebuah permainan yaitu kesenian *Ojung*. Dalam hal ini Tuhan yang Maha Kuasa memberikan rasa iba dan mengabulkan semua permintaan makhluknya di bumi yang membutuhkan sebuah pertolongan. Bibir sapi atau *cengur sapeh* melambangkan kehati-hatian dalam berucap dan *rokok ophet* melambangkan sebagai ramah lingkungan. Hal ini bertujuan agar setiap permintaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa perlu adanya tutur kata yang baik, sebab ungkapan bahasa insan dapat menjadi sebuah kepedulian agar mendapat belas kasihan dari Tuhan dan tetap menjaga lingkungan agar tetap lestari sampai ketangan generasi selanjutnya.

Komposisi warna terdiri dari dominan warna merah serta *coletan* warna hitam, yaitu warna merah pada bagian dasar dan hitam pada motif pemain kesenian *ojung*. Warna merah merupakan simbol dari darah, di mana darah sebagai bentuk pengorbanan manusia untuk mendapatkan belas kasihan dari Tuhan yang maha kuasa. Warna hitam diambil dari warna sakral di desa Belimbing,

dimana warna ini merupakan warna wajib atau keramat di desa tersebut sebab mempunyai makna nafsu yang mengandung keluhuran budi, arif bijaksana, keteguhan dalam perjuangan demi mengabdikan terhadap tempat yang ditempati dan apabila manusia mampu mengendalikan nafsu, maka mereka akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur.

B. Karya 2. *Pangestoh*



Gambar 83. *Pangestoh*
(foto: Muhammad Saleh, 2020)

Pangestoh merupakan karya kedua dengan bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung*. Pola batik dibuat dengan tehnik *repetisi* dan bermotif utama penari kesenian tradisi *ojung*, motif pendukung sesajen permainan seni *Ojung* yaitu lidah sapi atau dan *tegetteh* dengan isen-isen seperti *cecek*, dan *sawut*. Busana dalam karya ini menggunakan kain *primisima*, dan kain *sifon*, bahan tambahannya menggunakan furing kain SPTI dilengkapi dengan *payet*, serta Mutiara besar dan kecil.

Pangestoh artinya restu, yang bermakna Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan restu terhadap permintaan manusia yang sudah mengorbankan tetesan darah dalam sebuah permainan *Ojung*. Lidah sapi melambangkan sebagai penanda baik buruknya manusia ditentukan cari caranya bertutur kata, dimana dalam meminta terdahap Tuhan Yang Maha Kuasa memerlukan tutur kata yang baik agar tuhan senantiasa memberikan sebuah restu dari apa yang sudah dilakukan, dan juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat agar tidak adanya pertikaian sesama manusia. Sedangkan *tegetteh* melambangkan dengan pertanian, hal ini bermakna bahwa apa yang diminta kepada Tuhan yang Maha Kuasa adalah sebuah penghidupan mayarakat seperti dalam bidang pertanian.

Komposisi warna terdiri dari dominan abu-abu serta coletan warna hitam, yaitu warna abu-abu pada bagian dasar dan hitam pada motif lidah dan rotan permainan *ojung*. Warna abu-abu merupakan simbol dari mendung, dimana mendung merupakan bentuk kasih sayang Tuhan untuk memberikan restu dari sebuah apa yang sudah dikorbankan. Warna hitam diambil dari warna sakral di desa Belimbing, dimana warna ini merupakan warna wajib atau

keramat di desa tersebut sebab mempunyai makna nafsu yang mengandung keluhuran budi, arif bijaksana, keteguhan dalam perjuangan demi mengabdikan terhadap tempat yang ditempati dan apabila manusia mampu mengendalikan nafsu, maka mereka akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur.

C. Karya 3. *Pamogih*



Gambar 84. *Pamogih*
(foto: Muhammad Saleh, 2020)

Pamogih merupakan karya ketiga dengan bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung*. Pola batik dibuat dengan tehnik *repetisi* dan bermotif utama penari kesenian *ojung*, motif pendukung sesajen permainan seni *Ojung* yaitu mata sapi atau dan *lembhur* dengan isen-isen seperti *cecek*,. Busana dalam karya ini menggunakan kain *primisima*, dan kain *maxmara*, bahan tambahannya menggunakan furing kain SPTI dilengkapi dengan payet, serta Mutiara besar dan kecil.

Pamogih artinya anugrah, yang bermakna bahwa kasih sayang Tuhan Yang Maha Kuasa benar-benar mengasihi manusia dengan memberikan sebuah anugrah berupa sebuah air yang datang melalui hujan. Hal ini memberikan rasa syukur akan hadirnya hujan, sebab akan dijauhkan dengan musibah kekeringan. Mata sapi melambangkan sebagai penanda untuk masyarakat Desa Belimbing agar selalu memiliki pandangan yang luas dan positif agar dapat membangun kekurangan dari daerahnya dan bisa dapat melihat sebuah hujan yang datangnya dari Tuhan yang Maha Kuasa, hal ini bertujuan agar manusia selalu tetap bersyukur. *Lembhur* melambangkan sebagai penanda turunnya air hujan yang membasahi tanah.

Komposisi warna terdiri dari dominan biru serta coletan warna hitam, yaitu warna biru pada bagian dasar dan hitam pada bagian busana pemain *ojung* dan stilasi mata sapi. Warna biru merupakan simbol dari air. Warna hitam diambil dari warna sakral di desa Belimbing, dimana warna ini merupakan warna wajib atau keramat di desa tersebut sebab mempunyai makna nafsu yang mengandung keluhuran budi, arif bijaksana, keteguhan dalam perjuangan demi

mengabdikan terhadap tempat yang ditempati dan apabila manusia mampu mengendalikan nafsu, maka mereka akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur.

D. Karya 4. *Landhu*



Gambar 85. *Landhu*
(foto: Muhammad Saleh, 2020)

Landhu merupakan karya empat dengan bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung*. Pola batik dibuat dengan tehnik *repetisi* dan bermotif utama penari kesenian *ojung*, motif pendukung sesajen permainan seni *Ojung* yaitu kaki sapi dan *nase' ghendhik* dengan isen-isen seperti *cecek* dan *beras tumpah*,. Busana dalam karya ini menggunakan kain *primisima*, dan kain *sifon*, bahan tambahannya menggunakan furing kain SPTI dilengkapi dengan Mutiara besar dan kecil.

Landhu artinya subur, yang bermakna kasih sayang Tuhan yang Maha Kuasa telah memberikan sebuah restuakan anugrahnya yang berupa hujan yang membasahi tanah dapat membuat tumbuhan tumbuh dengan subur. Kaki sapi melambangkan sebagai penanda agar selalu melangkah dan menjalankan kebaikan di jalan yang benar sedangkan *nase' ghendhik* melambangkan sebagai perbedaan yang disatu padukan dalam sebuah keharmonisan, hal ini bertujuan dalam hidup bermasyarakat perlu adanya hidup rukun dan saling tolong menolong satu sama lain.

Komposisi warna terdiri dari dominan hijau serta coletan warna hitam, yaitu warna hijau pada bagian dasar dan hitam pada bagian busana pemain *ojung*, rotan dan stilasi kaki sapi. Warna hijau merupakan simbol dari tumbuh tumbuhan. Warna hitam diambil dari warna sakral di Desa Belimbing, dimana warna ini merupakan warna wajib atau keramat di desa tersebut sebab mempunyai makna nafsu yang mengandung keluhuran budi, arif bijaksana, keteguhan dalam perjuangan demi mengabdikan terhadap tempat yang ditempati

dan apabila manusia mampu mengendalikan nafsu, maka mereka akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur.

E. Karya 5. *Rajjheh*



Gambar 86. *Rajjheh*
(foto: Muhammad Saleh, 2020)

Rajjeh merupakan karya kelima dengan bersumber ide dari Seni Tradisi *Ojung*. Pola batik dibuat dengan tehnik *repetisi* dan bermotif utama penari kesenian *ojung*, motif pendukung sesajen permainan seni *Ojung* yaitu telinga

sapi dan *biddheng gulu*’ dengan isen-isen seperti *cecek, ukel, dan cecek pitu*,. Busana dalam karya ini menggunakan kain *primisima*, dan kain *arabian grape*, bahan tambahannya menggunakan furing kain SPTI dilengkapi dengan Mutiara besar dan kecil.

Rajjeh berarti Makmur, yang bermakna kebaikan Tuhan yang Maha Kuasa dapat membuat kehidupan manusia makmur sebab dari tanah yang dibasahi oleh turunnya air hujan membuat perkebunan ataupun persawahan dapat tumbuh subur dan menghasilkan panen yang melimpah. Telinga sapi melambangkan keluh kesah, hal ini bertujuan agar masyarakat saling memcurahkan dan mendengarkan segala keluh kesah dan mencari solusinya bersama. *Biddheng gulu*’ melambangkan sebagai pahitnya kehidupan harus tetap dijalani dengan ikhlas dan lapang dada.

Komposisi warna terdiri dari dominan coklat serta coletan warna hitam, yaitu warna coklat pada bagian dasar dan hitam pada bagian busana pemain ojung, rotan dan stilasi telinga sapi. Warna coklat merupakan simbol dari tanah. Warna hitam diambil dari warna sakral di Desa Belimbing, dimana warna ini merupakan warna wajib atau keramat di desa tersebut sebab mempunyai makna nafsu yang mengandung keluhuran budi, arif bijaksana, keteguhan dalam perjuangan demi mengabdikan terhadap tempat yang ditempati dan apabila manusia mampu mengendalikan nafsu, maka mereka akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur.

BAB V

KALKULASI BIAYA PRODUKSI

Kalkulasi biaya produksi merupakan diskripsi tentang perhitungan biaya produksi di dalam pembuatan karya Tugas Akhir. Adapun biaya produksi dikelompokkan menjadi biaya pokok, biaya tambahan dan biaya keseluruhan. Berikut adalah ulasannya:

A. Kalkulasi Biaya Pokok

1. Karya Batik *Estoh Pangiran*

Tabel 9. Biaya Karya Batik *Estoh Pangiran*

No	Jenis	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Kain:			
	• <i>primisima</i>	3,5 m	Rp. 20.000	Rp. 70.000
	• kain <i>Arabian grape</i>	1/2 m	Rp. 36.000	Rp. 18.000
	• kain sifon	3 m	Rp. 25.000	Rp. 75.000
	• kain SPTI	3 m	Rp. 10.000	Rp. 30.000
2	<i>TRO</i>	1 Bungkus	Rp. 2.000	Rp. 2.000
3	Malam <i>carik</i>	1000 gr	Rp. 40.000	Rp. 40.000
4	Pewarna :			
	• <i>Red RB</i>	20 gr	Rp. 1.000	Rp. 20.000
	• <i>Orange GC</i>	20 gr	Rp. 1.000	Rp. 20.000
	• <i>Black B</i>	10 gr	Rp. 1.000	Rp. 10.000
	• <i>Yellow FG</i>	1 gr	Rp. 1.000	Rp. 1.000
5	<i>Waterglass</i>	5 liter	Rp. 9.000	Rp. 45.000
6	Benang	2 benang	Rp. 2.000	Rp. 4.000
7	<i>Resleting jepang</i>	50 cm	Rp. 10.000	Rp. 10.000
8	Mutiara :			

	<ul style="list-style-type: none"> • Kecil • Besar • Payet 	6 bungkus 2 bungkus 3 bungkus	Rp. 4.500 Rp. 5.000 Rp. 7.500	Rp. 27.000 Rp. 10.000 Rp. 22.500
9	Asesoris: Jilbab <i>ciput</i> Bros Tas	1 buah 1 buah 1 buah 1 buah	Rp. 40.000 Rp. 15.000 Rp. 30.000 Rp. 55.000	Rp. 40.000 Rp. 15.000 Rp. 30.000 Rp. 55.000
10	Ongkos obras	1 gaun	Rp. 15,000	Rp. 15.000
11	Ongkos batik	3,5 m	Rp. 200.000	Rp. 200.000
12	Ongkos warna	1 kain	Rp. 100.000	Rp. 100.000
13	Ongkos jahit	1 busana	Rp. 150.000	Rp. 150.000
14	Ongkos desain digital	1 desain	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah Total				Rp. 1.059.500

2. Karya Batik *Pangestoh*

Tabel 10. Biaya Karya Batik *Pangestoh*

No	Jenis	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Kain : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Primisima</i> • Kain <i>sifon</i> • Kain <i>SPTI</i> 	3 m 2,5 m 3 m	Rp. 20.000 Rp. 25.000 Rp. 10.000	Rp. 60.000 Rp. 62.500 Rp. 30.000
2	<i>TRO</i>	1 Bungkus	Rp. 2.000	Rp. 2000
3	Malam <i>carik</i>	1000 gr	Rp. 40.000	Rp. 40.000
4	Pewarna: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Black B</i> • <i>Brown</i> 	11 gr 2 gr	Rp. 1.000 Rp. 1.000	Rp. 11.000 Rp. 2.000

	• <i>Yellow FG</i>	1 gr	Rp. 1.000	Rp. 1.000
5	<i>Waterglass</i>	5 liter	Rp. 9.000	Rp. 45.000
6	<i>Resleting jepang</i>	1 biji	Rp. 9.000	Rp. 9.000
7	Mutiara : • Kecil • Besar • Payet batang	6 bungkus 2 bungkus 4 bungkus	Rp. 4.500 Rp. 5.000 Rp. 7.500	Rp. 27.000 Rp. 10.000 Rp. 30.000
8	Benang	2 biji	Rp. 2.000	Rp. 4.000
9	Asesoris: • Jilbab • <i>Ciput</i> • Bros • Tas	1 buah 1 buah 1 buah 1 buah	Rp. 40.000 Rp. 15.000 Rp. 30.000 Rp. 55.000	Rp. 40.000 Rp. 15.000 Rp. 30.000 Rp. 55.000
10	ongkos obras	1 gaun	Rp. 15.000	Rp. 15.000
11	Ongkos batik	3 m	Rp. 150.000	Rp. 150.000
12	Ongkos warna	1 kain	Rp. 75.000	Rp. 75.000
13	Ongkos jahit	1 busana	Rp. 150.000	Rp. 150.000
14	Ongkos desain digital	1 desain	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah Total				Rp. 913.500

3. Karya Batik *Pamogih*

Tabel 11. Biaya Karya Batik *pamogih*

No	Jenis	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Kain : • <i>Primisima</i> • Kain <i>maxmara</i> • Kain <i>SPTI</i>	3 m 2,5 m 3 m	Rp. 20.000 Rp. 30.000 Rp. 10.000	Rp. 60.000 Rp. 75.000 Rp. 30.000

2	<i>TRO</i>	1 Bungkus	Rp. 2.000	Rp. 2.000
3	Malam <i>carik</i>	1000 gr	Rp. 40.000	Rp. 40.000
4	Pewarna : • <i>Turkis</i> • <i>Blue RSP</i> • <i>Black B</i> • <i>Yellow FG</i>	40 gr 10 gr 11 gr 1 gr	Rp. 1.000 Rp. 2.500 Rp. 1.000 Rp. 1.000	Rp. 40.000 Rp. 25.000 Rp. 11.000 Rp. 1.000
5	<i>Waterglass</i>	5 liter	Rp. 9.000	Rp. 45.000
6	Mutiara : • Kecil • Besar • Payet batangan	8 bungkus 4 bungkus 2 bungkus	Rp. 4,500 Rp. 5.000 Rp. 7.500	Rp. 36.000 Rp. 20.000 Rp. 15.000
7	Benang	2 biji	Rp. 2.000	Rp. 4000
8	Asesoris: • Jilbab • <i>Ciput</i> • Bros • Tas	1 buah 1 buah 1 buah 1 buah	Rp. 40.000 Rp. 15.000 Rp. 30.000 Rp. 55.000	Rp. 40.000 Rp. 15.000 Rp. 30.000 Rp. 55.000
9	Ongkos obras	1 gaun	Rp. 15.000	Rp. 15.000
10	Ongkos batik	3 m	Rp. 150.000	Rp. 150.000
11	Ongkos warna	1 kain	Rp. 75.000	Rp. 75.000
12	Ongkos jahit	1 busana	Rp. 150.000	Rp. 150.000
13	Ongkos desain digital	1 desain	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah Total				Rp. 984.000

4. Karya Batik *Landhu*

Tabel 12. Biaya Karya Batik *Landhu*

No	Jenis	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Kain :			
	• <i>Primisima</i>	3,5 m	Rp. 20.000	Rp. 70.000
	• Kain <i>sifon</i>	1 m	Rp. 25.000	Rp. 25.000
	• Kain <i>SPTI</i>	3,5 m	Rp. 10.000	Rp. 35.000
2	<i>TRO</i>	1 Bungkus	Rp. 2.000	Rp. 2.000
3	Malam <i>carik</i>	1000 gr	Rp. 40.000	Rp. 40.000
4	<i>Waterglass</i>	5 liter	Rp. 9.000	Rp. 45.000
5	Pewarna :			
	• <i>Turkis</i>	7,5 gr	Rp. 1.000	Rp. 7.500
	• <i>Yellow FG</i>	56 gr	Rp. 1.000	Rp. 56.000
	• <i>Black B</i>	20 gr	Rp. 1.000	Rp. 20.000
6	<i>Resleting jepang</i>	1 biji	Rp. 11.000	Rp. 11.000
7	Benang	1 biji	Rp. 2.000	Rp. 4.000
8	Mutiara :			
	• Kecil	5 bungkus	Rp. 4.500	Rp. 22.500
	• Besar	2 bungkus	Rp. 5000	Rp. 10.000
9	Asesoris:			
	• Jilbab	1 buah	Rp. 40.000	Rp. 40.000
	• <i>Ciput</i>	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
	• Bros	1 buah	Rp. 30.000	Rp. 30.000
	• Tas	1 buah	Rp. 55.000	Rp. 55.000
10	Ongkos obras	1 gaun	Rp. 15.000	Rp. 15.000
11	Ongkos batik	3,5 m	Rp. 160.000	Rp. 160.000
12	Ongkos warna	1 kain	Rp. 100.000	Rp. 100.000
13	Ongkos jahit	1 busana	Rp. 150.000	Rp. 150.000

14	Ongkos desain digital	1 desain	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah Total				Rp. 963.000

5. Karya Batik *Rajjheh*

Tabel 13. Biaya Karya Batik *Rajjheh*

No	Jenis	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Kain :			
	• <i>Primisima</i>	3,5 m	Rp. 20.000	Rp. 70.000
	• Kain <i>arabian</i>	2 m	Rp. 36.000	Rp. 72.000
	• Kain <i>SPTI</i>	3 m	Rp. 10.000	Rp. 30.000
2	<i>TRO</i>	1 Bungkus	Rp. 2.000	Rp. 2.000
3	Malam <i>carik</i>	1000 gr	Rp. 40.000	Rp. 40.000
4	<i>Waterglass</i>	5 liter	Rp. 9.000	Rp. 45.000
5	Pewarna :			
	• <i>Yellow FG</i>	21 gr	Rp. 1.000	Rp. 21.000
	• <i>Brown</i>	19 gr	Rp. 1.000	Rp. 19.000
	• <i>Orange</i>	9 gr	Rp. 1.000	Rp. 9.000
	• <i>Red RB</i>	1,5 gr	Rp. 1.000	Rp. 1.500
	• <i>Black B</i>	10 gr	Rp. 1.000	Rp. 10.000
6	<i>Resleting jepang</i>	1 biji	Rp. 9.000	Rp. 9.000
7	Benang	1 biji	Rp. 2.000	Rp. 4.000
8	Asesoris:			
	• Jilbab	1 buah	Rp. 40.000	Rp. 40.000
	• <i>Ciput</i>	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
	• Bros	1 buah	Rp. 30.000	Rp. 30.000
	• Tas	1 buah	Rp. 55.000	Rp. 55.000
9	Ongkos obras	1 gaun	Rp. 15.000	Rp. 15.000
10	Ongkos batik	3 m	Rp. 150.000	Rp. 150.000
11	Ongkos warna	1 kain	Rp. 75.000	Rp. 75.000

12	Ongkos jahit	1 busana	Rp. 150.000	Rp. 150.000
13	Ongkos desain digital	1 desain	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah Total				Rp. 912.500

B. Kalkulasi Biaya Tambahan

Tabel 14. Biaya tambahan

No	Jenis	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Pensil	5	Rp. 2.000	Rp. 10.000
2	Kertas hvs	15 lembar	Rp. 100	Rp. 1.500
3	Kestas samson	10	Rp. 2.000	Rp. 20.000
4	Meteran	1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
5	Penggaris	1	Rp. 7.500	Rp. 7.500
6	Jarum jahit	1	Rp. 3.500	Rp. 3.500
7	Pemotretan	-	-	Rp. 500.000
Jumlah Total				Rp. 544.000

Kalkulasi biaya keseluruhan penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul Seni Tradisi Ojung sebagai sumber ide penciptaan motif batik dalam Busana Pesta Wanita adalah sebagai berikut.

C. Rekapitulasi Biaya

Tabel 15. Biaya Keseluruhan

No	Karya	Biaya
1	Biaya karya ke-1	Rp. 1.059.500
2	Biaya karya ke-2	Rp. 913.500
3	Biaya karya ke-3	Rp. 984.000
4	Biaya karya ke-4	Rp. 963.000
5	Biaya karya ke-5	Rp. 912.500
6	Biaya tambahan	Rp. 544.000
Jumlah Total		Rp. 5.376.500

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya Tugas Akhir ini berkonsep dari seni tradisi *ojung* yang dimainkan setahun sekali oleh masyarakat Desa Belimbing sebagai ritual meminta datangnya hujan dan diselenggarakan bersamaan dengan acara bersih desa. Di dalam penciptaan karya seni ini bertujuan untuk mengapresiasi dan ikut melestarikan permainan tersebut agar lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Bondowoso. Sejarah, gerakan dan nilai filosofis dari kesenian tradisi *ojung* dieksplor ke dalam sumber penciptaan motif, di mana seni tradisi *ojung* dirancang ke dalam desain motif batik dengan dipadukan dengan *sesajen* kesenian *ojung*. Bentuk motif dilakukan dengan mengamati suatu objek dari gerakan permainan kesenian *ojung* dan bentuk dari *sesajen*. Desain motif batik kesenian tradisi *ojung* yang sudah dirancang, lalu diwujudkan ke dalam bentuk kain batik. Batik yang sudah jadi diaplikasikan ke dalam bentuk busana pesta wanita untuk menghadiri acara pernikahan yang berlangsung pada malam hari, dengan desain busana yang elegan, anggun dan tidak terlalu rumit serta menekankan kenyamanan dan mencerminkan gaya hidup yang mampu menyesuaikan dengan mengikuti *trend mode* yang terus berubah tanpa harus melupakan tradisi.

Proses penciptaan Tugas Akhir yang bersumber ide dari Seni Tradisi Ojung ini menggunakan tiga tahapan meliputi: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan karya. Diskripsi Tugas Akhir ini di jabarkan

ke dalam dua aspek, yaitu visual dan filosofi karya. Pada aspek visual dijabarkan dalam tehnik pada karya seperti komposisi warna, repetisi dan bahan busana, sedangkan filosofi menjelaskan tentang nilai-nilai dari Seni Tradisi *Ojung* yang dituangkan dalam bentuk karya seni batik dalam busana pesta wanita. Dalam karya Tugas Akhir ini juga menggunakan warna *remasol* yang berguna untuk menimbulkan warna cerah. Warna yang dibuat diambil dari simbol-simbol Kesenian Tradisi *Ojung*.

B. Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan penciptaan karya Tugas Akhir dengan *bersumber* ide dari Seni Tradisi *Ojung* sebagai penciptaan motif batik dalam busana pesta wanita sebagai berikut:

1. Proses membatik dilakukan dengan ketelitian, khususnya pada tipisnya cantingan agar tidak terjadi goresan lilin/malam yang tidak rata ataupun tidak tembus menyerap hingga ke bagian belakang kain. Hal ini menyebabkan kain pada saat diwarnai akan mengalami hilangnya goresan lilin/malam yang disebabkan warna masuk pada bagian serat-serat kain.
2. Penciptaan karya seni yang diangkat dalam bidang lokal baiknya dilakukan dengan kajian dan observasi secara mendalam dan detail, agar saat melakukan perancangan desain dapat dibuat dari hal-hal unik dan khas dari tema yang diangkat.
3. Lebih mencintai kesenian bangsa sendiri terutama tradisi, di era yang terus berubah dari zaman ke zaman agar kesenian warisan leluhur tidak punah.

Daftar Acuan

- Aan Sudarwanto. 2012. *Batik dan Simbol Keagungan Raja*. Surakarta. LPKBN Citra Sains.
- Abdul aziz sa'du. 2010. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Harmoni. Jogjakarta.
- Adi Kusriyanto. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta. Andi.
- Anshori, Yusak dan Adi Kusriyanto. *Keesotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
- Anindito Prasetyo, M.Sc. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Pura Pustaka.
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri batik*. Yogyakarta. C.V Andi Offset
- A Riyanto, Arifah. 2008. *Teori Busana*. Bandung. Yapemdo.
- Asti Musman dan Ambar B.Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta. G-Media
- Dharsono Sony Kartika dan Hj.Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. ISI Press Surakarta.
- Dharsono 2007. Sony Kartika. *Kritik seni*. Bandung. Rekayasa Sains
- Dispar Bondowoso. 2017. *Majalah Lovely Bondowoso : Trilogi Kemeriahan Rakyat di Harjabo 198*. Bondowoso.
- Endik.S. 1896. *Seni Membatik*. Jakarta.P.T. Safir Alam. Jakarta.
- Ernawati Dkk. 2008. *Tata Busana*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan jilid I.
- Indriya R. Dani. 2010. *Cantik Bergaya Dengan Batik Dan Tenun*. Jakarta. Penebar plus+.
- Kalinggo Honggodipuro. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan Dan Tuntunan*. Surakarta. Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningkat.
- Oentari Siswomiharjo Prawirohardjo. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Pustaka Pelajar.

- P. Rus Nabi, Irwan Sarmawi, S.Siswo Soedarmo. 1972. *Terjemahan: Riwayat Berdirinya Desa Blimbing*. Bondowoso
- Hermanto Bratahiswara R. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa: Buku A-M*. Yayasan Suryasumirat. Jakarta.
- Hermanto Bratahiswara R. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa: Buku N-Z*. Yayasan Suryasumirat. Jakarta.
- Siti Rukayah, S.Pd, MA. 2011. *Buku teori dan pengetahuan umum tata busana*. Jakarta. Menara Sakti.
- Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta. Parasita
- Trijoto, Suprihatin, Mujasih. 2010. *Mengenal dan membuat motif batik: menggali sumber inspirasi pembuatan motif batik*. Yogyakarta. Gama Media.
- Wahyu eka P.S. 2011. *Busana Wanita*. Sleman. PT Intan Sejati Klaten.
- Wahyu Eka P.S dan I. Latifah. 2012. *Busana muslim*. PT. Intan Sejati Klaten

Narasumber :

- Purwantoro, 56 Tahun, Mantan Kepala Desa Belimbing Dan Ahli Waris Kesenian Asli Desa Belimbing Kecamatan Klabang
- Sugeng, 58 Tahun, Staf Kantor DISPARPORA Kabupaten Bondowoso, Seniman Sekaligus Pendiri Padepokan Gema Buana, Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso.
- Andriyanto. 28 Tahun. Seniman Batik, Pemilik Sanggar Ijen Batik, Desa Kemirian Kecamatan Taman.
-

Laporan Penelitian/ Kekaryaannya:

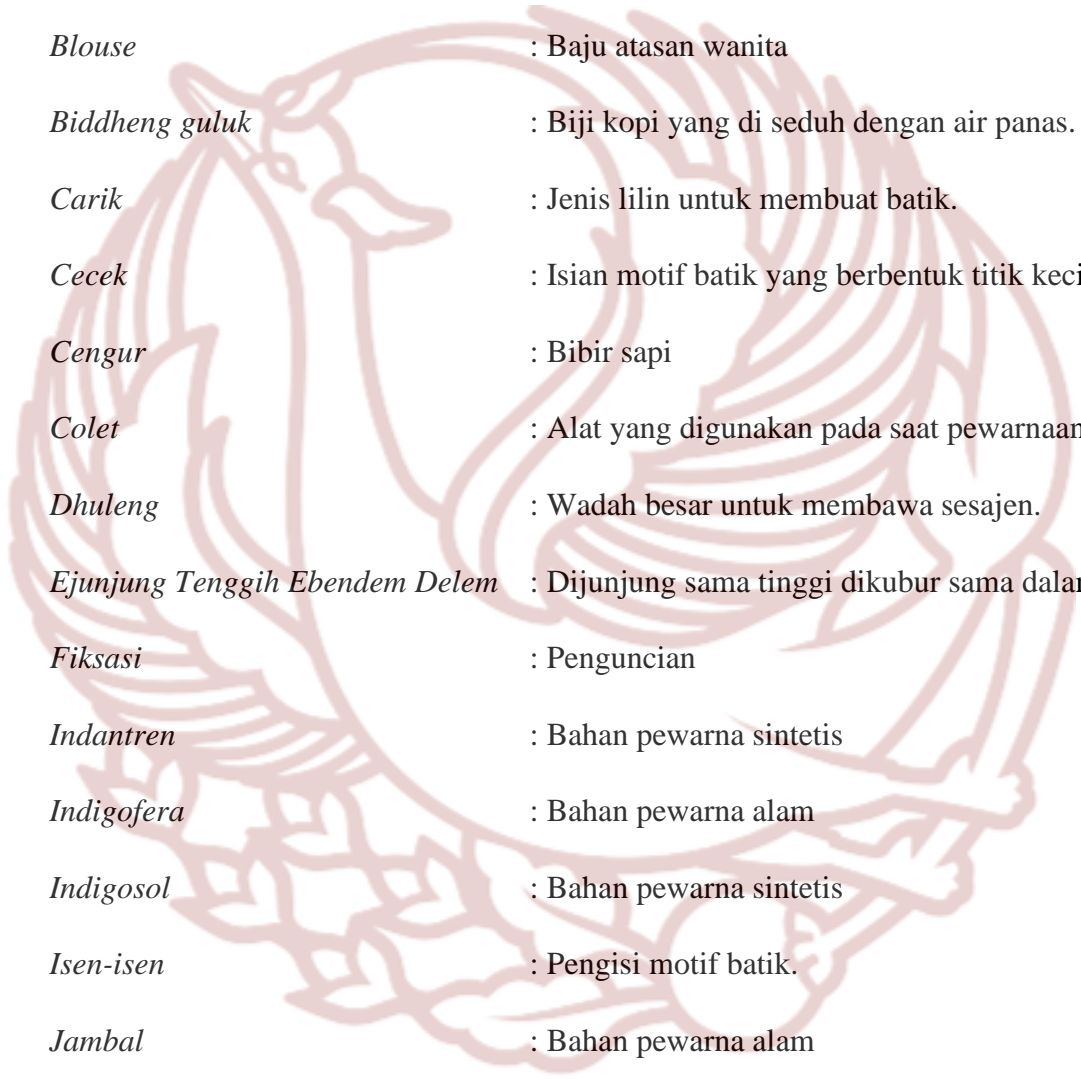
- Danang Priyanto. 2017. Pertumbuhan Janin Manusia Dan Ajaran Asthabarata Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik. FSRD ISI Surakarta
- Dina Hakha Irama. 2012. Busana Wanita Muslim Sebagai Presentasi Diri. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang.
- Eka Yuni Rusdiana. 2018. Tumbeng Rebyong sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pesta Wanita. Surakarta:FSRD ISI Surakarta.
- Rayma Risha Shelli Intan Dara Puspita. 2017. Burung Garuda Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pesta. FSRD ISI Surakarta.
- Shofura Azhar Nabila, Feny Puspitasari. 2017 Eksplorasi Stuktur Gunung Es Pada Busana Pesta Sore Dengan Tehnik Reffles. Dapartemen PKK FPTK UPI. Bandung.
- Yulia Fitriani Rahayu. 2017. Ornamen Candi Penataran Blitar Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Busana Pesta Wanita. Fakultas Bahasa Dan Seni.UNY.

Internet :

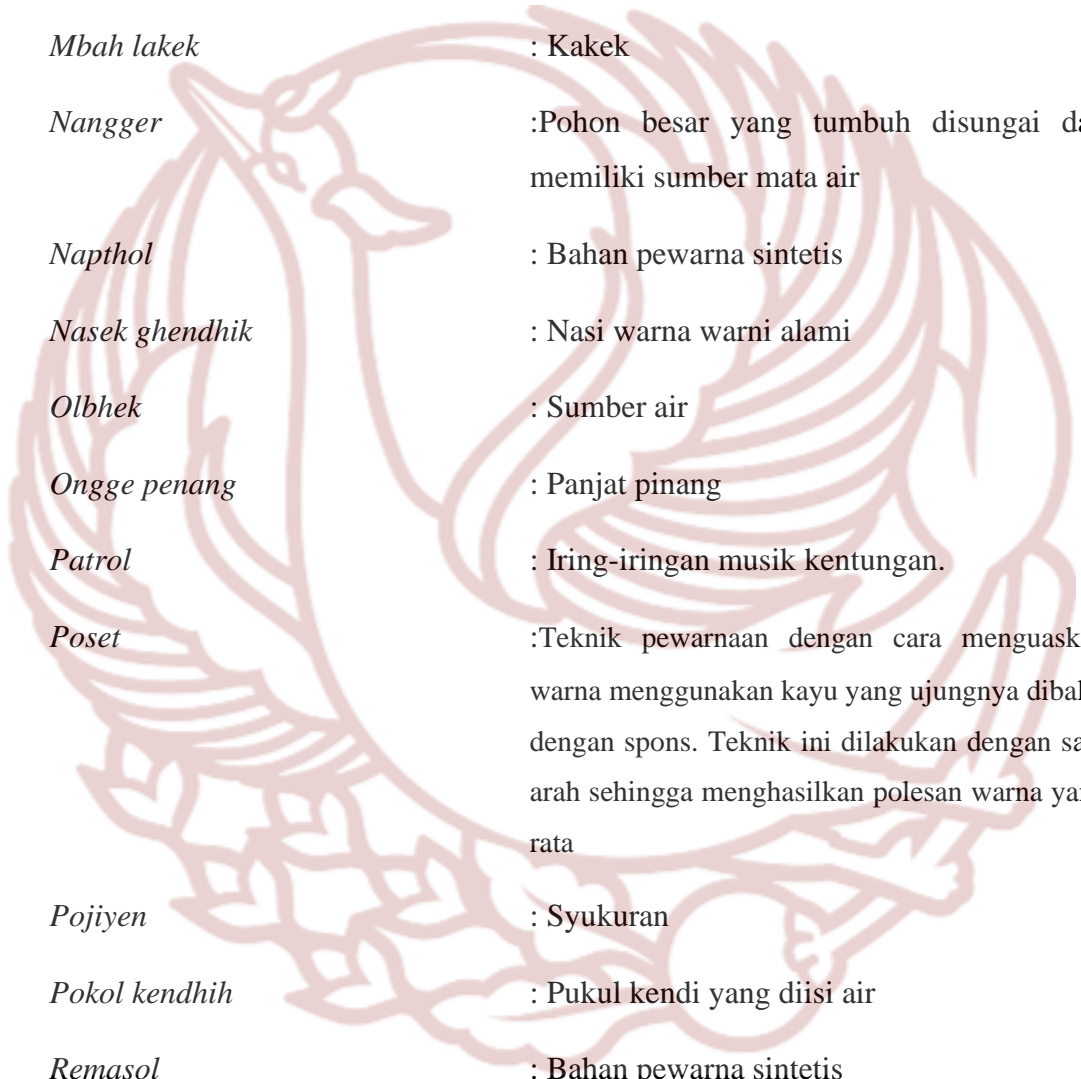
- <https://desainmodelbaju.com/baju- pesta-batik-muslim/gaun- pesta-muslim-batik-kombinasi/> diakses pada 21 juli 2019
- <https://desainmodelbaju.com/model-baju-batik-modern-untuk-pesta/>diakses pada 21 juli2019
- <https://fashionmasakini.info/gaun-pesta-batik/>diakses 21 juli 2019



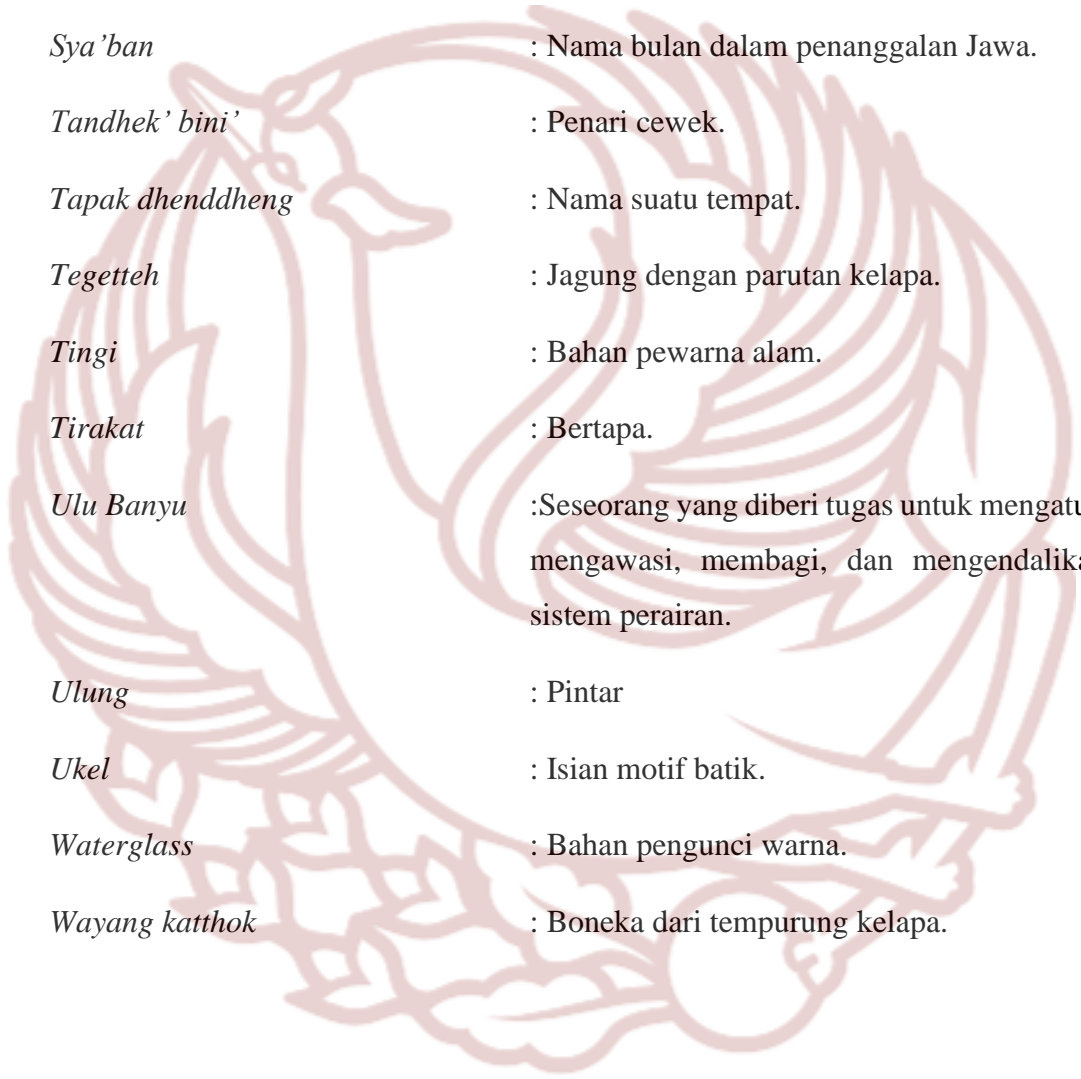
GLOSARIUM



<i>Ancak</i>	: Wadah yang terbuat dari pelepah pisang.
<i>Apolong</i>	: Berkumpul.
<i>Aregghai</i>	: Menghargai.
<i>Blouse</i>	: Baju atasan wanita
<i>Biddheng guluk</i>	: Biji kopi yang di seduh dengan air panas.
<i>Carik</i>	: Jenis lilin untuk membuat batik.
<i>Cecek</i>	: Isian motif batik yang berbentuk titik kecil.
<i>Cengur</i>	: Bibir sapi
<i>Colet</i>	: Alat yang digunakan pada saat pewarnaan.
<i>Dhuleng</i>	: Wadah besar untuk membawa sesajen.
<i>Ejunjung Tengguh Ebendem Delem</i>	: Dijunjung sama tinggi dikubur sama dalam
<i>Fiksasi</i>	: Penguncian
<i>Indantren</i>	: Bahan pewarna sintetis
<i>Indigofera</i>	: Bahan pewarna alam
<i>Indigosol</i>	: Bahan pewarna sintetis
<i>Isen-isen</i>	: Pengisi motif batik.
<i>Jambal</i>	: Bahan pewarna alam
<i>Jhem-ajheman</i>	: Ayam-ayaman
<i>Juk</i>	: Kakek buyut
<i>Kekek jeruk</i>	: Gigit jeruk
<i>Klowongan</i>	: Pekerjaan membuat garis ragam hias pada proses pembatikan.



<i>Lecutan</i>	: Cambukan.
<i>Lembhur</i>	: Degan yang dicampur gula merah
<i>Lorod</i>	: Proses penghilangan malam atau lilin
<i>Malam</i>	: Bahan untuk pembuatan batik
<i>Mbah lakek</i>	: Kakek
<i>Nangger</i>	:Pohon besar yang tumbuh disungai dan memiliki sumber mata air
<i>Napthol</i>	: Bahan pewarna sintetis
<i>Nasek ghendhik</i>	: Nasi warna warni alami
<i>Olbhek</i>	: Sumber air
<i>Ongge penang</i>	: Panjat pinang
<i>Patrol</i>	: Iring-iringan musik kentungan.
<i>Poset</i>	:Teknik pewarnaan dengan cara menguaskan warna menggunakan kayu yang ujungnya dibalut dengan spons. Teknik ini dilakukan dengan satu arah sehingga menghasilkan polesan warna yang rata
<i>Pojiyen</i>	: Syukuran
<i>Pokol kendhih</i>	: Pukul kendi yang diisi air
<i>Remasol</i>	: Bahan pewarna sintetis
<i>Repetisi</i>	: Teknik pengulangan.
<i>Rokok ophet</i>	:Rokok yang dibuat dari bulu dan kulit jagung
<i>Sangger</i>	: Tempat perundingan dan peletakan sesajen.
<i>Sataretanan</i>	: Sekeluarga.



<i>Sawut</i>	: Isian motif batik.
<i>Singo</i>	: Singa
<i>Songkok</i>	: Kopyah.
<i>Stilasi</i>	: Proses pengayaan pada motif.
<i>Sya'ban</i>	: Nama bulan dalam penanggalan Jawa.
<i>Tandhek' bini'</i>	: Penari cewek.
<i>Tapak dhendheng</i>	: Nama suatu tempat.
<i>Tegetteh</i>	: Jagung dengan parutan kelapa.
<i>Tingi</i>	: Bahan pewarna alam.
<i>Tirakat</i>	: Bertapa.
<i>Ulu Banyu</i>	: Seseorang yang diberi tugas untuk mengatur, mengawasi, membagi, dan mengendalikan sistem perairan.
<i>Ulung</i>	: Pintar
<i>Ukel</i>	: Isian motif batik.
<i>Waterglass</i>	: Bahan pengunci warna.
<i>Wayang katthok</i>	: Boneka dari tempurung kelapa.

LAMPIRAN







